TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI STUDI : DESA LALAR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

ROSWATI
03.24.005

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2011

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI

STUDI : DESA LALAN KECAMATAN TALLWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

ROSWATI
[illegible]

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2015

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI
Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Disusun Oleh:
Nama : ROSWATI
Nim : 03.24.005

Dipertahankan di Hadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (SI)
Di
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : , Februari 2011
Dengan Nilai :

Anggota Penguji:

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Arief Setiyawan, ST,MT)	(Endrawan Budi Santoso, ST)	(Ir. Hutomo Moestadjab)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
r. Agustina Nurul Hidayati, MTP)	(Fanita Cahyaning Arie, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang	Ketua Jurusan Teknik Planologi FTSP – ITN Malang
(Ir. A. Agus Santoso, MT)	(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

Berita Acara

Perbaikan Seminar Komprehensif

Nama : Roswati
Nim : 03.24.005
Judul : Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)
Tanggal Seminar : 14 , Februari 2011
Perbaikan :

1. klarifikasi terhadap fokus tema dengan fokus planologi
2. Parameter terhadap strategi
3. potensi strategi dari penulis dengan strategi versi literatur
4. masih terdapat variabel yang tidak di munculkan pada gambaran umum
   misalnya : Musim tangkap
5. Metode SWOT mestinya ada faktor external

Penguji

(Arief Setiyawan ST. MT)

Berita Acara

Perbaikan Seminar Komprehensif

Nama : Roswati
Nim : 03.24.005
Judul : Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)
Tanggal Seminar : 14 , Februari 2011
Perbaikan :

1: kenapa memilih Lokasi Desa lalar?
2: Cek lalar belakang, rumusan masalah
3: Judul : - apa yang akan dikaji
- ekonomi siapa yang akan di tingkatkan
- parameter
4- simple random sampling → hal 82
5: Dasar penentuan bobot diperumusan strategi
6: perikanan tangkap, mestinya terkait dengan aspek di laut?
7- perikanan bukan ke budidaya atau ke pengolahan
8: refrensi potensi masalah → dasar variabel sebagai dasar komponen - komponen swot.

Penguji

(Endramo Budi Santoso, ST)

Berita Acara

Perbaikan Seminar Komprehensif

Nama : Roswati
Nim : 03.24.005
Judul : Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)
Tanggal Seminar : 14 , Februari 2011
Perbaikan :

1. Cek daftar isi hal. vi
2. Cek batas administraci dan lingkup materi hal. 5
3. perbedaan nelayan dengan nelayan pemilik.
4. Hubungan dengan komponen antar nelayan.
5. Cek hal. 9 pengertian perikanan tangkap.
6. kesimpulan pengaruh produksi terhadap pengolahan

Penguji

(Ir. Hutomo Moestadjab)

DEVELOPMENT OF CAPTURE FISHERIES IN EFFORT TO IMPROVE ECONOMY
Study: Desa Lalar Sub Taliwang West Sumbawa Regency

ABSTRACT

Coastal Lalar is full of potential for marine, one of which is fishing, the magnitude of the potential of existing marine did not bring the people who live coastal region reached a better life. This is because of the potential utilization by marine fishing communities is still not optimal, due to limited human resources, skill and expertise, lack of facilities and infrastruktur that support yhe fishing activity. This condition requires a fisheries development strategy, so as to improve the economy of fishing communities.

To achieve this strategy, then performed a two-step analysis. The first step is to analyze the variables that influence the development of capture fisheries is by using the method of multiple linear regression and linear regression. The second phase is to analyze the value of each factor effect using IFAS-EFAS tables, mapping the SWOT matrix and the matrix of Grand Strategy.

Based on the results of multiple linear regression analysis and simple linear regression obtained the factors that influence the development of fishing that is fishing status, education level, fishing fleets, time at sea, and age of the fishermen. While SWOT analysis produced five common strategies in the development of fly fishing in the village, namely SO strategies that optimize existing strengths to take advantage of opportunities, five of these strategies is the use of fish resources there, the spirit which is owned by a fisherman for more advanced, the potential for cooperation among the fishermen with other components in the community, fisheries development priorities by the government, and local institutional utilization in fisheries activities.

Key words: development, fishing, coastal.

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI

Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

ABSTRAK

Pesisir Desa Lalar merupakan daerah yang sarat akan potensi kelautan, salah satunya adalah perikanan tangkap, besarnya potensi kelautan yang ada tidak membawa masyarakat yang tinggal diwilayah pesisir tersebut mencapai hidup yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pemanfaatan akan potensi kelautan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan masih belum optimal, karena keterbatasan sumber daya manusia, keterampilan dan keahlian, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan perikanan. Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan perikanan tangkap, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan.

Untuk mencapai strategi tersebut, maka dilakukan dua tahap analisis. Tahap pertama adalah menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan tangkap yaitu dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan regresi linier. Tahap kedua adalah menganalisis nilai tiap faktor pengaruh dengan menggunakan tabel IFAS-EFAS, pemetaan matriks SWOT, serta matriks *Grand Strategy.*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan regresi linier sederhana didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan perikanan tangkap yaitu status nelayan, tingkat pendidikan, armada tangkap, waktu melaut, dan umur nelayan. Sedangkan analisis SWOT menghasilkan lima strategi umum dalam pengembangan perikanan tangkap di Desa Lalar, yaitu strategi SO yang mengoptimalkan kekuatan yang ada untuk memanfaatkan peluang, lima strategi tersebut adalah pemanfaatan potensi sumber daya ikan yang ada, semangat yang dimiliki oleh nelayan untuk lebih maju, potensi kerjasama antar nelayan dengan komponen lain di masyarakat, prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah, dan pemanfaatan kelembagaan lokal dalam kegiatan perikanan. Sehingga dengan adanya kelima strategi tersebut diharapkan perikanan tangkap yang ada di Desa Lalar dapat berkembangan dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat nelayan.

Kata kunci : pengembangan, perikanan tangkap, pesisir.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah *subhanallahu wa ta'ala* atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir yang berjudul **Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)**.

Potensi pesisir yang kaya akan sumber daya perikanan tangkap seyogianya mampu meningkatkan ekonomi masyarakat nelayan Desa Lalar. Namun, terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat, kurangnya keterampilan dan keahlian serta terbatasnya sarana dan prasana perikanan, menghambatkan kinerja mereka dalam mengoptimalkan potensi perikanan tersebut. Padahal, perekonomian masyarakat nelayan di Desa Lalar sangat dipengaruhi oleh perikanan tangkap.

Lemahnya permodalan dan peralatan yang dimiliki oleh nelayan, maka potensi lestari sumberdaya perikanan yang masih melimpah akan sangat lamban untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Begitu pula jika motorisasi perahu/kapal dan modernisasi alat tangkap ikan serta cara penangkapannya tidak ditingkatkan baik mutu maupun jumlahnya, maka nelayan akan sulit untuk menjangkau perairan-perairan potensial yang sangat luas dan jauh jaraknya dari pantai.

Melihat kondisi yang menjadi akan penghambat pengembangan perikanan tangkap yang ada di Desa Lalar, maka perlu dilakukan strategi dalam pengembangan perikanan tangkap yang ada, agar masyarakat dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan optimal, sehingga mampu menjadi pengerak ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lalar.

Malang, Februari 2011

Roswati

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN
BERITA ACARA PERBAIKAN SEMINAR KOMPREHENSIF
ABSTRACT i
ABSTRAKSI ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR PETA vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR DIAGRAM xi
DAFTAR GAMBAR xii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran 4
1.3.1 Tujuan 4
1.3.2 Sasaran 4
1.4 Lingkup Pembahasan 4
1.4.1 Lingkup Lokasi 4
1.4.2 Lingkup Materi 5
1.5 Tinjauan Pustaka 7
1.5.1 Kajian Perikanan Tangkap 7
1.5.1.1 Klasifikasi Perikanan Tangkap 8
1.5.1.2 Klasifikasi Armada dan Alat Tangkap 12
1.5.1.3 Produksi Perikanan 28
1.5.1.4 Penanganan Ikan Pasca Panen 29
1.5.1.5 Pengolahan Perikanan 33
1.5.1.5 Aspek Pemasaran 35
1.5.2 Pengembangan Perikanan Tangkap 42
1.5.3 Tinjauan Masyarakat Nelayan 43
1.5.3.1 Definisi Nelayan 43
1.5.3.2 Klasifikasi Masyarakat Nelayan 43
1.5.3.3 Etos Kerja Masyarakat Nelayan 45
1.5.3.4 Relasi *Patron–Cient* Dalam Masyarakat Nelayan 46
1.2.3.5 Orientasi Kebutuhan Pangan Masyarakat Nelayan 48

1.6 Landasan Penelitian 49
1.6.1 Pengertian Perikanan Tangkap 49
1.6.2 Pengertian Masyarakat Nelayan 50
1.7 Metode Penelitian 53
1.7.1 Tahap Persiapan 53
1.7.2 Tahap Pengumpulan Data 53
1.8 Metode Analisa 56
1.8.1 Analisa Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap di Desa Lalar 56
1.8.2 Analisa Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap 60
1.8.2.1 Proses Pemberian Bobot dan Rating 60
1.8.2.2 Analisis IFAS–EFAS 64
1.8.2.3 Pemetaan Matrik SWOT 65
1.9 Sistematika Pembahasan 67
1.10 Kerangka Pemikiran 68
1.11 Kerangka Analisa 69

BAB II GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK PERIKANAN TANGKAP DI DESA LALAR

2.1 Gambaran Umum Perikanan Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat 70
2.2 Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap di Desa Lalar 73
2.2.1 Produksi Perikanan Tangkap Desa Lalar 76
2.2.2 Teknologi dan Peralatan Produksi Penangkapan dan Pengolahan 77
1.2.2.1 Armada Tangkap 77
1.2.2.2 Alat Tangkap 80
1.2.2.3 Tempat Pendaratan Perikanan Laut 83
2.2.3 Karakteristik Kegiatan Penangkapan Ikan Nelayan 84
2.2.3.1 Pola Kegiatan Penangkapan Ikan Oleh Nelayan 84
2.2.3.2 Perilaku Nelayan Selama Melaut 86
2.2.3.3 Kendala dalam Kegiatan Penangkapan Ikan 86
2.2.4 Karakteristik Kegiatan Pengolahan Ikan 87
2.2.4.1 Penanganan Ikan Hasil Tangkapan 88
2.2.4.2 Pengolahan Ikan 91
2.2.4.3 Kendala dalam Kegiatan Pengolahan 93
2.2.5 Karakteristik Kegiatan Pemasaran Hasil Perikanan 93
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Lalar 98
2.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 99
2.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan 100
2.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 102
2.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tambahan 104
2.3.5 Jumlah Masyarakat Nelayan Menurut Umur 104
2.3.6 Perbedaan Nelayan Pemilik dan Buruh Nelayan 105

2.3.7 Sistem Kerja Nelayan Pemilik dan Buruh Nelayan 107
2.3.8 Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan 108
2.3.9 Hubungan Antara Masyarakat Nelayan 109
2.4 Bantuan Pemerintah 112

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI

3.1 Analisa Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap di Desa Lalar 114
3.1.1 Analisa Pengaruh Waktu Melaut, Armada Tangkap, Alat Tangkap, Pendidikan, Status, Umur Terhadap Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap 115
3.1.2 Analisa Pengaruh Produksi Terhadap Pengolahan, Pemasaran Dan Tingkat Pendapatan Nelayan 135
3.2 Analisis Faktor Internal dan Ekstenal Pengembangan Perikanan Tangkap 145
3.3 Analisis SWOT 155
3.3.1 Analisis IFAS-EFAS 155
3.3.2 Analisis Pemetaan Matriks SWOT 158
3.3.3 Analisis Matriks *Grand Strategy* 159

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan 164
4.2 Rekomendasi 165
4.2.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap 165
4.2.2 Strategi Penataan Ruang 169

DAFTAR PUSTAKA
L A M P I R A N
RUANG APRESIASI

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Batas Administrasi 7
Peta 1.2 Peta Land Use 75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Armada Perahu tanpa motor 12
Tabel 1.2 Armada motor tempel 13
Tabel 1.3 Armada kapal motor 13
Tabel 1.4 Alat tangkap pukat tarik 20
Tabel 1.5 Alat tangkap pukat kantong 21
Tabel 1.6 Alat tangkap pukat cincin 22
Tabel 1.7 Alat tangkap jaring insang (*gillnet*) 22
Tabel 1.8 Alat tangkap jaring angkat 23
Tabel 1.9 Alat tangkap pancing 24
Tabel 1.10 Alat perangkap 26
Tabel 1.11 Alat pengumpul 26
Tabel 1.12 Alat tangkap muro ami 27
Tabel 1.13 Alat tangkap lain-lain 27
Tabel 1.14 Variabel penelitian 51
Tabel 1.15 Pemilihan metode SWOT 61
Tabel 1.16 Model analisis faktor strategi internal 64
Tabel 1.17 Model analisis faktor strategi eksternal 65
Tabel 1.18 Model matrik analisis SWOT 66
Tabel 2.1 Luas wilayah pesisir dan lautan Kabupaten Sumbawa Barat 70
Tabel 2.2 Produksi ikan menurut Kab. Sumbawa Barat tahun 2008 71
Tabel 2.3 Hasil produksi perikanan Desa Lalar tahun 2006 – 2009 78
Tabel 2.4 Jenis dan armada penangkapan ikan laut Desa Lalar tahun 2007 – 2009 53
Tabel 2.5 Jenis dan jumlah armada tangkap nelayan responden Desa Lalar tahun 2009 79
Tabel 2.6 Jenis dan jumlah alat penangkapan ikan laut tahun 2009 80
Tabel 2.7 Jenis dan Jumlah alat tangkap nelayan responden tahun 2009 81
Tabel 2.8 Jumlah nelayan responden berdasarkan waktu brangkat musim barat di Desa Lalar tahun 2009 85
Tabel 2.9 Penanganan ikan pasca penangkapan Desa Lalar tahun 2009 89
Tabel 2.10 Penanganan dan pengolahan ikan pasca penangkapan Desa Lalar tahun 2009 89
Tabel 2.11 Jumlah nelayan responden berdasarkan tempat menjual ikan hasil tangkapan Desa Lalar tahun 2009 94
Tabel 2.12 Kondisi ikan yang dibeli pedagang ikan responden diwilayah survei Desa Lalar Tahun 2009 96

Tabel 2.13 Kondisi ikan yang dijual pedagang ikan responden diwilayah survei tahun 2009 97
Tabel 2.14 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Lalar 100
Tabel 2.15 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Lalar 101
Tabel 2.16 Jumlah nelayan responden berdasarkan pendidikan Desa Lalar 102
Tabel 2.17 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Lalar 103
Tabel 2.18 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian tambahan Desa Lalar 104
Tabel 2.19 Jumlah responden nelayan pemilik dan nelayan buruh Desa Lalar 106
Tabel 2.20 Perbedaan nelayan pemilik dengan buruh nelayan Desa Lalar 106
Tabel 2.21 Besarnya rata-rata pendapatan nelayan responden 108
Tabel 2.12 Bentuk hubungan yang terjadi antar nelayan di Desa Lalar 110
Tabel 3.1 Hasil tabulasi silang (*Crosstabs*) waktu melaut terhadap produksi 115
Tabel 3.2 Uji korelasi waktu melaut terhadap produksi 116
Tabel 3.3 Hasil uju regresi waktu melaut terhadap produksi 116
Tabel 3.4 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) armada tangkap terhadap produksi 118
Tabel 3.5 Uji korelasi armada tangkap terhadap produksi 119
Tabel 3.6 Hasil analisis regresi armada tangkap terhadap produksi 119
Tabel 3.7 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) pendidikan terhadap produksi 121
Tabel 3.8 Uji korelasi pendidikan terhadap produksi 121
Tabel 3.9 Hasil analisis regresi pendidikan terhadap produksi 122
Tabel 3.10 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) status nelayan terhadap produksi 123
Tabel 3.11 Uji korelasi status nelayan terhadap produksi 124
Tabel 3.12 Hasil analisis regresi status nelayan terhadap produksi 124
Tabel 3.13 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) umur nelayan terhadap produksi 126
Tabel 3.14 Uji korelasi umur nelayan terhadap produksi 127
Tabel 3.15 Hasil analisis regresi umur nelayan terhadap produksi 127
Tabel 3.16 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) alat tangkap terhadap produksi 129
Tabel 3.17 Uji korelasi alat tangkap terhadap produksi 129
Tabel 3.18 Hasil analisis regresi alat tangkap terhadap produksi 130
Tabel 3.19 Kesimpulan korelasi 131
Tabel 3.20 Hasil analisis regresi 132
Tabel 3.21 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) produksi terhadap pengolahan 136
Tabel 3.22 Uji korelasi produksi terhadap pengolahan 136

Tabel 3.23 Hasil analisis regresi produksi terhadap pengolahan 137
Tabel 3.24 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) produksi terhadap pemasaran 138
Tabel 3.25 Uji korelasi produksi terhadap pemasaran 138
Tabel 3.26 Hasil analisis regresi produksi terhadap pemasaran 139
Tabel 3.27 Hasil tabulasi silang (*crosstabs*) produksi tergadap pendapatan 140
Tabel 3.28 Uji korelasi produksi terhadap pendapatan 141
Tabel 3.29 Hasil analisis regresi produksi terhadap pendapatan 141
Tabel 3.30 Kesimpulan analisis korelasi 142
Tabel 3.31 Kesimpulan analisis regresi 142
Tabel 3.32 Deskripsi faktor internal & eksternal yang mempengaruhi pengembangan perikanan tangkap 146
Tabel 3.33 Elemen faktor-faktor internal dan eksternal 150
Tabel 3.34 Nilai bobot pada tiap faktor lingkungan internal 151
Tabel 3.35 Nilai bobot pada tiap faktor lingkungan eksternal 153
Tabel 3.36 Analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan Desa Lalar 156
Tabel 3.37 Analisis *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan Desa Lalar 157
Tabel 3.38 Hasil pemetaan matrik swot 158
Tabel 3.39 Analisis matrik *grand strategi* 159
Tabel 3.40 Strategi-strategi kecil pengembangan perikanan 162
Tabel 4.1 Strategi-strategi kecil pengembangan perikanan 168

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka pikir 68
Diagram 1.2 Kerangka analisis 69
Diagram 2.1 Jenis dan jumlah armada penangkapan ikan laut Desa Lalar tahun 2007 – 2009 78
Diagram 2.2 Jenis dan jumlah armada penangkapan ikan laut nelayan Desa Lalar tahun 2009 79
Diagram 2.3 Jenis dan jumlah alat penangkapan ikan laut Desa Lalar tahun 2009 82
Diagram 2.4 Jumlah nelayan responden berdasarkan waktu berangkat melaut Desa Lalar tahun 2009 85
Diagram 2.5 Alur pengolahan ikan oleh istri nelayan Desa Lalar tahun 2009 87
Diagram 2.6 Penanganan ikan segar di Desa Lalar 91
Diagram 2.7 Diagram bentuk penanganan ikan olahan di Desa Lalar 92
Diagram 2.8 Jumlah nelayan responden berdasarkan tempat menjual ikan hasil tangkapan 94
Diagram 2.9 Kondisi ikan yang dibeli pedagang ikan responden diwilayah survei Desa Lalar tahun 2009 96
Diagram 2.10 Proses pemasaran hasil tangkapan nelayan pemilik 97
Diagram 2.11 Proses pemasaran hasil tangkapan nelayan pengepul 98
Diagram 2.12 Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin Desa Lalar 100
Diagram 2.13 Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Desa Lalar 101
Diagram 2.14 Jumlah nelayan responden berdasarkan tingkat pendidikan Desa Lalar 102
Diagram 2.15 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Desa Lalar 103
Diagram 2.16 Jumlah nelayan berdasarkan mata pencaharian tambahan Desa Lalar 104
Diagram 2.17 Jumlah nelayan menurut umur Desa Lalar 105
Diagram 2.18 Jumlah responden nelayan pemilik dan nelayan buruh Desa Lalar 106
Diagram 2.19 Sistem kerja dan pembagian upah antara nelayan dengan buruh nelayan 108
Diagram 2.20 Besarnya rata-rata pendapatan nelayan responden setiap hari Desa Lalar 109
Diagram 2.21 Alur kelembagaan pemberian bantuan pemerintah 113
Diagram 3.22 Penguatan lembaga lokal dalam pengembangan fungsi 114
Diagram 3.23 Alur pinjaman modal nelayan terhadap pengepul Desa 115
Diagram 3.24 Alur pinjaman modal dari pemerintah ke nelayan 116
Diagram 3.25 Peminjaman modal oleh nelayan 117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pembangunan pelabuhan perikanan dan barang Desa Lalar 2009 74
Gambar 2.2 Jenis mesin dan armada tangkap nelayan responden 80
Gambar 2.3 Jenis alat tangkap ikan laut nelayan responden 82
Gambar 2.4 Penambatan perahu nelayan setelah pulang melaut 83
Gambar 2.5 Lokasi pemasaran ikan di pinggir jalan utama 96
Gambar 2.6 Lokasi pertemuan nelayan Desa Lalar 111
Gambar 2.7 Bentuk koperasi bantuan pemerintah 112

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dengan luas laut 5,8 juta km2 sesungguhnya memiliki potensi sumberdaya perikanan laut yang besar dan beragam. Komisi Nasional Pengkajian Stok Sumberdaya Ikan tahun 2001 mengestimasikan potensi sumberdaya laut Indonesia adalah sebesar 6,4 juta ton per tahun yang tersebar di wilayah Indonesia dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), yang terbagi dalam sembilan Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Sedangkan jumlah tangkapan yang diperbolehkan sekitar 80% dari potensi lestari atau sebesar 5,12 juta ton per tahun.[1]

Walaupun potensi cukup besar, namun tingkat pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi perikanan laut untuk tahun 2003 sebesar 4.406.200 ton (DKP, 2003), sehingga potensi pemanfaatannya baru mencapai (4.406.200 ton : 5.120.000 ton) x 100% = 86 % dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan.[2]

Lemahnya permodalan dan peralatan yang dimiliki oleh nelayan, maka potensi lestari sumberdaya perikanan yang masih melimpah akan sangat lamban untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Begitu pula jika motorisasi perahu/kapal dan modernisasi alat tangkap ikan serta cara penangkapannya tidak ditingkatkan baik mutu maupun jumlahnya, maka nelayan akan sulit untuk menjangkau perairan-perairan potensial yang sangat luas dan jauh jaraknya dari pantai termasuk perairan ZEE Indonesia.[3]

Selain masalah permodalan dan peralatan, hal lain yang tidak kalah penting dalam pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan adalah lemahnya sumber daya

[1] Suharso, (2006), Elastisitas Produksi Perikanan Tangkap Kota Tegal, Universitas Diponegoro Semarang
[2] Ibid
[3] Ibid

manusia yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang berada di pesisir sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam memanfaatkan potensi perikanan yang ada.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengembangkan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang berada dipesisir dan menggantungkan hidupnya dari sektor perikanan, dimana permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir sangatlah kompleks mulai dari kemiskinan, sumber daya manusia yang rendah dalam memanfaatkan hasil perikanan. Disamping itu kurangnya sarana dan prasarana dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Kemiskinan di masyarakat pesisir (nelayan) merupakan hal yang sudah menjadi tradisi dan sampai saat ini belum terselesaikan dan menjadi tanggung jawab semua pihak. Berbagai program-program yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan tarap hidup masyarakat pesisir dengan memanfaatkan potensi perikanan dan kelautan yang ada. Seperti halnya adalah di daerah Pesisir Penjaringan Jakarta Utara, pemerintah dalam pengembangan wilayah pesisir dan laut menunjukan hasil yang kurang optimal, tumpang tindih, sektoral dan cenderung menuju kearah yang tidak berkelanjutan, di samping itu sebagaian masyarakatnya masih bergumul dalam kemiskinan. Pemerintah mengupayakan dalam peningkatan ekonomi mayarakatnya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pesisir penjaringan utara yaitu perikanan dengan meningkatkan keragaan kegiatan ekonomi masyarakat yang ada sehingga nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya[4]. Contoh lain adalah kegagalan pengembangan perikanan di wilayah pantai barat kanada pada tahun 1980-an membuat pemerintah mengambil strategi yang berbeda dengan terlebih dahulu membasmi penyakit perikanan di samping itu pemerintah pantai timur kanada (*Newfound-land*) mencoba mengentaskan kemiskinan yang ada di masyarakatnya dengan peningkatan pada sektor perikanan dengan melihat permasalahan perikanan yang ada.

---

[4]www.google.com,Pengembangan Pesisir Penjaringan Jakarta Utara

Desa Lalar merupakan salah satu desa yang berada di pesisir Kecamatan Taliwang, memiliki potensi sumberdaya laut yaitu potensi perikanan tangkap. Hal ini didukung dengan dibangunnya pelabuhan perikanan yang berada di Desa Lalar. Namun, keterbatasan keahlian dan keterampilan masyarakat nelayan, minimnya fasilitas pendukung perikanan, serta keterbatasan pendidikan nelayan, membatasi nelayan dalam memanfaatkan potensi perikanan tangkap yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan Desa Lalar perlu dibekali dengan modal yang cukup, teknologi yang memadai, kelembagaan yang tangguh, serta diiringi oleh sumber daya manusia yang handal, sehingga mereka mampu memobilisasi tingkat produksinya secara optimal di tengah kondisi iklim yang fluktuatif serta persaingan perebutan sumber daya kelautan yang ketat dan keras.

Berdasarkan hal-hal di atas dan dengan memperhatikan sumber daya laut yang dimiliki Desa Lalar, maka melalui perikanan tangkap diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya dan pengembangan wilayah Desa Lalar itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang kaya akan potensi sumber daya alam khususnya perikanan, namun sumber daya tersebut tidak membawa kehidupan masyarakat yang hidup diwilayah pesisir tersebut menjadi lebih baik, hampir diseluruh pesisir masyarakat khususnya nelayan berada dibawah garis kemiskinan. Kondisi seperti ini dikarenakan keterbatasan keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, rendahnya pendidikan masyarakat pesisir membatasi masyarakat dalam mencari pekerjaan alternativ selain sebagai nelayan, terbatasnya sarana dan prasarana dalam memanfaatkan potensi perikanan yang ada menjadi kendala cukup besar yang menghambat masyarakat nelayan dalam memanfaatkan potensi perikanan yang ada untuk peningkatan perekonomiannya.

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, maka dibawah ini terdapat beberapa rumusan permasalahan, antara lain :

1. Bagaimana karakteristik kegiatan perikanan tangkap yang ada di Desa Lalar?
2. Bagaimana strategi pengembangan perikanan tangkap dalam upaya peningkatan ekonomi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan perikanan tangkap untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Selanjutnya untuk menjawab tujuan tersebut maka ditentukan beberapa sasaran yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik kegiatan perikanan tangkap di wilayah studi, yang meliputi kegiatan penangkapan, pengolahan dan pemasaran hasil tangkap.
2. Mengetahui karakteristik masyarakat nelayan di wilayah studi.
3. Menentukan strategi pengembangan perikanan tangkap dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.4 Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan merupakan suatu batasan yang diberikan untuk mempermudah mencapai tujuan penelitian. Ruang lingkup pembahasan kemudian dibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Untuk lebih jelas akan dijabarkan seperti dibawah ini.

1.4.1 Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian adalah di Desa Lalar, desa ini dijadikan sebagai obyek penelitian karena letaknya berada di pesisir, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu 39%, memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup baik untuk dikembangkan. untuk lebih jelasnya lihat peta 1.1.

Adapun batas desa lalar secara administrasi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kuang

Sebelah Timur : Kec. Jereweh

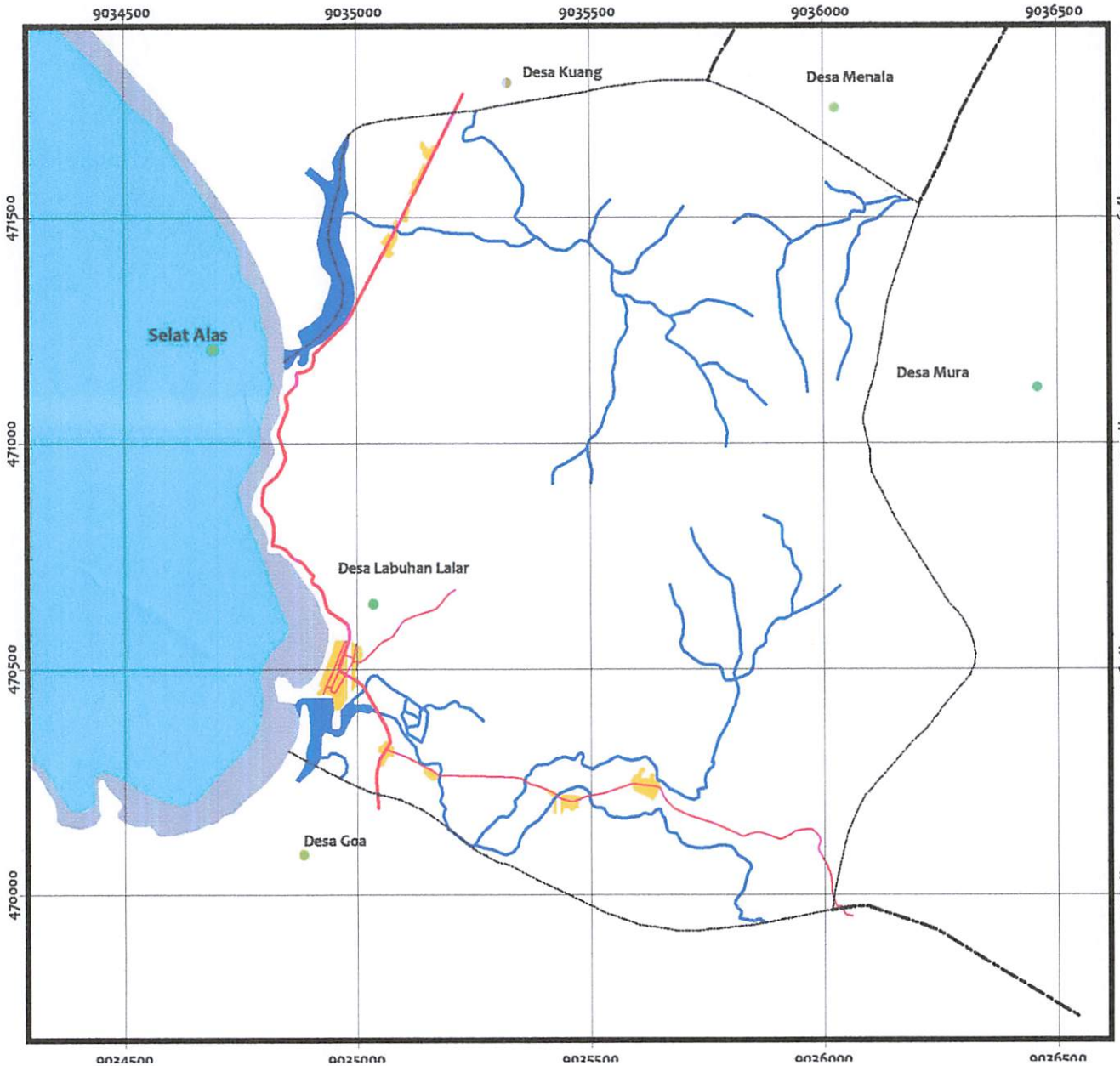
Sebelah Barat : Laut Selat Alas

Sebelah Selatan : Desa Mura dan Kalimantong

1.4.2 Lingkup Materi

Batasan materi dalam studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas batasan pembahasan permasalahan sehingga dapat sesuai dengan tujuan dan sasaran. Adapun batasan-batasan materi yang dibahas dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik perikanan di wilayah studi, dimana dibatasi pada kegiatan penangkapan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Kegiatan penangkapan meliputi: produksi ikan, alat penangkapan, armada penangkapan, waktu melaut, daerah tangkapan. Kegiatan pengolahan meliputi: jenis diolah, lokasi pengolahan ikan, subjek pengolah, modal, peralatan dalam mengolah ikan dan pemasaran meliputi: lokasi pemasaran, pihak pemasaran, daerah pemasaran, sistem pemasaran, jenis dan jumlah ikan yang dipasarkan, alat transportasi pemasaran, harga jual ikan dipasaran.
2. Identifikasi karakteristik masyarakat nelayan di wilayah studi, dimana dibatasi pada karakter kegiatan masyarakat nelayan. Karakteristik masyarakat pesisir meliputi, jumlah penduduk berdasarkan usia, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, status nelayan, keterampilan, kelembagaan sertahubungan yang terjadi antar nelayan.
3. Menentukan strategi pengembangan perikanan tangkap dalam meningkatkan ekonomi. Pengembangan perikanan tangkap dalam upaya peningkatan ekonomi dirumuskan berdasarkan hasil analisis SWOT. Dimana hasil rumusan tersebut berupa strategi-strategi pengembangan perikanan tangkap.



PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI STUDI DESA LALAR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT

PETA BATAS ADMINISTRASI

LEGENDA

- Batas Desa
- Jalan
- Sungai
- Laut
- Permukiman
- Sungai Besar

SKALA: 1:12000

0.08 0 0.08 0.16

Kilometer

N W E S

NOMOR PETA : 1.1

SUMBER PETA :

* Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Edisi I - 1997

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka akan dibahas beberapa teori yang berkaitan dengan pengembangan perikanan tangkap, yaitu kajian perikanan tangkap, jenis perikanan tangkap berdasarkan lokasi, jenis armada dan alat tangkap, produksi perikanan, pengolahan perikanan dan pemasaran. Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada sub bab dibawah ini.

1.5.1 Kajian Perikanan Tangkap

Perikanan merupakan kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya, mulai dari perencanaanya, pengelolaan, produksi sampai dengan pemasaran.[5]

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem usaha perikanan.[6]

Perikanan adalah semua kegiatan yang di/terorganisir berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Umumnya, Perikanan ada untuk kepentingan penyediaan makanan bagi manusia, walaupun mungkin ada tujuan lain (seperti olahraga atau pemancingan yang berkaitan dengan rekreasi), mungkin juga memperoleh ikan untuk tujuan membuat perhiasan atau produk ikan seperti minyak ikan.[7]

Perikanan adalah kegiatan ekonomi sekelompok orang, berupa usaha penangkapan dan budidayanikan atau binatang air lainnya. Usaha penangkapan dilakukan oleh para nelayan dilaut, sedangkan budidaya dilakukan oleh petani ikan di tempat berupa kolam dan sawah air tawar.[8].

---

[5] Sudarka, nyoman dkk (2007), Perikanan, Surabaya: Penerbit SIC, hal 2.
[6] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 dan Nomor 31 Tahun 2004
[7] Ibid
[8] Soeseno, Slamet (1992), Dasar-Dasar Perikanan Umum, Jakarta: yasaguna, hal 7

Kegiatan perikanan di Indonesia terbagi menjadi 2 jenia usaha, antara lain:[9]

1) Usaha penangkapan ikan dilaut, suangai, rawa dan danau.
2) Budidaya ikan dikolam, sawah, sawah tambak, tambak, tepi sungai, tepi danau dan tepi laut.

Penangkapan Ikan adalah Kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.[10]

Perikanan tangkap merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa elemen atau subsistem yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Perikanan tangkap sebagai suatu sistem yaitu sarana produksi, usaha penangkapan, prasarana (pelabuhan), unit pengolahan, unit pemasaran, dan unit pembinaan. Keseluruhan sistem tersebut perlu dikelola secara terpadu.[11]

Perikanan tangkap adalah kegiatan menangkap populasi hewan air (ikan, udang, kerang-kerangan) dan memanen tumbuhan air (ganggang, rumput laut) yang hidup liar di perairan sekitar pantai.[12] Perikanan tangkap biasanya dilakukan oleh para nelayan rakyat yang masih menggunakan perahu layar, sehingga hanya mampu mencapai daerah penangkapan yang dekat dengan pantai saja. Paling jauh hanya 6 mil dari garis pantai.

1.5.1.1 Klasifikasi Perikanan Tangkap

Penangkapan ikan dan binatang air lainnya di Indonesia dilakukan dengan cara beraneka ragam. Mulai dari yang paling sederhana dengan pancing dan bubu saja, sampai yang paling mutakhir dengan jaring besar yang dibawa kapal bermotor, yang dilengkapi dengan alat pencari ikan dalam air secara elektronik.[13]

---

[9] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 dan Nomor 31 Tahun 2004

[10] Ibid

[11] Ibid

[12] Dahuri, Rokhmin ,dkk (2004), Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Jakarta: Pradnya Paramita, hal 221

Perikanan tangkap menurut kegiatan penangkapannya dibedakan menjadi 2 golongan usaha, antara lain: [14]

1) Usaha perikanan pantai, yang dilakukan oleh para nelayan rakyat yang masih menggunakan perahu layar, sehingga hanya mampu mencapai daerah penangkapan yang dekat dengan pantai saja. Paling jauh hanya 6 mil dari garis pantai.
2) Usaha perikanan samudera (laut dalam), yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan bermodal besar (kebanyakan perusahaan swasta, asing, campuran, pemerintah), yang menggunakan kapal bermotor yang lebih besar (100 ton ke atas), sehingga dapat menjangkau daerah tangkapan yang lebih jauh lagi ke arah laut dalam, seperti Samudera Indonesia.

Menurut lokasi kegiatannya perikanan tangkap di Indonesia dikelompokan dalam 3 kelompok, yaitu (1) perikanan lepas pantai (*offshore fisheries*); (2) perikanan pantai (*coastal fisheries*); dan (3) perikanan darat (*inland fisheries*).[15]

Perikanan pantai (coastal fisheries)

A. Perikanan pantai (*coastal fisheries*)

Perikanan pantai (*coastal fisheries*) adalah Usaha penangkapan ikan yang sebagian besar dilakukan oleh nelayan (atau perusahaan bermodal kecil, yang mengerahkan nelayan rakyat sebagai tenaga kerja). Kegiatannya menjangkau daerah penangkapan ikan dekat pantai saja. Paling jauh 6 mil dari garis pantai. Biasanya dilakukan dengan perangkap ikan atau dengan perahu yang membawa jaring.[16]

Alat penangkap yang digunakan hanya sedikit sekali mengalami perbaikan kearah yang tepat guna. Kebanyakan masih serba guna, menangkapi hasil yang serabutan. Dan hasil ini tidak selalu dapat dipasarkan

---

[13] Soeseno, Slamet (1992), OP Cit, hal 7
[14] Ibid, hal 10
[15] Dahuri, Rokhmin ,dkk (2004), OP Cit, hal 221
[16] Soeseno, Slamet (1992), OP Cit, hal 27

dengan baik, karena keserba campurannya. Walaupun ada di antara hasil itu yang bagus mutunya, namun karena jumlahnya sedikit, lagi pula dicampur dengan yang rendah mutunya, maka hasil penangkapan mereka pun tidak pernah dapat dihargai tinggi sebagaimana mestinya.

Hasil ikan tangkapan mereka kebanyakan berupa ikan pantai yang kecil dan muda, seperti ikan kembung, tembang, lemuru, selar, petek, dan teri. Hanya kadang-kadang saja ada juga ikan terbang, udang, cumi-cumi atau ubur-ubur.

B. Perikanan lepas pantai (*offshore fisheries*)

Perikanan lepas pantai (*offshore fisheries*) adalah kegiatan yang dilakukan oleh rumah tangga perikanan yang bermodal besar dan perusahaan perikanan. Kebanyakan perusahaan swasta, yang memakai kapal motor, bukan perahu.[17]

Kapal motor menggunakan tenaga mesin sebagai tenaga penggerak, yang dipasang didalam kapal. Kapal yang tonagenya bobot dalam GT (*gros ton*) di bawah 10 GT biasanya terbuat dari kayu, tetapi yang lebih besar dari itu dibuat dari besi.

Untuk menangkap ikan lepas pantai yang jaraknya masih dapat ditempuh dengan trip penangkapan dalam sehari semalam, biasanya kapal yang dipakai kapal motor yang kecil, di bawah 10 GT. Palkanya masih dapat memuat hasil tangkapan yang bisa diangkut ke tempat pelelangan ikan dalam waktu sehari semalam. Trip penangkapan ikan adalah kegiatan penangkapan yang dihitung sejak kapal menangkap ikan meninggalkan pelabuhan menuju ke daerah penangkapan, mencari *fishing ground* (tempat berkumpulnya ikan-ikan mencari makan), melakukan penangkapan ikan, kemudian kembali lagi ke pelabuhan perikanan asal untuk mendaratkan ikan hasil tangkapan.

---

[17] Ibid, hal 33

Untuk menangkap ikan di lepas pantai yang lebih jauh dan di samudra luas yang memerlukan waktu beberapa hari atau beberapa minggu, terpaksa dipakai kapal motor 10 GT atau lebih, palkanya dapat memuat ikan hasil tangkapan yang lebih banyak, sebelum pulang ke pelabuhan asal.

Perusahaan perikanan yang beroperasi di samudra biasanya mengerahkan satu armada kapal yang terdiri atas beberapa kapal penangkap ikan, diikuti kapal penampung hasil tangkapan. Hasil sementara yang tadinya disimpan dalam palka masing-masing kapal penangkap ikan disetor ke kapal penampung ini, sebelum seluruh armada kembali pulang ke pelabuhan asal.

C. Perikanan darat (*inland fisheries*)

Perikanan darat (*inland fisheries*) adalah ikan golongan ini adalah ikan yang ditangkap dan dipelihara di dalam batas garis pantai (garis surut terendah air laut). Perikanan darat meliputi perikanan air payau atau tambak dan perikanan air tawar terdiri dari kolam, sawah, danau, rawa, dan sungai.[18] Tempat pemeliharaan perikanan darat adalah sebagai berikut:

1) Pemeliharaan ikan di kolam adalah genangan air, yang diusahakan orang untuk memelihara dan menernak ikan dengan meniru keadaan lingkungan air yang asli.
2) Pemeliharaan ikan di sawah adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan disawah sebagai media.
3) Pemeliharaan ikan di tambak air payau adalah kegiatan pemeliharaan ikan di sebuah petakan di tepi pantai berisi air payau (campuran air tawar dan air laut, yang ditebari ikan laut.
4) Pemeliharaan ikan di sawah tambak adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan di sawah sebagai tempat memelihara ikan.
5) Pemeliharaan ikan di sungai adalah pemeliharaan ikan yang dilakukan di sungai yang alirannya deras.

---

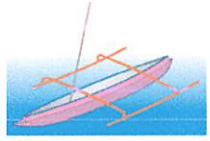
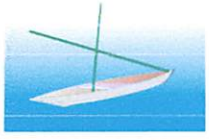
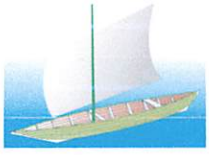
[18] Dahuri, Rokhmin ,dkk (2004), OP Cit, hal 221

1.5.1.2 Klasifikasi Armada dan Alat Tangkap

A. Armada tangkap (*fishing boat*)

Armada tangkap (*fishing boat*) adalah kapal-kapal yang dipergunakan untuk tujuan fishing.[19] Dibawah ini akan dijelaskan beberapa jenis armada tangkap yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan, antara lain.

Tabel 1.1
Perahu Tanpa Motor[20]

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
Jukung	Jukung adalah perahu tidak bermotor yang terbuat dari sebatang kayu yang di lubangi pada bagian tengahnya hingga menyerupai perahu. Penambahan papan pada kedua sisi lambung tidak merubah kategori jukung.	
Perahu papan kecil	Perahu papan adalah perahu tidak bermotor yang konstruksinya terdiri atas lunas dengan rusuk-rusuk. Badan perahu dibuat dengan memasang papan pada rusuk-rusuk tersebut. Perahu ini biasanya terbuat dari kayu, namun ada pula yang terbuat dari campuran kayu dan besi.	
Perahu papan sedang	Perahu papan adalah perahu tidak bermotor yang konstruksinya terdiri atas lunas dengan rusuk-rusuk. Badan perahu dibuat dengan memasang papan pada rusuk-rusuk tersebut. Perahu ini biasanya terbuat dari kayu, namun ada pula yang terbuat dari campuran kayu dan besi.	

Bersambung...

[19] Sudirman, H, dkk (2004), Teknik Penangkapan Ikan, Jakarta: Rineka Cipta, hal 6
[20] Http://www:pip.dkp.go.id/kapa_index_2100.html?no_ut = kp1301

Sambungan tabel 1.1

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
Perahu papan besar	Perahu papan adalah perahu tidak bermotor yang konstruksinya terdiri atas lunas dengan rusuk-rusuk. Badan perahu dibuat dengan memasang papan pada rusuk-rusuk tersebut. Perahu ini biasanya terbuat dari kayu, namun ada pula yang terbuat dari campuran kayu dan besi.	

Tabel 1.2
Motor Tempel[21]

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
Motor Tempel	Perahu motor tempel (PMT) adalah perahu yang menggunakan mesin (motor tempel) sebagai tenaga penggerak yang diletakkan di sisi kiri dan kanan badan kapal atau buritan. Perahu papan yang menggunakan motor tempel digolongkan ke dalam kategori motor tempel.	

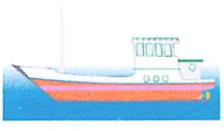
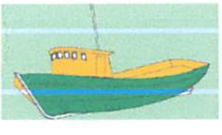
Tabel 1.3
Kapal Motor[22]

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
KM < 5 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi	

Bersambung...

[21] Ibid
[22] Ibid

Sambungan tabel 1.3

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
KM 5-10 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	
KM 10-20 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	
KM 20-30 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	
KM 30-50 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	
KM 50-100 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi	

Bersambung...

Sambuangan tabel 1.3

Jenis Kapal	Deskripsi	Gambar
KM 100-200 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	
KM > 200 GT	Kapal motor adalah kapal yang menggunakan tenaga mesin dalam sebagai tenaga penggeraknya. Sebagian besar kapal motor di Indonesia terbuat dari kayu dan sebagian kecil lainnya terbuat dari besi.	

B. Alat Tangkap (*fishing gears*)

Alat tangkap (*fishing gears*) adalah alat-alat dan perlengkapan yang dipergunakan untuk tujuan fishing[23]. *Fishing methods* adalah kebiasaan, cara, teknik yang dipergunakan agar ikan dapat tertangkap. *Fishing tactics* adalah cara mengoperasikan jaring (alat-alat), menemukan ikan menjadi tujuan, juga cara memanfaatkan behavior untuk menaikkan efisiensi dari sesuatu fishing methods. Klasifikasi teknik penangkapan ikan, antara lain: [24]

a) Klasifikasi teknik penangkapan ikan menurut Kamakichi Kishinouye (1902) dalam Ayodhyoa (1981). Membagi teknik penangkapan ikan dalam 10 jenis yaitu:

1. Memaksa ikan dengan suatu kecepatan untuk memasuki daerah alat penangkap arus air dihadang pada arah kanan dan kiri, penghadang makin lama makin menyempit sehingga arus mencapai suatu kecepatan yang tidak mampu lagi dilawan oleh ikan. Dengan

[23] Sudirman, H, dkk (2004), OP Cit, hal 7
[24] Ibid, hal 8

demikian, ikan-ikan secara terpaksa masuk ke dalam alat penangkap, misalnya jermal.

2. Menghadang arah renang ikan-ikan (misalnya jaring insang hanyut).
3. Mengajak atau menggiring lalu menyesatkan ikan ke alat penangkap (misalnya penaju pada sero).
4. Mengusahakan masuk ke alat penangkap dengan mudah, tetapi dengan mempersulit keluar atau mengurung (misalnya bubu).
5. Menggarit, menggaruk (misalnya menggarit kerang-kerangan).
6. Menjerat (misalnya jaring).
7. Terkait dan tidak terlepas lagi (misalnya pancing).
8. Mencemarkan keadaan lingkungan hidup ikan (misalnya mengeruhkan ikan).
9. Membelit (jaring).
10. Menjepit lalu menangkap.

b) Klasifikasi teknik penangkapan ikan menurut Hiyamoto Hideaki (1956) dalam Ayodhyoa (1981). Membagi teknik penangkapan ikan dalam 13 jenis yaitu:

1. Cara menusuk lalu menangkap, misalnya penangkapan ikan paus dengan peluru tajam bertali, tombak, dan sebagainya.
2. Cara mengait dan mengkaitkan (misalnya jenis-jenia pancing).
3. Cara menjepitkan dan setelah terjepit memulir (misalnya untuk mengambil jenis-jenis kerang).
4. Cara menggaruk atau mengais (misalnya mengambil tiram yang terbenam didalam pasir).
5. Cara mengundang masuk, mengajak masuk, masuk dipermudah dan dipersulit untuk keluar (misalnya bubu).
6. Cara menghadang dan mengarahkan arah renang ikan ke alat penangkap (misalnya penaju pada sero).

7. Cara menghadang dengan paksa lalu menangkap, misalnya pada sungai batu atau kayu disusun sehingga kayu ada satu aliran air yang menuju ke arah perangkap (seperti cakalak di Sumatera Barat).
8. Cara menyungkup dari atas (misalnya jala).
9. Cara menyerok, diserok dari bawah (misalnya tangguk).
10. Cara menyerok horizontal (misalnya jenis-jenis *trawl*).
11. Cara melingkari, membatasi dengan daerah luar, areal ruang gerak dipersempit (misalnya *purse seine*).
12. Cara menghamparkan alat, menunggu sampai ikan berada diatasnya, sesudah ikan ada lalu diangkat dari bawah ke atas (misalnya *stick held dipt net*).
13. Cara menjerat atau terbelit (misalnya jenis-jenis *gill net*).

c) Klasifikasi menurut T.Lavastu (1965). Membagi teknik penangkapan atas 5 jenis, yaitu:
   1. Mengumpulkan (misalnya mengumpulkan moluska).
   2. Membunuh dan menahan secara serentak (misalnya penangkapan ikan paus dengan peluru tajam).
   3. Membunuh dan mengumpulkan (misalnya menggunakan racun, bahan peledak, atau arus listrik).
   4. Menarik perhatian ikan, kemudian membunuh dan menangkap (misalnya dengan penangkapan ikan dengan *pole and line*).
   5. Menangkap, kemudian dibunuh dengan trap dan jaring.

d) Klasifikasi menurut Statistik Perikanan Indonesia (1975). Membagi teknik penangkapan atas 10 jenis, yaitu:
   1. Trawl (*trawl* udang ganda, *otter trawl*, dan *trawl* lainnya).
   2. Pukat kantong (*seine nets*) misalnya, payang, dogol, dan pukat pantai.
   3. Pukat cincin (*purse seine*).
   4. Jaring insang *(gill net)* misalnya, jaring insang hanyut, jaring klitik, dan sebagainnya.

5. Pancing (*hook and lines*) misalnya, rawai tuna, *pole and line*, dan sebagainnya.
6. Perangkap (*traps*) misalnya, sero, jermal, bubu, dan sebagainya.
7. Alat pengumpul kerang dan rumput laut (*shell fish and seaweed collection with manual gear*).
8. Muroami.
9. Alat tangkap lainnya misalnya, tombak.

e) Klasifikasi menurut Nomura dan Yamazaki (1975). Membagi teknik penangkapan ikan menjadi jenis, 7 golongan alat tangkap dikategorikan menggunakan jaring, 1 golongan pancing dan 1 golongan alat tangkap lainnya.

Alat tangkap dan teknik penangkapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Alat tangkap yang memamakai jaring (*netting gear*).
   1. *Gill net* yaitu semua jenis jaring (*surface gill net*, *mid water gill net*, *bottom gill net*, dan *sweeping gill net*) kecuali jaring yang menangkap ikan ikan secara terbelit.
   2. *Entangle net* yaitu jaring yang menangkap ikan secara terbelit sepeti tuna *drift net* dan *trammel net*.
   3. *Towing net* yaitu kelompok jaring yang dalam operasinya ditarik atau didorong dan berkantong misalnya *beach seine*, *cantrang*, *trawl*.
   4. *Lift net* yaitu semua jenis jaring angkat misalnya *floating lift net*, *bottom lift net*.
   5. *Surrounding net* yaitu menangkap ikan dengan melingkari gerombolan ikan dan ikan masuk ke kantong atau kantong bentukan, misalnya *purse seine*.
   6. *Covering net* yaitu menangkap ikan dengan menutup dari atas, umumnya dioperasikan di perairan dangkal, misalnya jala lempar, *lantern net* (net berbingkai).
   7. *Trap net* yaitu menangkap ikan dengan perangkap.

b. Alat tangkap pancing

Yaitu semua jenis alat tangkap pancing, termasuk long line misalnya *pole and line*, *trolling line*, *drift line*, *bottom long line*.

c. Alat penangkapan lainnya

Yaitu alat tangkap yang tidak termasuk dalam kelompok alat tangkap diatas. Alat tangkap tersebut antara lain *harpoons* dan *spears* (menangkap ikan dengan menggunakan panah dan tombak), menggunakan skop, *electrical fishing*, dan lain-lain.

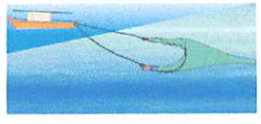
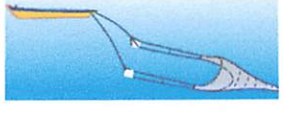
f) Klasifikasi menurut Von Brandt (1984). Membagi teknik penangkapan ikan menjadi 16 jenis, yaitu:

1. Penangkapan ikan dengan tidak menggunakan alat (misalnya menangkap dengan menggunakan tangan secara langsung).
2. Penangkapan ikan dengan menjepit dan menggunakan alat untuk melukai (misalnya dengan tombak).
3. Penangkapan ikan dengan memabukkan. Secara mekanik bisa dengan melakukan pengeboman, secara kimiawi dilakukan dengan racun dan arus listrik).
4. Penangkapan ikan dengan menggunakan perangkap (misalnya bubu, sero).
5. Penangkapan ikan dengan menggunakan perangkap apung (digunakan untuk menangkap ikan-ikan yang sedang melompat).
6. Penangkapan ikan dengan menggunakan perangkap terapung (digunakan untuk menangkap ikan-ikan yang sedang melompat).
7. *Bagnet* (misalnya dengan *scoop net*).
8. Penangkapan dengan menarik alat tangkap (misalnya jenis-jenis *trawl*).
9. *Seine nets* yaitu alat tangkap yang menggunakan sayap kemudian ditarik (seperti pukat pantai dan *beach seine*).

10. *Surrounding nets* yaitu alat tangkap yang melingkari gerombolan ikan dengan menutup pada bagian tepian bagian bawah jaring (misalnya pada alat tangkap purse seine).
11. *Drive in nets* (biasanya alat tangkapnya skala kecil, misalnya jaring yang ditarik dengan tangan untuk menangkap ikan).
12. *Lift nets* yaitu semua jenis jaring angkat (misalnya bagan).
13. *Falling gear*, yaitu alat tangkap yang cara penangkapannya dilakukan dengan membuang alat dari atas ke bawah (misalnyajala lempar).
14. *Gill net* yaitu semua jenis jaring insang (misalnya jaring insang hanyut).
15. *Tangle net* yaitu penangkapan dengan alat tangkap jaring.
16. *Harvesting machines* yaitu semua jenis alat tangkap yang disebutkan di atas yang semua penanganannya dengan mesin (misalnya *fish pump*).

Dibawah ini akan dijelaskan jenis-jenis alat tangkap yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan, antara lain.

Tabel 1.4
Pukat Tarik[25]

Jenis alat Tangkap	Deskripsi	Gambar
Pukat Udang (*Shrimp trawl*)	Pukat udang adalah *trawl* yang digunakan untuk menangkap udang, ditarik oleh satu atau dua kapal. Mulut jaring terbuka disebabkan oleh dua buah otter board yang terdapat pada ke dua sayapnya.	
Otter Trawl (*Otter trawl*)	Trawl lainnya adalah *trawl* selain pukat udang dan pukat ikan.	

Bersambung...

[25] Http://www.pipp.dkp.go.id/kapal_3100.html?no_api=API013

Sambungan tabel 1.4

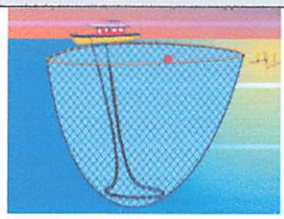
Jenis alat Tangkap	Deskripsi	Gambar
Pukat Ikan (*Fish net*)	Pukat ikan adalah *trawl* yang digunakan untuk menangkap ikan, ditarik oleh satu atau dua kapal. Mulut jaring terbuka disebabkan oleh dua buah *otter board* yang terdapat pada kedua sayapnya.	

Tabel 1.5
Pukat Kantong[26]

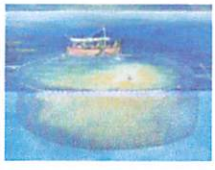
Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Payang (*Dannish seine*)	Payang adalah pukat kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). Kedua sayapnya berguna untuk menggiring ikan supaya masuk ke dalam kantong. Cara operasinya adalah dengan melingkari gerombolan ikan dan kemudian pukat kantong tersebut ditarik kearah kapal.	
Dogol (*Danish Seine*)	Dogol adalah pukat kantong yang digunakan untuk menangkap ikan dasar (*demersal fish*) dan pada umumnya mempunyai dua utas tali penarik yang sangat panjang. Tali tersebut diikatkan pada masing-masing ujung sayap. Selama penarikan, tali penarik dan sayapnya digunakan untuk mengurung dan mengarahkan ikan supaya masuk ke dalam kantong.	
Pukat Pantai (*Beach seine*)	Pukat pantai adalah semua pukat kantong yang dioperasikan dengan cara menarik pukat kantong ini ke pantai. Penarikan ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang pada masing-masing sayapnya, tetapi dapat pula dilakukan oleh seorang saja apabila ukuran pukat pantai ini kecil.	

[26] Ibid

Tabel 1.6
Pukat Cincin[27]

Jenis	Deskripsi	Gambar
Pukat cincin (*Purse seine*)	Pukat cincin adalah jaring yang umumnya berbentuk empat persegi panjang, tanpa kantong dan digunakan untuk menangkap gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). Cara operasinya adalah dengan cara melingkarkan jaring ini mengurung gerombolan ikan. Setelah ikan terkurung bagian bawah jaring ditutup dengan menarik tali yang dilewatkan pada cincin-cincin di bagian bawah jaring.	

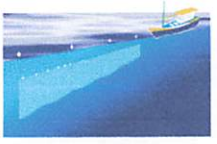
Tabel 1.7
Jaring Insang (*Gillnet*)[28]

Jenis	Deskripsi	Gambar
Jaring insang hanyut (*Drift gill net*)	Jaring insang hanyut adalah jaring insang yang pengoperasiannya dibiarkan hanyut mengikuti arus.	
Jaring insang lingkar (*Encircling gill net*)	Jaring insang lingkar adalah jaring insang yang cara pemasangannya dengan cara melingkari gerombolan ikan permukaan (*pelagic fish*). Setelah ikan terkurung, gerombolan ikan tersebut dikejutkan sehingga menubruk dan tersangkut pada jaring. Cara melingkarkan jaring ini dilakukan dengan melepas jaring dari kapal yang bergerak membuat lingkaran.	

Bersambung...

[27] Ibid
[28] Ibid

Sambungan tabel 1.7

Jenis	Deskripsi	Gambar
Trammel Net (*Trammel net*)	*Trammel net* adalah jaring insang yang digunakan untuk menangkap udang yang berbentuk lembaran dengan jumlah sebanyak tiga lapis. Alat tangkap ini dioperasikan dengan cara ditarik oleh kapal maupun dipasang secara menetap di dasar perairan.	
Jaring insang klitik (*Shrimp gill net*)	Jaring klitik adalah jaring insang yang dipasang di dasar perairan secara menetap antara 3-5 jam. Jaring ini biasanya terbuat dari benang sintetis *monofilament* dan dikhususkan untuk menangkap udang.	
Jaring Insang Tetap (*Set gill net*)	Jaring insang tetap adalah jaring insang yang dipasang menetap untuk sementara waktu dengan menggunakan jangkar. Pemasangan jaring dapat bervariasi tergantung dari ikan yang akan ditangkap. Pemasangan dekat atau pada dasar perairan yang ditujukan untuk menangkap ikan-ikan dasar (*demersal fish*). Pada lapisan tengah atau permukaan perairan. Pada waktu-waktu tertentu jaring ini diangkat untuk diambil hasilnya kemudian dipasang kembali.	

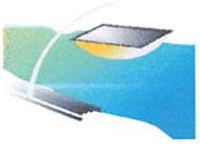
Tabel 1.8
Jaring Angkat[29]

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Serok (*Scoop net*)	Serok (*Scoop net*) jaring yang berbentuk kerucut atau kantong, mulut jaring membuka karena adanya bingkai yang terbuat dari rotan atau bambu. Operasi penangkapannya dapat dilakukan tanpa atau dengan perahu/kapal motor.	

Bersambung...

[29] Ibid

Sambungan tabel1.8

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Bagan Perahu/Rakit (*Boat/Raft Lift Nets*)	Bagan perahu/rakit adalah jaring angkat yang dipasang atau dibangun di atas satu atau lebih rakit/perahu baik memakai jangkar atau tidak pada waktu dioperasikan. Dalam operasi penangkapannya dipergunakan lampu sebagai daya penarik agar ikan-ikan berkumpul di atas jaring.	
Bagan Tancap (*Bamboo platform lift net*)	Bagan tancap adalah jaring angkat yang cara pemasangannya menetap di suatu tempat, dekat pantai atau pada tempat-tempat yang dangkal. Dalam operasi penangkapannya dapat dipergunakan lampu sebagai penarik ikan supaya berkumpul di atas jaring. Biasanya pada bagan tancap ini dibangun juga rumah sebagai tempat tinggal si nelayan, ada pula yang membuat tempat menjemur ikan di muka rumah tersebut.	
Jaring Angkat Lainnya (*Other lift net*)	Jaring angkat lainnya adalah jaring angkat selain bagan maupun serok	

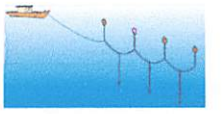
Tabel 1.9
Pancing[30]

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Rawai Tuna (*Tuna long line*)	Rawai tuna (*Tuna long line*) adalah rawai yang khusus untuk menangkap ikan-ikan tuna. Alat ini pada waktu operasi dibiarkan hanyut dan terapung dekat permukaan perairan untuk jangka waktu tertentu.	

Bersambung...

[30] Ibid

Sambungan tabel 1.9

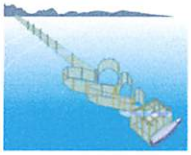
Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Rawai Hanyut (*Drift long line*)	Rawai hanyut lain (*Drift long line other*) adalah semua rawai hanyut yang tidak termasuk rawai tuna.	
Rawai Tetap (*Set long line*)	Rawai tetap (*Set long l*ine) adalah rawai yang pada salah satu ujung utama sebelah bawah diberi batu pemberat atau jangkar sehingga alat ini tetap dan tidak hanyut, sedangkan ujung yang lainnya diikatkan di pelampung/perahu.	
Huhate (*Pole and line*)	*Pole and line* adalah suatu alat penangkap ikan yang terdiri atas seutas tali pancing dengan atau tanpa joran dan bermata pancing tanpa kait. Operasinya dilakukan di pantai atau di atas perahu/kapal, Huhate (*Skipjack pole and line*) adalah jenis pancing tanpa kait yang dalam operasinya terlebih dahulu dilakukan penebaran umpan berupa ikan hidup (*jenis Sardine* atau teri) di dekat gerombolan ikan Cakalang untuk mengumpulkan ikan-ikan tersebut untuk kemudian ikan dipancing.	
Pancing Tonda (*Troll line*)	Pancing tonda adalah pancing yang diberi umpan buatan dan tidak menggunakan joran. Pancing ini ditarik oleh sebuah perahu atau kapal untuk menangkap ikan-ikan permukaan. Pada waktu operasi, sejumlah pancing ditarik oleh perahu/kapal motor secara bersamaan.	

Bersambung...

Sambungan tabel 1.9

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Pancing Ulur (*Hand line*)	Pancing ulur adalah alat penangkap ikan yang terdiri atas satu buah atau serangkaian mata pancing serta tali utama yang dioperasikan dengan menggunakan suatu penggulung tali.	

Tabel 1.10
Perangkap[31]

Jenis alat tangkap	Gambar
• Sero (*Guiding Barrier*) • Jermal (*Stow Nets*) • Bubu (*Portable Traps*) • Perangkap lainnya (*Other traps*)	

Tabel 1.11
Alat Pengumpul[32]

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Alat Pengumpul Kerang (*Shell fish collection*)	Alat pengumpul kerang adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan kerang-kerangan. Pengumpulan dilakukan dengan tangan	

Bersambung...

[31] Ibid
[32] Ibid

Sambungan tabel 1.11

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Alat Rumput Laut (*Seaweed collection*)	Alat pengumpul rumput laut adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan rumput laut. Pengumpulan dilakukan dengan tangan.	

Tabel 1.12
Alat Tangkap Muro Ami[33]

Jenis alat tangkap	Deskripsi	Gambar
Muro Ami (Muro Ami)	Muro Ami adalah jaring yang dipergunakan di daerah-daerah perairan berkarang untuk menangkap ikan-ikan karang, dimana ikan-ikannya dihalau agar masuk ke dalam jaring oleh nelayan yang berenang. Untuk penghalau digunakan tali sebagai tempat bergantung benda-benda yang mengeluarkan bunyi, seperti besi, daun kelama, kayu atau bambu.	

Tabel 1.13
Alat Tangkap Lain-Lain[34]

Jenis alat tangkap	Gambar
Jala, tombak, dll (*Cast Nets, harpoon, etc*)	

[33] Ibid
[34] Ibid

1.5.1.3 Produksi Perikanan

Produksi adalah rangkaian kegiatan penangkapan di laut dan perairan umum termasuk kekerangan hidup.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perubahan produksi perikanan, antara lain sebagai berikut:[35]

1. Perubahan harga. Harga faktor ekonomi yang penting yang berpengaruh pada produksi. Apabila harga suatu produk naik maka ada dua hal yang terjadi.Pertama konsumsi produk tersebut berkurang dan kedua produksinya bertambah, akan tetapi pertambahan produksi tidak segera terjadi. Apabila harga turun terjadi sebaliknya yaitu permintaan naik dan produksi berkurang.
2. Kondisi cuaca tidak hanya menyebabkan perubahan dalam luasnya areal pemeliharaan/penangkapan ikan, tetapi yang lebih penting adalah menyebabkan perubahan yang lebih besar pada hasil persatuan luas pemeliharaan atau penangkapan.
3. Kesempatan mengalihkan usaha kepada usaha alternatif yang lain. Pengalihan usaha kepada usaha alternatif yang lain dapat terjadi dikalangan nelayan dan petani ikan. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan penting adalah biaya produksi dan harga produk. Nelayan arau petani ikan akan mengalihkan usahanya kepada bercocok tanam misalnya apabila biaya bercocok tanam lebih rendah dan harga produknya lebih tinggi daripada ikan. Dengan demikian produksi perikanan akan menurun.
4. Kemungkinan kenaikan dalam permintaan. Kenaikan harga akibat dari rendahnya hasil persatuan usaha biasanya bersifat sementara waktu. Tetapi kenaikan harga akibat dari peningkatan dalam permintaan secara relatif dapat permanen dan ini sangat berarti (bernilai) bagi produsen dalam hal peningkatan produksi dalam jangka waktu panjang.

35

5. Banyaknya penggunaan alternatif. Produk yang mempunyai penggunaan relatif lebih banyak, harganya lebih mantap. Produksi akan barang ini akan lebih mantap dibandingkan produk yang penggunaan alternatif lebih sedikit.

1.5.1.4 Penanganan Ikan dan Pasca Panen

Pasca panen merupakan aktivitas yang dilakukan setelah pengusaha mendapatkan produksi ikan yang diinginkan. Setelah mendapatkan ikan-ikan yang diharapkan, langkah selanjutnya adalah menangani ikan yang telah didapat agar kualitas tetap terjaga sehingga harga jualnya tidak turun. Pasca panen sebaiknya dilakukan dengan benar dan cepat karena ikan sifatnya mudah rusak (*perishable product*) serta sangat cepat mengalami penurunan kualitas dan mutu.

A. Penanganan Ikan Hidup dan Segar

Produksi ikan bersifat musiman, terutama ikan laut. Dengan demikian, pada suatu saat produksi ikan akan sangat melimpah, sedangkan pada waktu yang lain sangat rendah. Tidak heran bila pada saat produksi sangat melimpah, banyak ikan yang tidak dimanfaatkan sehingga menjadi busuk. Proses pembusukan ini akan menyebabkan menurunnya mutu dan harga ikan. Hal ini akan sangat merugikan bagi nelayan atau pengusaha yang berkecimpung di dalam dunia bisnis perikanan.

Untuk mencegah proses pembusukan, perlu dikembangkan cara penanganan yang cepat dan cermat agar sebagian besar ikan yang dihasilkan dapat dimanfaatkan. Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai penanganan ikan hidup dan penanganan ikan segar.

1) Penanganan Ikan Hidup

Dalam penanganan ikan hidup, hal yang terpenting adalah cara mengusahakan agar ikan-ikan tersebut sampai ke tangan konsumen masih dalam keadaan hidup, segar, dan sehat. Untuk itu, diperlukan sistem pengangkutan yang menjamin ikan dalam keadaan sesuai dengan permintaan konsumen.

Selama proses pengangkutan ikan, hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:[36]

a. Kebutuhan O_2

   Ikan-ikan yang masih kecil aktif bergerak dan yang masih kecil sangat membutuhkan O_2 lebih banyak. Kandungan O_2 dalam air dingin dibandingkan dengan air hangat atau panas.

   Oleh karena itu, dalam pengangkutan sangat dianjurkan untuk menggunakan air yang bersuhu rendah sesuai dengan habitatnya.

b. Jenis dan besar wadah

   Wadah yang akan digunakan untuk mengangkut ikan sebaiknya disesuaikan dengan jumlah ikan yang akan diangkut. Semakin banyak jumlah ikan yang diangkut maka semakin besar wadah yang dibutuhkan.

c. Waktu pengangkutan

   Pada pagi hari atau sore hari sangat baik untuk mengangkut ikan ke tempat konsumen. Hal ini dikarenakan pada saat itu suhu udara tidak terlalu tinggi sehingga ikan masih tetap hidup.

d. Jumlah ikan

   Jumlah ikan dalam alat pengangkutan sebaiknya jangan terlalu padat agar tidak kekurangan O_2

2) Penanganan Ikan Segar

Penanganan ikan segar atau istilahnya *handling* merupakan suatu bagian penting dalam mata rantai industri perikanan. Baik buruknya ikan akan mempengaruhi mutu ikan sebagai bahan makanan atau bahan mentah untuk proses pengolahan lebih lanjut.

---

[36] PS, (2008), Agribisnis Perikanan, Jakarta:Penebar Swadaya, hal 46

Tujuan *handling* adalah untuk mengusahakan agar kesegaran ikan setelah ditangkap bisa dipertahankan selama mungkin. Selain itu, bertujuan untuk menjaga agar produksi ikan setelah sampai di tangan konsumen masih dalam keadaan segar. Untuk lebih memahami *handling,* ada baiknya memperhatikan hal-hal berikut ini:[37]

a. Penanganan ikan segar di kapal-kapal ikan

Handling ikan segar di kapal merupakan langkah pertama yang penting. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam *handling* ikan segar di kapal, antara lain sebagai berikut:

- Penyiangan ikan atau *dressing*

  Penyiangan dilakukan berdasarkan ukuran badannya. Untuk ikan-ikan kecil yang badannya mudah rusak seperti lemuru atau kembung, tidak perlu disiangi. Selain itu, juga tergantung pada tindak lanjut pengolahan dan permintaan pasar. Jika akan dikemas dalam kaleng, ikan-ikan tersebut diolah menjadi *fillet* atau dibekukan, tetapi tidak perlu disiangi.

- Pencucian dengan air yang mengalir

  Pencucian bertujuan untuk membebaskan ikan dari kotoran yang menempel dan berpeluang timbulnya bakteri pembusuk

- Pemindahan ikan dalam palka

  Usahakan jangan sampai ikan tersebut dijatuhkan dari dek agar tidak menimbulkan luka pada kulit ikan. Luka pada kulit ikan akan mempercepat pembusukan.

- Pendinginan

  Untuk menjaga agar ikan tetap segar, dalam penyimpanan perlu diberi hancuran es. Sedapat mungkin es dipakai berasal dari air yang bersih agar bebas kuman.

---

[37] Ibid, hal 47

b. Penanganan ikan segar di pelabuhan

Handling ikan di pelabuhan memerlukan perhatian yang baik karena terdiri dari beberapa pekerjaan. Pertama, ikan dibongkar dari kapal, lalu ditimbang untuk dilelang, kemudian dimasukkan lagi ke keranjang bamboo atau kotak-kotak darai kayu untuk dipak, selanjutnya dikirim ketempat lain. Dalam penanganannya di pelabuhan perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Pembongkaran ikan dari kapal jangan sampai ada yang luka karena dapat mempercepat proses pembusukan.
- Menjaga kesegaran ikan perlu ditambahkan es agar tetap dingin.

B. Pengangkutan Ikan

Agar ikan segar yang sampai ke tangan konsumen masih dalam keadaan baik maka harus cepat-cepat dibawa ke tempat konsumen. Untuk menjamin ikan tetap dalam kondisi bai, diperlukan alat pengangkutan yang cepat dan dilengkapi dengan unit pendingin. Fungsi unit pendingin untuk memperlambat mencairnya es. Caranya adalah dengan jalan menetralisir perembesan panas dari luar ruangan. Unit pendingin ini dapat berupa refrigerasi mekanik atau memakai es kering (*dry es*).

Unit pendingin umumnya digunakan untuk pengangkutan dalam jumlah cukup besar karena biayannya besar. Selain dengan unit pendingin dan *dry ice*, ahir-ahir ini untuk pengangkutan ikan dipakai N_2 cair. Cara ini memerlukan tangki container untuk menampung N_2 cair bersuhu – 195° C.

C. Pengawetan Ikan

Dasar pengawetan ikan adalah mempertahankan ikan selama mungkin dengan menghambat atau menghentikan aktivitas mikro organism pembusuk. Hampir semua cara pengawetan akan menyebabkan berubahnya sifat-sifat ikan segar, baik iti dalam hal bau, rasa, bentuk, maupun tekstur dagingnya.

1.5.1.5 Pengolahan Perikanan

Pengolahan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan ikan dari proses pembusukan, sehingga mampu disimpan lama sampai tiba waktunya untuk dijadikan sebagai bahan konsumsi. Usaha dalam melaksanakan pengolahan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya, ikan yang baru ditangkap dapat dipertahankan kesegarannya dengan cara didinginkan atau dibekukan, atau dapat pula diolah menjadi produk setengah jadi seperti dalam pembuatan tepung ikan pindang dan sebagainya.

Prinsip pengolahan ikan pada dasarnya bertujuan melindungi ikan dari pembusukan atau kerusakan. Pembusukan terjadi akibat perubahan yang disebabkan oleh mikroorganisme dan perubahan-perubahan lain yang sifatnya merugikan. Perubahan yang disebabkan oleh bakteri pembusuk bagaimnanapun juga harus dihentikan atau setidak-tidaknya dihambat agar tidak mudah rusak sampai tiba waktunya untuk diolah atau angkut ke pasar dan dibeli olah konsumen. Selain untuk menghambat dan menghentikan aktivitas enzim maupun mikroorganisme, pengolahan juga bertujuan untuk memperpanjang daya awet dan mendiversifikasikan produk olahan hasil perikanan.

Cara pengolahan yang umumnya dilakukan, pada dasarnya dibagi menjadi empat golongan, yaitu 1) pengolahan dengan memanfaatkan faktor fisikawi, 2) pengolahan dengan bahan pengawet, 3) pengolahan yang memanfaatkan faktor fisikawi dan bahan pengawet, serta 4) pengolahan dengan cara fermentasi.

Berdasarkan cara pengawetan pengolahan ikan dibedakan menjadi dua golongan, yaitu cara tradisional dan cara modern, yaitu:[38]

1. **Cara tradisional**

   Cara ini umumnya dilakukan oleh para nelayan dengan memakai alat dan bahan yang sederhana. Cara yang digunakan yaitu pengeringan, penggaraman, pengasapan, dan fermentasi.

---

[38] Ibid, hal 51

a. pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air di dalam daging ikan sehingga kegiatan mikro organisme pembusuk dan enzim penyebab pembusukan berhenti. Dengan demikian, ikan dapat disimpan cukup lama sebagai bahan makanan. Pengeringan ini umumnya disertai dengan penggaraman sehingga saat kering ikan tersebut terasa asin. Maksud penggaraman sebelum ikan dikeringkan, yaitu untuk menyerap air dari permukaan ikan dan mengawetkannya sebelum tingkat pengeringan tercapai. Batas kadar air yang diperlukan dalam tubuh ikan kira-kira 20-50% sehingga perkembangan mikro organisme pembusuk mati terhenti

b. Penggaraman

Penggaraman merupakan salah satu pengawetan ikan dengan menggunakan garam. Funsi garam dalam pengawetan ini untuk menyerap air dari daging ikan sehingga aktivitas bakteri terhambat.

c. Pengasapan

Pengasapan bertujuan untuk mengawetkan. Panas dari asap yang tinggi bisa menghentikan mikroba pembusuk dan enzim perusak daging.

d. Fermentasi

Fermentasi merupakan proses penguraian senyawa-senyawa kompleks yang terdapat di dalam tubuh ikan menjadi senyawa-senyawa yang lebih sederhana. Proses ini membutuhkan bantuan enzim yang berasal dari tubuh ikan atau mikro organism. Fermentasi berlangsung pada kondisi lingkungan yang terkontrol.

2. Cara modern

Pengolahan dengan cara modern biasanya menggunakan dengan suhu rendah, *canning*, serta *fish meal*. Cara ini ini dilakukan untuk mempertahankan kesegaran atau mengawetkan ikan yang paling sempurna dan bisa mempertahankan sifat-sifat mendekati ikan segar, yaitu dengan menggunakan suhu rendah.

Pada suhu 0° C, ikan akan membusuk dengan cepat sehingga perlu diawetkan dalam hancuran es atau mendinginkannya untuk beberapa waktu. Pengawetan dengan suhu rendah meliputi pendinginan dan pembekuan. Kedua cara tersebut mempunyai prinsip sama, yaitu mengurangi dan menghentikan aktivitas organism pembusuk.

a. Pendinginan, meliputi:
   - Menggunakan es kering (*dry es*)
   - Menggunakan larutan garam dingin
   - Menggunakan RSW (*refrigerated sea water*)
   - Menggunakan udara dingin
   - Menggunakan obat pendingin
b. Pembekuan
c. Pengalengan ikan (*scanning*)

1.5.1.5 Aspek Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh para pengusaha dalam usahanya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk berkembang, dan mendapatkan laba.

Menurut William J. Stanton menyakan bahwa pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Pemasaran merupakan aspek yang sangat mendasar dalam mencapai keuntungan. Jika produksi besar, tetapi tidak memiliki sasaran pasar maka hasil produksi tidak akan bisa dijual. [39]

[39] Ibid, hal 60

Di dalam falsafah pemasaran, secara teoritis ada lima konsep pemasaran yang perlu dikemukakan. (Philip Kotler Gary Armstrong, 1997). Kelima konsep pemasaran yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:[41]

a. Konsep Produksip

Dalam konsep produksi, manajemen percaya bahwa pelangganan akan menyukai produk yang tersedia dan harganya terjangkau. Konsep ini bermanfaat pada dua tipe situasi yaitu pada situasi pertama, terjadi kalau permintaan akan produk lebih dari penawaran. Dalam hal ini manajemen segera mencari jalan untuk meningkatkan produksi. Situasi kedua, terjadi kalau biaya produksi terlalu tinggi dan perbaikan produktifitasnya diperlukan untuk menurunkannya.

b. Konsep Produk

Suatu gagasan bahwa konsumen akan menyukai produk yang mempunyai mutu terbaik; kinerja terbaik; dan sifat mempunyai mutu terbaik; kinerja terbaik; dan sifat paling inovatif. Manajemen harus terus menerus melakukan perbaikan produk (kemasan, bentuk, rupa, gaya, ukuran).

c. Konsep Penjualan

Konsep penjualan ini tujuannya adalah menjual apa yang mereka buat, bukan membuat apa yang diinginkan pasar.Konsep penjualan ini mengandung resiko cukup tinggi, konsep penjualan mempunyai perspektif dari dalam keluar. menunjukkan konsep penjualan yang dimulai dari pabrik, fokus, cara penjualan dan promosi besar-besaran untuk memperoleh penjualan yang mampu mendatangkan laba dan berupaya menaklukkan pelanggan dan mendapatkan penjualan jangka pendek, sedikit perhatian mengenai siapa yang membeli atau mengapa membeli.

d. Konsep Pemasaran

Konsep pemasaran ini manajemen ingin mencapai sasaran tergantung kepada

---

[40] Ibid, hal 60

[41] Kusyanto, Joko (2008), Pengembangan Produk Perikanan Sebagai Strategi Memperluas Pemasaran Berorientasi Ekspor Maupun Lokal, hal 8

penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan penyampaian kepuasan yang didambakan lebih efektif dan efisien dari pada pesaing. Konsep ini mempunyai perspektif dari luar ke dalam; perhatian dan fokus kepada pelanggan; mengkoordinasikan kepada semua aktivitas pemasaran yang mempengaruhi pelanggan. Kemudian memperoleh laba dengan menciptakan hubungan jangka panjang dengan pelanggan berdasarkan pada nilai bagi dan kepuasan pelanggan. Dengan konsep pemasaran ini perusahaan menghasilkan apa yang diinginkan oleh konsumen, sehingga memuaskan konsumen dan memperoleh laba.

Beberapa hal yang berkaitan dengan pemasaran hasil perikanan, antara lain:

a) Janis-jenis pasar

Pengertian pasar secara luas adalah tempat di mana pembeli dan penjual melakukan transaksi. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali jenis pasar yang dapat digunakan sebagai tempat menyalurkan produksi perikanan. Jenis-jenis pasar tersebut, antara lain:

1. Pasar Umum, yaitu pasar yang dapat menyediakan segala keperluan yang meliputi sandang, pangan, papan, dan aneka kebutuhan lainnya. Beberapa jenis ikan juga dijual dipasar ini.
2. Tempat Pelelangan Ikan, merupakan pusat penampungan dan pelelangan beberapa jenis ikan. Transaksi penjualan biasanya dalam jumlah besar. Umumnya, daerah-daerah sentra produksi ikan mempunyai tempat pelelangan sendiri.
3. Pasar Swalayan, yatu pasar yang memungkinkan pembeli memilih dan mengambil sendiri barang-barang yang dikehendakinya. Selain itu, harga barang pada pasar swalayan sudah tercantum dan tidak diadakan tawar menawar harga.
4. Pasar Khusus, yaitu pasar yang menyerap komoditas perikanan tertentu atau beragam secara rutin dalam partai besar. Pasar jenis ini biasanya menghendaki kualitas tertentu. Contoh pasar khusus antara lain hotel, restoran, rumah sakit, industri, dan usaha katering.

5. Pasar Eksport, yaitu pasar yang melayani permintaan luar negeri. Umumnya, pengusaha yang bergerak di bidang ekspor disebut eksportir.

b) Tata niaga perikanan

Tata niaga merupakan salah satu cabang dari aspek pemasaran yang menekankan tentang jalannya hasil produksi sampai ketangan konsumen. Tata niaga dapat dikatakan efisien jika mampu mendistribusikan hasil-hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.

Tata niaga mempunyai tiga fungsi utama, yaitu pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan.[42]

1. Pengangkutan

   Pengangkutan merupakan fungsi pertama yang harus diperhatikan di dalam distribusi komoditas perikanan. Biasanya, kolam, tambak, atau lahan yang dipakai untuk usaha perikanan terletak jauh dari daerah pemasaran. Untuk mempercepat sampai ketempat tujuan, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Komoditas perikanan biasamya kurang tahan lama. Untuk itu, agar ikan dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar maka pengangkutan harus dilakukan secepatnya.

2. Penyimpanan

   Adakalanya ikan tidak dapat langsung dipasarkan, padahal panen telah dilaksanakan. Hal ini bisa dikarenakan sarana pengangkutan belum ada atau sebab lainya. Pada kondisi demikian, sangat diperlukan fasilitas dan teknik penyimpanan yang baik untuk mempertahankan mutu ikan tersebut.

3. Pengolahan

   Pengolahan ikan juga bisa sangat penting karena terdapat beberapa komoditas perikanan yang justru lebih disukai dan lebih dikenal setelah diolah dibandingkan pada saat masih segar. Tidak hanya di pasarkan dalam negeri, komoditas olahan juga sudah banyak berorientasi ekspor.

---

[42] Ibid, hal 62

c) Distribusi bisnis perikanan

Untuk sampai ke tangan konsumen, sebuah produk perikanan mengalami sebuah proses perjalanan atau alur penyaluran yang kan melewati beberapa konsumen distribusi. Secara umum, alur distribusi produk perikanan dari produsen ke konsumen terjadi melalui tiga macam cara, antara lain:[43]

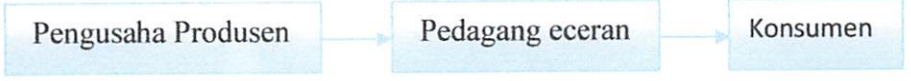
1. Penyaluran langsung

   Produksi perikanan tidak mempergunakan pedagang perantara. Produsen langsung menjual ke konsumen. Cara ini sering dilakukan oleh nelayan dan petani ikan dalam skala kecil.



2. Penyaluran semi-langsung

   Disini pengusaha/produsen menyalurkan hasil produksinya ke tangan pedagang eceran. Kemudian dari tangan pedagang eceran, komoditas perikanan disalurkan ke konsumen.



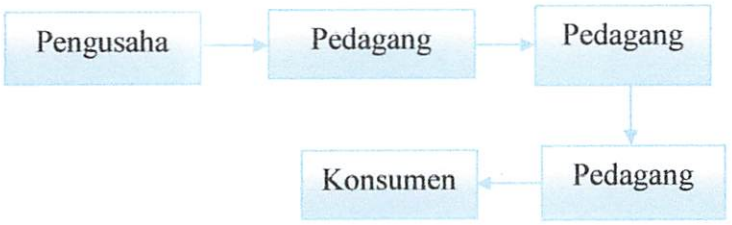
4. Penyaluran tidak langsung

   Distribusi ini sangat dipengaruhi oleh jarak produsen ke konsumen. Semakin jauh jarak konsumen maka semakin panjang dan rumit jalur tata niagayang harus dulalui. Dengan demikian, harga ditingkat konsumen pun akan semakin mahal. Dalam penyaluran tidak langsung, dikenal beberapa tipe sebagai berikut:

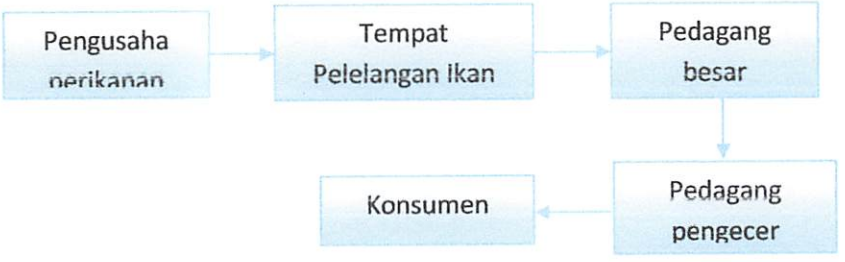
---

[43] Ibid, hal 65

a) Tipe a



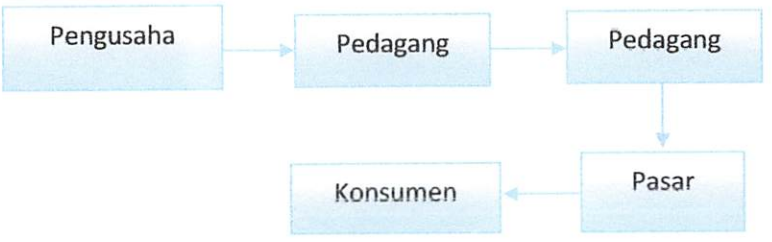
b) Tipe b



c) Tipe c



d) Tipe d



Distribusi hasil perikanan sangat perlu dilakukan agar ikan yang didapat dapat cepat didistribusikan kepada para konsumen. Dalam hal ini penyaluran dilakukan melalui tiga cara antara lain secara langsung, semi langsung dan tidak langsung. Dari beberapa penyaluran yang ada diatas akan dijelaskan beberapa komponen distribusi adalah sebagai berikut:

a. Komponen distribusi perikanan

Ada tiga komponen pendukung yang memegang peranan penting dalam sistem distribusi bisnis perikanan, antara lain:[44]

1. Konsumen

   Konsumen merupakan pembeli terakhir suatu produk perikanan. Oleh karena itu semua riset pasar yang dilakukan pengusaha berorientasi pada konsumen.

2. Pengusaha atau produsen

   Pengusaha atau produsen merupakan orang yang menanamkan modal yang langsung atau tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Peran pengusaha atau produsen ikut serta menentukan keberhasilan dan mutu suatu produk.

3. Pengusaha atau pedagang besar

   Pedagang besar merupakan pedagang yang membeli komoditas perikanan dari pedagang pengumpul atau langsung dari produsen atau pengusaha untuk di jual kembali.dalam dunia bisnis perikanan pengusaha atau pedangang besar dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu pedangan perantara, pedangang pengumpul, dan pedangang pengecer.

4. Pengusaha atau pedagang perantara

   Pengusaha atau pedagang perantara berperan sebagai penyalur produk atau pelancar distribusi komoditas perikanan.

5. Pedagang pungumpul

[44] Ibid, hal 66

Pedagang pengumpul komoditas perikanan merupakan pedagang yang mengumpulkan komoditas perikanan dari pengusaha, petani ikan, ataupun nelayan dalam jumlah yang cukup besar untuk dipasarkan kembali ke pedagang lain. Pedagang pengumpul juga dapat berperan sebagai pengusaha perantara.

6. Pedagang pengecer

   Pedagang pengecer merupakan pedagang yang menjual komoditas perikanan langsung ke tangan konsumen dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen dalam partai kecil.

1.5.2 PengembanganPerikanan Tangkap

Pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada.[45]

Perikanan tangkap sebagai suatu sistem yaitu sarana produksi, usaha penangkapan, prasarana (pelabuhan), unit pengolahan, unit pemasaran, dan unit pembinaan. Keseluruhan sistem tersebut perlu dikelola secara terpadu.

Perikanan tangkap adalah kegiatan menangkap populasi hewan air (ikan, udang, kerang-kerangan) dan memanen tumbuhan air (ganggang, rumput laut) yang hidup liar di perairan sekitar pantai.[46] Perikanan tangkap biasanya dilakukan oleh para nelayan rakyat yang masih menggunakan perahu layar, sehingga hanya mampu mencapai daerah penangkapan yang dekat dengan pantai saja. Paling jauh hanya 6 mil dari garis pantai.

Jadi pengembangan perikanan tangkap dalam penelitian ini adalah memperbaiki atau meningkatkan sarana produksi, usaha penangkapan populasi hewan air diperaran pantai, prasarana (pelabuhan), unit pengolahan, unit pemasaran, dan unit pembinaan dari kondisi yang ada sekarang menjadi kondisi yang lebih baik.

---

[45] Johara, Jayadinata, Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah
[46] Dahuri, Rokhmin ,dkk (2004), OP Cit, hal 221

1.5.3 Tinjauan Masyarakat Nelayan

Bagian ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan masyarakat nelayan (*fishery society*). Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat desa yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari semuanya, dimana sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian tersebut.

Umumnya masyarakat nelayan mendiami daerah (desa) pesisir. Mereka memilih penghidupan sebagai nelayan sebagai suatu penghidupan atau mata pencaharian yang turun-temurun.

Definisi Nelayan

1.5.3.1 Definisi Nelayan

Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal, dan mengangkut ikan tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.[43]

Dengan kata lain, nelayan adalah orang yang mata pencaharian utamanya dari menangkap ikan (di laut).[44]

1.5.3.2 Klasifikasi Masyarakat Nelayan

Berdasarkan penggolongan sosial, masyarakat nelayan dapat diklasifikasikan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan penguasaan alat-alat produksi, tingkat skala investasi modal, dan tingkat teknologi. Namun, biasanya masing-masing nelayan merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif sama dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

---

[43] Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam (Yogyakarta: Lkis, 2006), hal 2.

[44] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 686.

1) Berdasarkan Penguasaan Alat-alat Produksi

Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Dalam kegiatan produksi, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian, nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif, jumlah nelayan buruh di suatu desa nelayan lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik. Secara khusus, nelayan dapat dibagi berdasarkan status kepemilikan, yaitu:[45]

- Juragan darat, yaitu pemilik perahu, alat tangkap, dan biaya operasi penangkapan yang tidak ikut melaut.
- Juragan laut, yaitu pemilik perahu, alat tangkap, dan biaya operasi penangkapan di laut.
- Pandega atau anak buah kapal (ABK) bukan pemilik perahu dan alat tangkap yang terdiri atas berbagai tingkatan kemampuan dan fungsinya dalam operasi penangkapan.

2) Berdasarkan Tingkat Skala Investasi Modal

Ditinjau dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya.[46]

3) Berdasarkan Tingkat Teknologi

Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih

---

[45] H. N., Kamiso (200), "Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Kelembagaan dalam Eksplorasi Sumberdaya Wilayah Pantai dan Laut Menuju Otonomi Daerah", dalam Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Ekosistem pantai dan Pulau-pulau Kecil dalam Konteks Negara Kepulauan (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM), hal 45.

[46] Kusnadi, OP Cit, hal 3.

canggih dibandingkan nelayan tradisional. Jumlah nelayan modern relatif lebih kecil dibandingkan dengan nelayan tradisional.[47]

Di samping klasifikasi di atas, masyarakat nelayan khususnya masyarakat perikanan tangkap dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:[48]

a. Nelayan penuh yang mata pencahariannya hanya tergantung kegiatan penangkapan ikan di laut.
b. Nelayan sambilan di samping nelayan juga mempunyai pekerjaan lain (biasanya sebagai petani). Dalam hal ini nelayan dapat merupakan pekerjaan utama atau pertanian menjadi pekerjaan pokok. Hal ini tergantung curahan waktu yang digunakan dan besarnya porsi pendapatan.

1.5.3.3 Etos Kerja Masyarakat Nelayan

Menurut Geertz (1992), etos suatu bangsa adalah sifat, watak, kualitas kehidupan mereka, moral, gaya estetis, dan suasana-suasana hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja nelayan adalah sifat, nilai, semangat, atau sikap nelayan terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan penangkapan ikan di laut. Sebagai suatu golongan sosial, nelayan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial yang lain, seperti petani, peladang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan yang terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda.

Orientasi kebudayaan masyarakat nelayan dapat dilihat dari pernyataan Boelaars (1984) di bawah ini:

> "Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi".

---

[47] Ibid, hal 3.
[48] H. N., Kamiso,OP Cit, hal 45.

Bekerja keras menaklukkan laut untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak merupakan cita-cita atau harapan semua nelayan. Untuk itu, kalau bisa penghasilan yang besar diperoleh setiap hari kerja. Para nelayan berharap bisa berlayar ke mana saja yang lingkungan lautnya bisa memberikan penghasilan, dan yang mereka risaukan justru kalau melaut jauh-jauh tidak memperoleh pendapatan, sedangkan biaya dan resiko yang dipertaruhkan cukup besar sehingga ancaman kerugian selalu terbayang, apalagi bila teknologi yang digunakan masih sederhana. Jiwa dan etos kerja maritim seperti ini menunjukkan bahwa nelayan adalah komunitas yang tak kenal menyerah dalam menaklukkan laut demi mengejar penghasilan dan kekayaan.

Di samping faktor orientasi kebudayaan pesisir di atas, biaya investasi yang besar merupakan faktor lain yang menjadi daya dorong yang kuat bagi nelayan untuk bekerja keras. Namun demikian, dinamika kerja yang tinggi untuk mengejar keuntungan ekonomi dan mengejar kekayaan sering melupakan aspek-aspek lain, seperti agama dan tanggung jawab sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan. Mereka yang mengoperasikan kapal-kapal *trawl* dan merusak ekosistem laut misalnya, termasuk nelayan-nelayan yang relatif kaya dan biasanya mereka juga mengerti agama. Dalam hal ini, agama tidak diamalkan secara benar. Ajaran agama tidak menjadi dasar untuk memelihara kelestarian sumber daya lingkungan yang bisa menjamin kelangsungan hidup mereka secara berkelanjutan.

1.5.3.4 Relasi *Patron-Client* dalam Masyarakat Nelayan

Relasi *patron-klien* merupakan jaringan sosial yang berbasis ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. Jaringan ini merupakan potensi sosial budaya yang bersifat alamiah dan mudah didayagunakan sebagai wadah dan sarana yang menyediakan sumber daya jaminan sosial secara tradisional untuk menjaga kelangsungan hidup nelayan. Dengan jaringan sosial akan memudahkan seseorang memperoleh akses sumber daya (uang/modal, barang, dan jasa) melalui pertukaran timbal-balik di antara anggota-anggotanya.

Dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain, masyarakat nelayan memiliki jaringan *patron-klien* yang sangat kuat, beragam, dan mencakup banyak segi kehidupan sosial-ekonomi mereka. Relasi demikian terbentuk karena konsekuensi dari karakteristik pekerjaan sebagai nelayan serta kondisi lingkungan dan sifat sumber daya alam yang menjadi basis ekonomi kehidupan nelayan. Ciri-ciri dari karakteristik ini berupa ketersediaan sumber daya perikanan yang bergantung pada fluktuasi musim, sifat sumber daya perikanan yang bergerak dinamis karena pengaruh perubahan alam dan lingkungan, dan berbagai jenis resiko yang bakal terjadi dalam kegiatan penangkapan. Karakteristik ini mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, dari yang tidak memperoleh pendapatan sama sekali hingga yang memperoleh penghasilan dalam jumlah besar. Dengan mengembangkan jaringan tradisional yang bersifat *patron-klien*, diharapkan dapat menetralisir kegundahan sosial nelayan karena ketidakpastian pendapatan yang menyebabkan kelangsungan hidup tidak tertopang secara normal.

Kegiatan usaha perikanan tangkap merupakan aktivitas ekonomi yang kompleks karena melibatkan banyak pihak yang saling terkait secara fungsional dan substansial. Oleh karena itu, jaringan *patron-klien* menjadi unsur perekat kerja sama sosial-ekonomi di antara mereka, tidak hanya dalam kegiatan penangkapan di laut, tetapi juga dalam berbagai urusan sosial di darat. Kekuatan hubungan *patron-klien* ini dapat dilihat pada pola-pola relasi sosial antara:

1. Nelayan pemilik dengan nelayan buruh, seperti adanya ikatan kerja dan pertukaran sumber daya ekonomi atau jasa sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak;
2. Nelayan pemilik dengan penyedia modal usaha (pedagang ikan/pedagang perantara atau pemilik usaha pengolahan hasil ikan); dan
3. Nelayan (nelayan pemilik dan nelayan buruh) dengan pemilik toko yang memasok kebutuhan hidup dan kebutuhan melaut, seperti bahan bakar, jaring, lampu, dan peralatan teknis lainnya.

1.5.3.5 Orientasi Kebutuhan Pangan Masyarakat Nelayan

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan adalah tingkat penghasilan yang kecil dan tidak dapat mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mereka bisa bertahan hidup dan bekerja. Kelompok-kelompok sosial yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan misalnya, lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Kualitas bahan pangan yang bisa mereka peroleh juga rendah karena karena harganya murah, sesuai dengan keterbatasan kemampuan sosial ekonominya.[49]

Bagi rumah tangga nelayan, masalah pemenuhan kebutuhan pangan menempati prioritas utama dibandingkan dengan unsur kebutuhan pokok yang lain, seperti sandang dan papan. Kebutuhan akan sandang biasanya dipenuhi jika nelayan memperoleh penghasilan yang lebih dari cukup. Sementara itu, masalah pemenuhan kebutuhan papan relatif kurang diperhatikan dan tidak dapat diwujudkan dalam waktu singkat. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan papan dapat dilihat dari kondisi pemukiman nelayan buruh yang jauh dari standar rumah hunian yang layak.

Berdasarkan kriteria pemenuhan kebutuhan pokok, khususnya dengan mengacu pada upaya memenuhi kebutuhan akan pangan, rumah tangga nelayan mempunyai tiga kategori ukuran kelayakan hidup, yaitu:[50]

1. Hidup yang *kurang*, yaitu jika suatu rumah tangga nelayan buruh tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan secara normal dan konsisten, yakni bisa makan dua kali (siang dan malam) dalam sehari. Pada pagi hari anggota-anggota rumah tangga nelayan buruh biasanya hanya membeli sarapan seperlunya atau makanan kecil lainnya.

---

[49] Pitomo, Sundoyo (2006), "Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di Kota Jakarta", dalam Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam ,Yogyakarta: Lkis, hal 17.

[50] Kusnadi, OP Cit, hal 18.

2. Hidup yang *cukup*, yakni apabila suatu rumah tangga nelayan buruh mampu secara konsisten atau kontinyu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dua kali dalam sehari.
3. Hidup yang *lebih*, yakni kalau suatu rumah tangga nelayan buruh telah dapat secara bersinambungan memenuhi kebutuhan pangan dua kali dalam sehari, sandang yang cukup, perumahan yang layak, dan bisa membiayai sekolah anak-anaknya dengan baik.

Kategori kedua dan ketiga jarang bisa dicapai oleh rumah tangga nelayan, kecuali jika istri dan anak mereka memiliki pekerjaan yang bisa memberinya penghasilan tambahan secara teratur dan signifikan. Namun, tidak semua anggota rumah tangga nelayan memiliki akses terhadap sumber-sumber pendapatan tambahan, selain dari penghasilan melaut. Keterbatasan struktur sumber daya ekonomi lokal dan peluang-peluang kerja yang tersedia sangat berpengaruh terhadap perolehan sumber-sumbeer ekonomi pelengkap. Karena kemiskinan yang diderita dan rendahnya kualitas sumber daya manusia, anggota-anggota rumah tangga nelayan memiliki akses yang sangat terbatas terhadap sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya. Berbagai bentuk keterbatasan yang menjadi karakteristik rumah tangga nelayan merupakan penghalang potensial mobilitas mereka untuk mecapai taraf kehidupan yang lebih baik.

1.6 Landasan Penelitian

Berdasarkan tinjauán pustaka diatas, maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian akan mengambil beberapa definisi dan teori yang akan digunakan sebagai landasan literatur yang dapat menunjang dan menjadi tolok ukur dalam penelitian. Landasan tersebut meliputi perikanan tangkap, karakteristik masyarakan nelayan.

1.6.1 Pengertian Perikanan Tangkap

Perikanan tangkap sebagai suatu sistem yaitu sarana produksi, usaha penangkapan, prasarana, unit pengolahan, unit pemasaran, dan unit pembinaan. Keseluruhan sistem tersebut perlu dikelola secara terpadu.

Kegiatan perikanan di Indonesia terbagi menjadi 2 jenia usaha, antara lain:[55]

1. Usaha penangkapan ikan dilaut, suangai, rawa dan danau.
2. Budidaya ikan dikolam, sawah, sawah tambak, tambak, tepi sungai, tepi danau dan tepi laut.

Perikanan tangkap adalah kegiatan menangkap populasi hewan air (ikan, udang, kerang-kerangan) dan memanen tumbuhan air (ganggang, rumput laut) yang hidup liar di perairan sekitar pantai.[56] Perikanan tangkap biasanya dilakukan oleh para nelayan rakyat yang masih menggunakan perahu layar, sehingga hanya mampu mencapai daerah penangkapan yang dekat dengan pantai saja. Paling jauh hanya 6 mil dari garis pantai.

Menurut lokasi kegiatannya perikanan tangkap di Indonesia dikelompokan dalam 3 kelompok, yaitu (1) perikanan lepas pantai (*offshore fisheries*); (2) perikanan pantai (*coastal fisheries*); dan (3) perikanan darat (*inland fisheries*)

1.6.2 Pengertian Masyarakat Nelayan

Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988) mendefinisikan nelayan sebagai orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal, dan mengangkut ikan tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.

Klasifikasi Masyarakat Nelayan berdasarkan penggolongan sosial, masyarakat nelayan dapat diklasifikasikan dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan penguasaan alat-alat produksi, tingkat skala investasi modal, dan tingkat teknologi. Namun, biasanya masing-masing nelayan merupakan kategori sosial-ekonomi yang relatif sama dengan orientasi usaha dan perilaku yang berbeda-beda.

---

[55] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 dan Nomor 31 Tahun 2004

[56] Dahuri, Rokhmin ,dkk (2004), Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Jakarta: Pradnya Paramita, hal 221

Variabel yang diamati dalam penelitian ini dapat dilihat secara terperinci dalam **Tabel 1. 14**

Tabel 1. 14
Variabel Penelitian

No	Variabel	Sub variabel	Definisi Operasional
1	Penangkapan/produksi	Waktu melaut	Waktu yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan: • Jam berapa nelayan berangkat menuju laut dan pada pukul berapa mereka kembali ke daratan dalam satu kali melaut, sehingga diketahui durasi waktu nelayan pergi melaut hingga kembali ke daratan yang diukur dalam jam/satu kali melaut.
		Musim Tangkap	Musim penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan (bulan tangkap), sehingga Jenis bulan-bulan penangkapan dalam satu tahun masehi, sehingga diketahui musim-musim melaut dan paceklik dalam satu tahun.
		Alat tangkap	Alat yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan, sehingga diketahui jenis alat tangkap yangdigunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan dilaut.
		Armada tangkap	Kapal yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan, sehingga diketahui jenis kapal yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan dilaut.
		Produksi	Hasil tangkapan ikan nelayan, sehingga diketahui jumlah hasil tangkapan nelayan per hari dan jenis ikan tangkapan.
2	Pengolahan	Keterampilan dan keahlian	Keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh nelayan dalam mengolah ikan.
		Teknologi dan peralatan	Jenis Teknologi dan peralatan yang digunakan oleh nelayan dalam mengolah hasil tangkapan

Bersambung...

Sambuangan tabel 1.14

No	Variabel	Sub variabel	Definisi Operasional
3	Pemasaran	Sarana pemasaran	Alat yang digunakan oleh nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan (motor, pick up, mobil box)
		Modal	Biaya yang digunakan dalam memasarkan hasil tangkapan
		Tujuan pemasaran	Daerah tujuan pemasaran ikan hasil tangkap (pasar kecamatan, pasar desa)
4	Tingkat pendidikan	Pendidikan terahir	Pendidikan terakhir yang dimiliki nelayan.
5	Hubungan kerja	Hubungan antar nelayan	Hubungan kerja yang terjadi antara nelayan dengan komponen lain yang berkaitan dengan kegiatan perikanan, yaitu; • Nelayan dengan buruh • Nelayan dengan *pengepul* • Nelayan dengan anggota keluarga yang lainnya.
6	Kelembagaan	Lembaga sosial	Kondisi lembaga sosial yang berada di masyarakat nelayan. Melihat usaha yang telah dilakukan untuk membantu nelayan, serta upaya yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang ada.
7	Status nelayan	Status kepemilikan	Melihat status nelayan berdasarkan kepemilikan peralatan tangkap
8	keterampilan	Kepemilikan keterampilan	kepemilikan keterampilan oleh nelayan

Sumber: hasil kajian

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian meliputi beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap survey atau pengumpulan data dan tahap analisa, yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh. Metode tersebut digunakan agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dan diperoleh hasil yang dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya masing-masing tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

1.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan adalah meliputi:

1. Persiapan awal yaitu dengan mengkaji data dan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Persiapan kelengkapan survey, yang terdiri dari:
   - Menyusun data dan informasi yang dibutuhkan untuk mempermudah proses pengumpulan data.
   - Menyusun daftar pertanyaan baik berupa quesioner dan wawancara untuk mengetahui kondisi di lokasi studi.

1.7.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengerjaan ini dilakukan tahap pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yaitu peneliti mengamati secara langsung kondisi lapangan. Sedangkan data sekunder di dapat dari berbagai literatur dan data-data dari instansi terkait.

1. Data Primer

   Data Primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, penyebaran quesioner dan wawancara di Desa Lalar.

   - Observasi (Pengamatan)

     Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang

kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. ini dilakukan dengan mengamatikegiatan perikanan di Desa Lalar sehingga diperoleh data-data eksisting seperti potensi dan masalah, profil suatu kawasan, dan sebagainya.

- Quesioner

  Penyebaran questioner dilakukan pada masyarakat nelayan yang ada di Desa Lalar. Dalam menyebarkan quesioner menggunakan teknik pengambilan sampel secara random sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu cara pengambilan sampel dengan memberikan nomor yang berbeda kepada setiap anggota populasi, kemudian memilih sampel dengan menggunakan angka-angka random. Untuk menentukan berapa nelayan yang akan di jadikan obyek dalam menyebarkan questioner adalah dengan perhitungan statistik yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d) + 1}$$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

d = Derajat Kebebasan

Misalnya 0.1; 0.05; atau 0.01

$$n = \frac{428}{428(0.1) + 1}$$

$n = 81{,}06 \approx 82$ orang

- Wawancara

  Teknis wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang membantu melengkapi data yang tidak dapat dilengkapi dari teknik observasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam bersifat semi-terstruktur dengan menggunakan beberapa pertanyaan pokok (topik dan sub-topik) yang telah disiapkan sebelumnya sebagai pedoman pelaksanaan wawancara (*interview guide*), namun bukan berupa kuisioner. Susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah sesuai kebutuhan dan kondisi ketika wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter kegiatan perikanan dan karakter sosial ekonomi masyarakat Desa Lalar.

2. Data Skunder

   Survey sekunder dilakukan dengan pencarian data pada instansi serta menggunakan literatur-literatur ataupun teori-teori sebagai acuan dalam proses analisa. Data dari sumber sekunder adalah berupa dokumen-dokumen resmi yang diperoleh dari instansi terkait atau studi literatur, yaitu:

   - Dokumen-dokumen resmi dari instansi pemerintah setempat, seperti laporan-laporan, peta-peta, dan program kerja yang berasal Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumbawa Barat dan Kepala Desa.
   - Bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, perseorangan, dan media cetak, seperti buku-buku karangan ilmiah, laporan-laporan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan perikanan tangkap.

1.8 Metode Analisa

Setelah melakukan survey primer dan survey sekunder serta melalui proses pengumpulan data, maka dilakukan penganalisaan dari hasil pengamatan dan berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan perikanan tangkap, khususnya pengembangan perikanan tangkap dalam upaya peningkatan ekonomi yang difokuskan pada bagaimana mengembangkan perikanan tangkap serta didukung oleh teori-teori dan literatur yang terkait.

1.8.1 Analisa Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap di Desa Lalar

Analisa ini adalah analisa terhadap kegiatan perikanan tangkap yang ada di wilayah studi. Dimana analisa ini meliputi analisa terhadap produksi, pengolahan dan pemasaran perikanan. Analisa ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang yang lain, sehingga nantinya dari analisa tersebut didapatkan variabel yang mendukung dalam pengembangan perikanan tangkap. Motode yang digunakan dalam analisa ini adalah metode statistik yaitu uji regresi linier berganda dan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS atau *Statistical Product and Service Solution.*

Sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson.*

1. Korelasi

   Korelasi adalah istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Beberapa jenis koefisien korelasi linier sederhana, yaitu :

   a. Koefisien korelasi pearson yaitu indeks atau angka yang digunakan untuk menukur keeratan hubungan antar dua variabel yang adanya berbentuk data interval atau rasio. Disimbolkan dengan r.

Koefisien korelasi *pearson* dapat ditentukan dengan dua metode:

- Metode *Least Square*.
- Metode *Product Moment*.

b. Koefisien korelasi rank sperman yaitu indeks atau angka yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar dua variabel yang adanya berbentuk data ordinal. Disimbolkan dengan rs.

2. Regresi linier sederhana

Regresi merupakan suatu alat ukur yang juga digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi lebih akurat dalam melakukan analisis korelasi, karena pada analisis ini kesulitan dalam menunjukan slop (tingkat perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dapat ditentukan.

- Regresi linier adalah regresi yang variabel bebasnya (variabel X) berpangkat tinggi 1. Regresi linier sederhana adalah regresi linier yang hanya melibatkan dua variabel (variabel X dan Y). Persamaannya regresi linier dari Y terhadap X adalah Y=a+bX, persamaannya regresi linier dari X terhadap Y adalah X= a+bX.
- Variabel bebas adalah variabel yang nilai-nilainya tidak tergantung pada variabel lainnya. Sedangkan variabel tak bebas adalah variabel yang nilai-nilainya tergantung pada variabel lainnya dan biasanya diramalkan.

3. Regresi linier berganda

Regresi linier berganda adalah regresi linier yang melibatkan lebih dari dua variabel (variabel X dan Y). Koefisien korelasi linier berganda adalah suatu korelasi antara variabel tak bebas Y dengan veriabel bebas yang lebih dari 1 variabel.

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi data, yaitu 4 asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Menurut Steel and Torrie (1995), untuk mengetahui kenormalan sebaran data dan homogenitas ragam data dapat dilakukan dengan menguji kenormalan data serta homogenitas ragam dari *standardize residual* (*error*) nya.

- Jika dari seluruh variabel independen dan dependen yang telah diuji hasilnya > 0,05, maka Ho diterima.
- Jika standardize residual dari seluruh variabel independen dan dependen yang telah diuji hasilnya < 0,05, maka Ho ditolak.

Apabila hasil ujinya standardize residual > 0,05, maka dapat dilakukan pengujian lebih lanjut karena asumsi kenormalan data telah terpenuhi.

b. Uji Non-Heteroskedastisitas

Menurut Santoso (2003:39), suatu asumsi pokok dari model regresi linier yang baik adalah bahwa gangguan (*distrubance*) yang muncul dalam regresi harus homogen (terjadi homoskedastisitas) dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan kata lain varians (ragam) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dari variabel bebas yang diuji adalah sama. Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut:

E (Ui2) = (2, dimana i = 1, 2, 3, ..., N

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas ragam menurut Santoso S (2003:39) dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan ragam yaitu uji levente (*Levene test homogeneity of variances*). Uji levene dilakukan dengan menggunakan nilai uji F_{hitung} terhadap nilai selisih absolut residual dari setiap nilai pengamatan dalam sampel dengan rata-rata sampel yang dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dalam analisis varians (ragam).

- Ho Varians (ragam) populasi identik
- H1 *Varians* (ragam) populasi tidak identik

Secara matematis asumsi ini dapat dituliskan sebagai berikut

E (Ui 2) = 2 dimana i = 1,2,3,..., N.

Kriteria pengujian adalah Sebagai berikut:

- Jika probabilitas (SIG) > 0,05 maka Hditerima dan disimpulkan bahwa ragam homogen. Jika probabilitas (SIG) < 0,05 maka HO ditolak dan disimpulkan bahwa terjadi ragam heterogen.
- Jika Dengan kata lain varians (ragam) untuk variabel independen adalah homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas), sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

c. Uji Non-Autokorelasi

Pendeteksian terhadap adanya Autokorelasi (terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas itu sendiri atau berkorelasi sendiri), dengan hipotesis:

- Ho p = 0, tidak terjadi autokorelasi antar galat *(error)*
- H1 p > 0, terjadi autokorelasi antar galat *(error)*

Statistik Uji yang digunakan adalah Durbin Watson.

Kriteria uji (Santoso:2003):

- DW < -2 = ada autokorelasi positif.
- -2<DW<+2 = Tidak ada autokorelasi.
- DW> +2 =ada autokorelasi negatif.

d. Uji Non-Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 1, maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila VIF < 1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

VIF merupakan pengukur adanya multikolinieritas antara variabel-variabel bebas, yang dirumuskan dengan $VIF\left(\hat{b}_i\right) = \frac{1}{\left(1 - R_i^2\right)}$ di mana i=1,2,3,...,n

R2 = koefisien determinasi (kuadrat dari koefisien korelasi)

Tolerance = 1- R

1.8.2 Analisa Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap

Analisa potensi pengembangan ini dimaksudkan adalah dengan mengkaji perikanan tangkap yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Lalar, metode analisa yang digunakan adalah SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dengan mendasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Beberapa keuntungan analisis SWOT, di antaranya:

- Tidak hanya membuat ekstrapolasi masa depan tetapi justru dapat dipakai untuk membuat masa depan.
- Bersifat multiguna dan sederhana.
- Cocok dengan teknik lainya, seperti Delphi, *Brainstorming*, *Regression*, AHP.

1.8.2.1 Proses Pemberian Bobot dan Rating

Penentuaan nilai bobot dan rating pada tiap faktor lingkungan internal dan eksternal merupakan proses yang sangat penting sebagai langkah awal analisis SWOT. Penentuan bobot dan rating pada beberapa kasus menunjukkan perbedaan karena proses pendataan yang berbeda. Dalam tulisan ini, proses tersebut perlu diverifikasi sesuai kebutuhan penelitian, sehingga diperoleh proses pembobotan dan pemberian rating seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. 15
Pemilihan Metode SWOT[52]

Sumber	Proses Penentuan	
	Bobot	**Rating**
Soesilo (2000)	• Bobot ditentukan berdasarkan penilaian terhadap hasil wawancara. Dikatakan baik bila faktor tersebut berpengaruh positif, atau sebaliknya. • Urgensi tiap faktor ditentukan dengan melihat tingkat kepentingannya untuk diselesaikan. Semakin berat bobot suatu faktor, maka semakin penting untuk diselesaikan. • Bobot akhir yang akan dimasukkan ke dalam tabel IFAS-EFAS berasal dari perkalian nilai faktor dengan urgensinya.	• Rating dinilai secara kualitatif berdasarkan seberapa kuat faktor tersebut mempengaruhi pengembangan perikanan.
Rangkuti (2008)	• Bobot tiap faktor diberi nilai dengan skala 1,00 (paling penting) sampai 0,00 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perusahaan (sektor lain). • Penilaian berdasarkan *professional judgement* secara kualitatif.	• Diberikan dengan menentukan kuat lemahnya atau baik buruknya faktor tersebut untuk mempengaruhi sebuah perusahaan. • Nilai rating 1-4. Faktor yang bersifat positif bernilai 4 bila sangat kuat, dan sebaliknya. Faktor yang bersifat negatif bernilai 4 bila sangat lemah, dan sebaliknya.
Metode yang akan digunakan dalam analisis	• Nilai bobot ditentukan berdasarkan data yang diperoleh, tetapi peneliti yang memberi nilai dengan skala 1,00 (baik sekali)-0,00 (buruk sekali). Dikatakan buruk bila faktor tersebut berpengaruh negatif, dan sebaliknya. • Urgensi tiap faktor ditentukan dengan melihat tingkat kepentingan faktor untuk ditangani. Semakin berat bobot suatu faktor, maka semakin penting untuk ditangani. Nilainya hanya dua penting dan tidak penting.	• Dinilai secara kualitatif berdasarkan data yang diperoleh. • Menilai kuat-tidaknya faktor-faktor tersebut mempengaruhi pengembangan perikanan. • Nilai rating untuk faktor positif adalah 4 jika faktor tersebut kuat pengaruhnya. Sedangkan nilai rating untuk faktor negatif adalah 1 jika faktor tersebut kuat pengaruhnya terhadap pengembangan perikanan.

Sumber: hasil kompilasi metode SWOT dari dua literatur yang berbeda Soesilo, 2000 dan Rangkuti, 2008

Proses pembobotan dan pemberian rating pada faktor lingkungan internal dan eksternal akan diuraikan berikut ini:

A. Pembobotan (*Scoring*)

Bobot merupakan berat tidaknya suatu permasalahan. Bobot ditentukan melalui dua sisi, yaitu:[53]

1. Nilai faktor, yaitu apakah faktor tersebut mempunyai pengaruh baik atau buruk bagi pengembangan perikanan tangkap.
2. Urgensi faktor, yaitu tingkat kepentingan faktor tersebut untuk ditangani sebagai prioritas pengembangan perikanan tangkap dengan melihat berat tidaknya faktor tersebut.

Nilai bobot yang mencakup kedua hal tersebut ditentukan dengan prosedur berikut ini:[54]

- Tiap faktor dari lingkungan internal-eksternal diberi skala 1,00-0,0 dengan berpedoman pada aturan berikut:

  0,00 < skala faktor internal atau eksternal <1,00, Sehingga skala yang digunakan adalah 0,01-0,99. Apabila seluruh skala pada faktor lingkungan internal atau eksternal dijumlah, maka hasilnya = 1,00. Skala 0,0 tidak digunakan karena dianggap tidak memiliki pengaruh.

- Rentang skala bobot antara 1,00-0,0 ditentukan dengan cara berikut:

$$\text{Nilai tengah} = \frac{\text{bobot skala terbesar - skala terkecil}}{\text{Jumlah penilaian}}$$

$$= \frac{0,99-0,01}{10} \approx 0,10$$

---

[53] Soesilo, Nining I (2000), Manajemen Strategik di Sektor Publik (Pendekatan Praktis), Jakarta: Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hal 1-10, hal IV-16.

[54] Rangkuti, Freddy (2008), Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 22.

Nilai tengah merupakan titik acuan untuk menentukan *range* antar skala. *Range* tersebut dicari dengan melihat angka sebelum dan setelah 0,10. Sebelum 0,1 adalah angka 0,0 dan setelahnya adalah angka 0,11.

- Setelah skala tiap faktor diberikan, selanjutnya adalah mencari rerata nilai dengan cara berikut:[55]

  Rerata nilai = | nilai faktor - nilai kolom |

  Adapun nilai kolom diperoleh dengan cara berikut:

$$\text{Nilai Kolom} = \frac{\text{Nilai faktor internal/eksternal}}{\text{faktor internal/eksternal}}$$

- Nilai urgensi ditentukan berdasarkan kualifikasi semakin berat permasalahan, maka semakin penting untuk diselesaikan dan nilai akan semakin tinggi. Penilaiannya adalah: 1 (tidak penting), 2 (cukup penting), 3 (penting), dan 4 (sangat penting).
- Nilai urgensi kemudian dikalikan dengan rerata nilai untuk mencari nilai bobot yang sebenarnya. Apabila dikalikan dengan rerata nilai, bobot seluruh faktor diharapkan bisa bernilai bulat, yaitu 1,00.

B. Penilaian (*Rating*)

Rating diberikan dengan berpedoman pada besar atau kuatnya pengaruh masing-masing faktor strategis terhadap pengembangan perikanan tangkap. Skala rating diberikan dengan sistem *rating scale* berikut ini:[56]

← *Faktor (+) Kekuatan dan Peluang* →			
Sangat Kuat	**Cukup Kuat**	**Tidak Begitu Lemah**	**Sangat Lemah**
4	**3**	**2**	**1**
Sangat Lemah	**Tidak Begitu lemah**	**Cukup Kuat**	**Sangat Kuat**
← *Faktor (-) Kelemahan dan Ancaman* →			

Variabel positif (kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4.

---

[55] Soesilo, Nining I (2000), OP Cit, hal 1-10, hal IV-19.
[56] Rangkuti, Freddy (2008), OP Cit, hal 22

Sedangkan variabel negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil nilainya 4. Rating diberikan berdasarkan sudut pandang analis, sehingga pada saat rating diberikan pada tiap faktor harus disertai dengan alasan kuat atau komentar mengapa rating tersebut diberikan.

1.8.2.2 Analisis IFAS - EFAS

Analisis faktor strategis dari lingkungan internal atau *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) bertujuan untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisis faktor strategis lingkungan eksternal *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif.

Tabel 1.16
Model Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)[57]

No.	Faktor-faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
1	**Kekuatan:** *(Faktor-faktor yang menjadi kekuatan)*	*(Profesional Judgement)*	*(Professional Judgement)*	*(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)*	*(Mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung)*
2	**Kelemahan:** *(Faktor-faktor yang menjadi kelemahan)*	*(Professional Judgement)*	*(Professional Judgement)*	*(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)*	*(Mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung)*
3	**Total**	**(Σ bobot)**		**(Σ bobot x rating)**	

Sumber: Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Rangkuti, 2008)

[57] Ibid, hal 24

Tabel 1.17
Model Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)[58]

No.	Faktor-faktor Strategis Ekternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
1	**Peluang:** *(Faktor-faktor yang menjadi peluang)*	*(Profesional Judgement)*	*(Profesional Judgement)*	*(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)*	*(Mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung)*
2	**Ancaman:** *(Faktor-faktor yang menjadi ancaman)*	*(Professional Judgement)*	*(Professional Judgement)*	*(Jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)*	*(Mengapa faktor-faktor tertentu dipilih, dan bagaimana skor pembobotannya dihitung)*
3	**Total**	**(Σ bobot)**		**(Σ bobot x rating)**	

Sumber: Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Rangkuti, 2008)

1.8.2.3 Pemetaan Matrik SWOT

Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimilikinya.[59] Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis seperti yang tampak dalam tabel berikut:

[58] Ibid, hal 22
[59] Ibid, hal 24.

Tabel 1. 18
Model Matrik Analisis SWOT[65]

IFAS EFAS	**STRENGHTS (S)** *Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal*	**WEAKNESSES (W)** *Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal*
OPPORTUNITIES (O) *Tentukan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal*	***STRATEGI SO*** *Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang*	***STRATEGI WO*** *Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang*
TREATHS (T) *Tentukan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal*	***STRATEGI ST*** *Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman*	***STRATEGI WT*** *Ciptakan strategi yang meminismalkan kelemahan dan menghindari ancaman*

Sumber: Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Rangkuti, 2008)

Dalam matrik SWOT, untuk menentukan *key success factors* pada lingkungan eksternal dan internal merupakan bagian yang sulit sehingga dibutuhkan *judgement* yang baik. Sementara itu, tidak ada satu pun *matching tool* yang dianggap paling baik.[66]

[65] Ibid, hal 31
[66] Umar, Husein, Strategic Management in Action (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal 225.

1. 9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pembahasan dalam studi ini terdiri dari 4 (empat) bab. Secara ringkas tiap babnya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, tinjauan pustaka, landasan penelitian dan variabel amatan, metode penelitian, kerangka pikir, serta sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM KAWASAN STUDI

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum meliputi karakteristik kegiatan perikanan, karakteristik kegiatan masyarakat nelayan Desa Lalar.

BAB III ANALISA KARAKTERISTIK KEGIATAN PERIKANAN TANGKAP DAN PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP

Bab ini berisi tentang analisa karakteristik kegiatan perikanan tangkap dan pengembangan perikanan tangakap

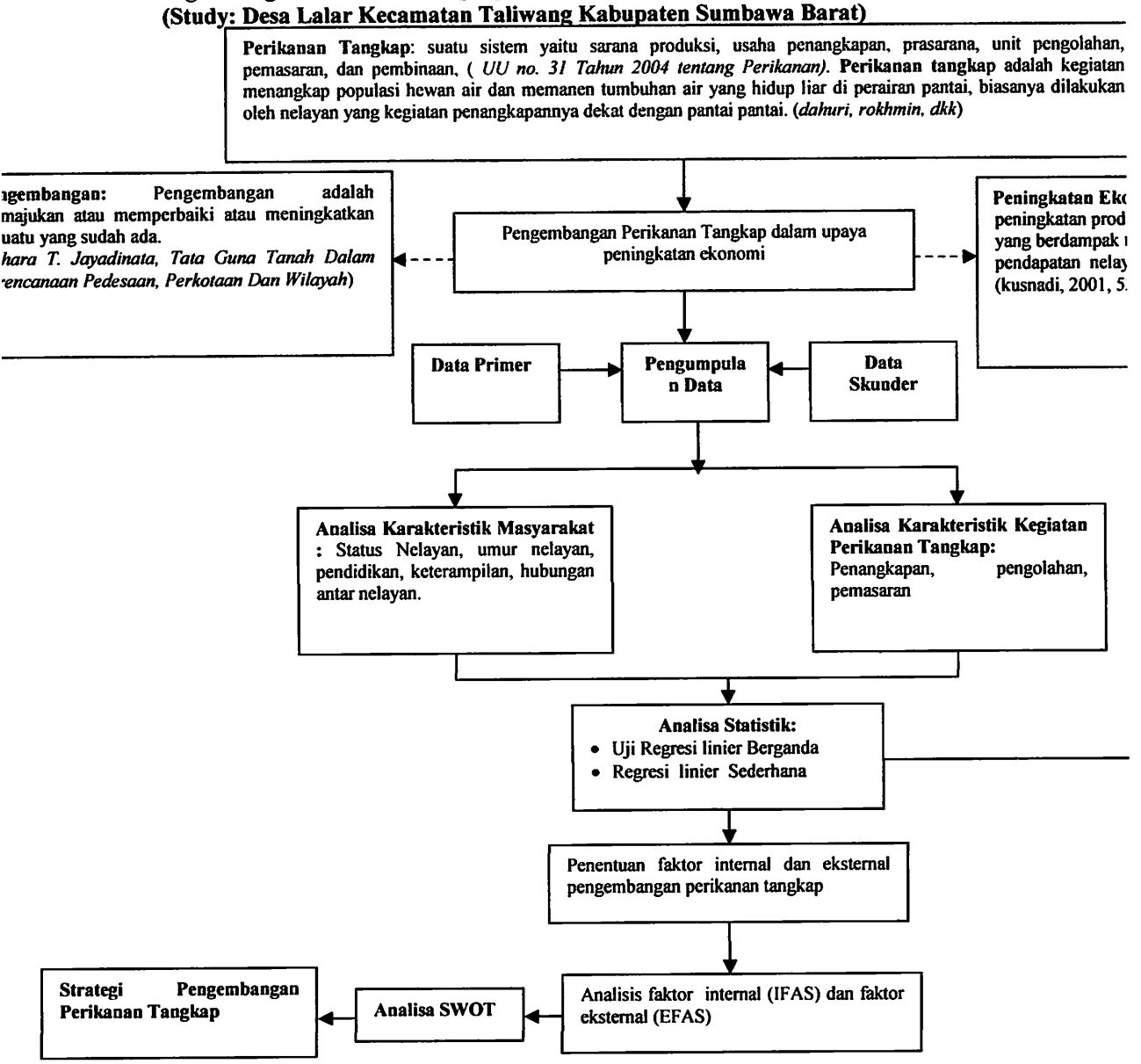
BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi berupa strategi-strategi pengembangan perikanan tangkap.

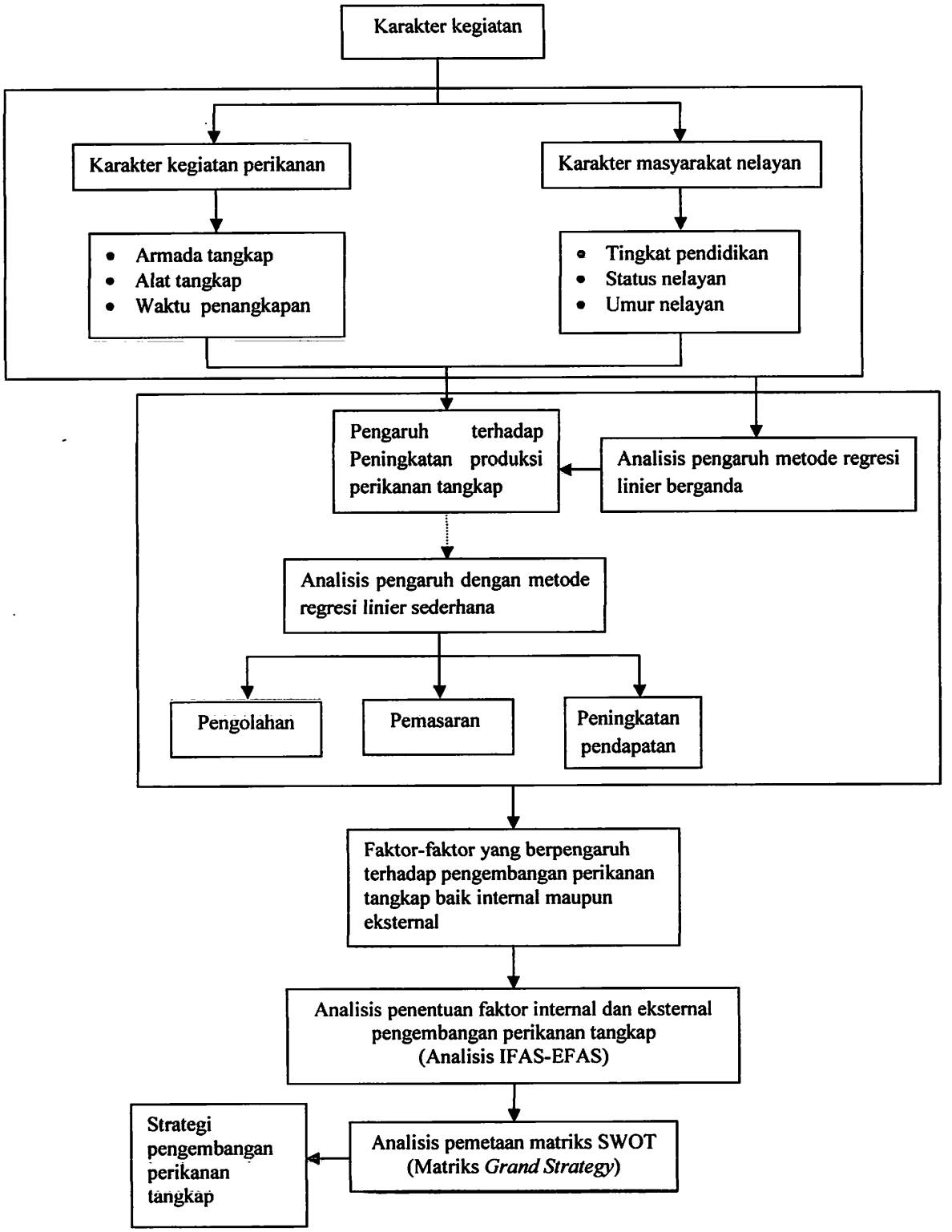
1.10 Kerangka Pikir

Diagram 1.1

Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi
(Study: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)



1.2 Kerangka Analisa



BAB II
GAMBARAN UMUM
KARAKTERISTIK PERIKANAN TANGKAP DI DESA LALAR

Dalam bab ini akan di bahas tentang data - data yang diperoleh baik dari lapangan maupun instansi, data tersebut merupakan data yang belum dianalisa dimana data tersebut dapat digunakan untuk informasi mengenai gambaran umum Desa Lalar dan karakteristik perikanannya.

2.1 Gambaran Umum Perikanan Wilayah Kabupaten Sumbawa Barat

Kabupaten Sumbawa Barat merupakan pintu gerbang barat pulau Sumbawa dan mempunyai hubungan yang terbuka dengan daerah-daerah lain antaranya Pulau Lombok dan wilayah bagian timur Pulau Sumbawa. Luas wilayah Kabupaten Sumbawa Barat, secara administratif adalah 184.902 Ha (1.849,02 Km^2), yang terbagi dalam 8 Kecamatan yaitu kecamatan Taliwang, Poto tano, Seteluk, Brang Ene, Brang Rea, Jereweh, Maluk dan Kecamatan Sekongkang. Kabupaten Sumbawa barat memiliki luas pesisir dan lautan yaitu 1.160,17 Km^2 . untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Pesisir dan Lautan Kabupaten Sumbawa Barat

No	Nama Perairan Laut	Luas (Km^2)
1	Teluk Labuan Lalar	175
2	Selat Alas	330
Jumlah		**505**

Sumber : Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan. Kab.Sumbawa Barat Tahun 2008

Sebagai daerah administratif yang sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan laut dan masyarakatnya sebagian besar mendiami wilayah pesisir dan bekerja sebagai nelayan menyebabkan perikanan merupakan salah satu sektor yang penting di Kabupaten Sumbawa Barat.

Produksi perikanan laut di Sumbawa Barat pada tahun 2008 memang mendominasi produksi sub perikanan, sebesar 88,24% dari total produksi perikanan

Produksi perikanan laut di Sumbawa Barat pada tahun 2008 memang mendominasi produksi sub perikanan, sebesar 88,24% dari total produksi perikanan adalah disumbangkan dari Perikanan Laut dan Pantai. Dominasi ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih serius dari pemerintah dalam bentuk intervensi program yang bisa menjadi stimulus bagi pertumbuhan sub perikanan.

Sub perikanan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, baik untuk budidayanya maupun penangkapannya, baik itu di laut ataupun di perairan umum/darat. Wilayah pesisir dan pantai di Sumbawa Barat begitu luas, sehingga peluang pengembangan sub sektor perikanan ini sangat terbuka. Komoditi-komoditi yang masih bisa dikembangkan seperti rumput laut, biji mutiara, kerapu, lobster dan teripang selain penangkapan ikan di laut. Begitu pula untuk pengembangan budidaya di perairan umum/darat seperti kolam, keramba dan sawah.

Perikanan yang paling berkembang di Kabupaten ini adalah perikanan tangkap, dimana jumlah produksi perikanan tangkap lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah produksi perikanan budidaya, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Produksi Ikan Menurut Kecamatan Kabupaten Sumbawa Barat
Tahun 2008

No	Kecamatan	Penangkapan			Budi Daya				Total
		Laut	Perairan Umum	Jumlah	Tambak	Kolam/keramba	Sawah	Jumlah	
1	Poto Tano	602	60	662	-	-	-	-	662
2	Seteluk	60	3,2	63,2	-	82,5	-	82,5	148,9
3	Taliwang	1.616	62,5	1.678	50,5	68,2	-	118,7	1.797
4	Brang Ene	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Brang Rea	-	-	-	-	33	1,4	34,4	34,4
6	Jereweh	206	4	210	3,2	9	-	12,2	222
7	Maluk	284,4	3	287,4	-	2,1	-	289,5	92,1
8	Sekongkang	167	2	169	-	6,4	-	6,4	175
Jumlah		**2.935**	**134.7**	**3.070**	**53,7**	**201,2**	**1,4**	**256,3**	**3.326**

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kab. Sumbawa Barat Tahun 2008

Pengembangan usaha perikanan merupakan bidang usaha yang cenderung lebih diminati oleh para investor yang masuk ke kabupaten Sumbawa Barat. Selain produksi perikanan laut yang lebih menggiurkan bagi para investor antara lain budidaya usaha tambak, rumput laut dan budidaya kerang mutiara. Beberapa daerah yang menjadi wilayah pengembangan perikanan di Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut:

- Budidaya dan pengembangan rumput laut sebesar 1.550 Ha. Dengan luas daerah pemanfaatannya hanya sebesar 62,5 Ha yaitu sekitar 4,03%. Khusus Kecamatan Taliwang luas areal budidaya 835 Ha, namun pamanfaatannya hanya 45,7 (5,47%).
- Pengembangan budidaya udang windu dengan luas sebesar 3.136 Ha. Untuk Kecamatan Taliwang areal budidayanya adalah 318 Ha, yang dibagi menjadi 2 bentuk pengembangan yaitu secara intensif seluas 87,5 Ha sedangakan secara tradisional seluas 8 Ha. Dengan jumlah produksi 20 ton/tahun. Sedangkan untuk bandeng 3 ton/tahun.
- Pengembangan budidaya mutiara dengan luas wilayah 895 Ha, dengan pemanfaatan sebesar 125 Ha. Sedangkan untuk Kecamatan Taliwang luas budidaya mutiara adalah seluas 365 Ha dengan pemanfaatannya sebesar 75 Ha yaitu sekitar 20,5%.

Perikanan tangkap terdiri perikanan laut dengan jumlah produksi 3.070,1 ton/tahun, dan inilah yang dilakukan oleh nelayan Desa lalar. Penangkapan ikan dibagi menjadi 3 bagian yaitu teluk Labuan Lalar, Selat Alas dan Samudera Hindia. Jumlah produksi ikan Desa Lalar per tahunnya adalah 3.103 ton, yang terbagi menjadi ikan pelagis sebesar 2.285 ton/tahun dan ikan demersal sebesar 818 ton/tahun.

Potensi perikanan tangkap di Desa Lalar cukup besar dibandingkan dengan desa-desa pesisir lainnya yang ada di kabupaten Sumbawa Barat, hal ini dikarenakan diwilayah ini merupakan konsentrasi masyarakat nelayan utama dan didukung oleh kondisi geografis yang berhadapan langsung dengan selat alas dan banyaknya wilayah teluk yang terlindung dan luas sebagai daerah tangkapan.

Dibawah ini akan digambarkan secara lebih rinci bagaimana karakteristik perikanan yang ada di Desa Lalar dan karakter masyarakatnya.

2.2 Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap Di Desa Lalar

Desa Lalar merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Taliwang. Desa Lalar merupakan desa pesisir yang terletak dalam wilayah Kecamatan Taliwang dengan luas Desa mencapai 2.460 ha. Sebagai Desa Pesisir, Desa Lalar mempunyai garis pantai sepanjang 3,71 Km dengan luas wilayah laut 1.484 ha. Adapun luas wilayah daratan Desa Lalar mencapai 2.460 ha. Sebagian besar wilayahnya merupakan gunung dengan kecuraman mencapai 60%.

Secara umum Desa Lalar berada pada ketinggian 1- 60 mdpl dengan suhu udara mencapai 21° C - 29° C serta curah hujan mencapai 1.090 mm/tahun. Sedangkan jumlah bulan hujan mencapai 5 bulan mulai November hingga April.

Desa Lalar dengan luas 2.460 ha dan Hanya sekitar 17 Ha, wilayah Desa Lalar yang merupakan wilayah permukiman penduduk untuk 5 Dusun yang terdiri dari:

1. Dusun Toroh
2. Dusun Bangsal
3. Dusun Wara'A
4. Dusun Wara'B
5. Dusun Muhajiri

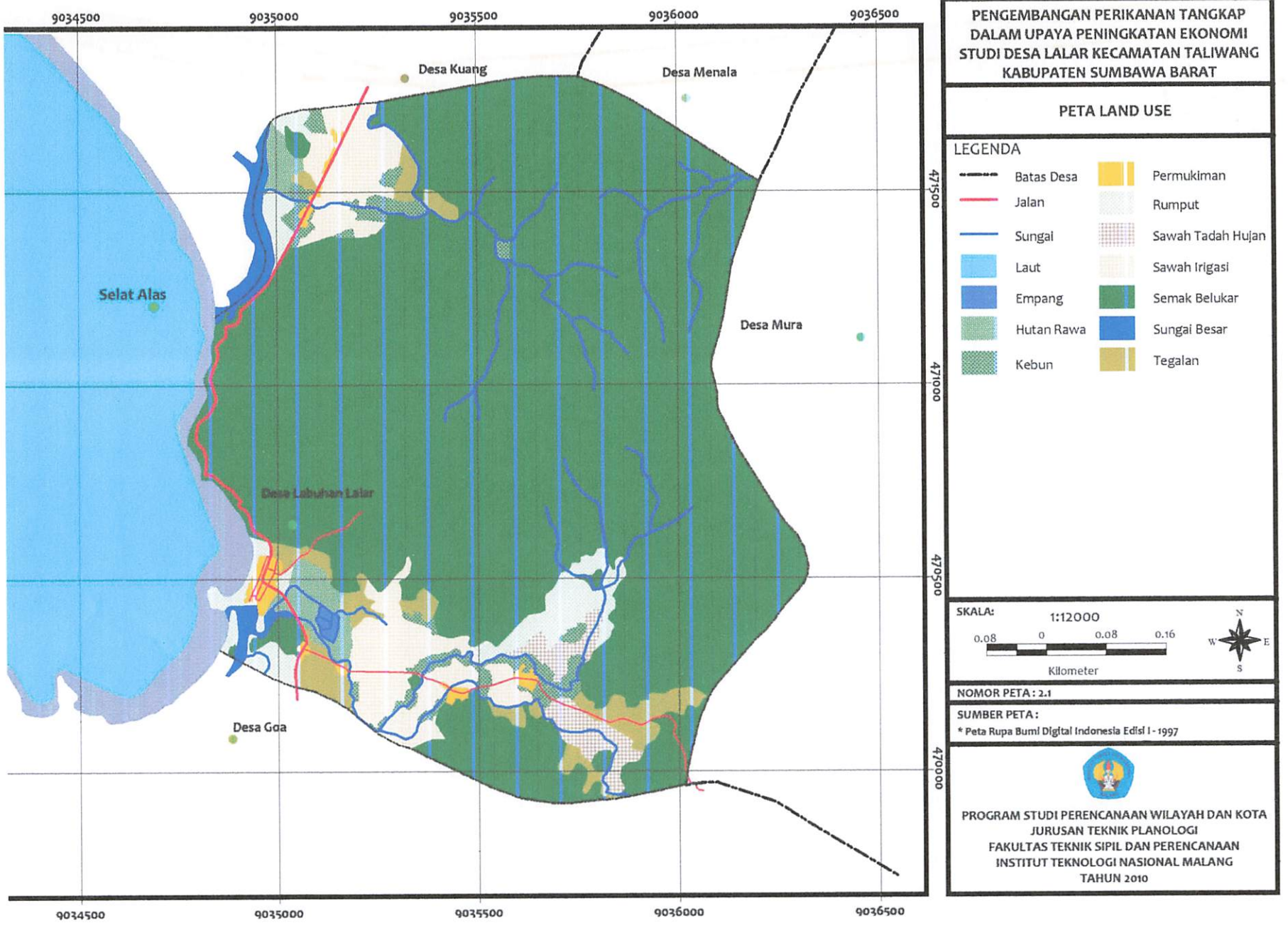
Secara umum kondisi tanah di Desa lalar termasuk tanah yang subur, namun pemanfaatan untuk tanaman-tanaman bernilai ekonomis kurang produktif. Beberapa pemanfaatan lahan di Desa Lalar adalah sebagai berikut:

- Mencari ikan dan perdagangan merupakan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.
- Luas areal hutan di Desa Lalar adalah 21,471 Ha dan termasuk hutan produksi. Hutan ini memproduksi bambu namun hasilnya belum dirasakan cukup oleh masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya.
- Lokasi permukiman berjarak ± 10 meter dari bibir pantai, sehingga dimukinkan jika air pasang maka akan terjadi pengenangan.
- Tinggi desa lalar dari permukaan laut adalah 5 m.
- Dari segi aksesibilitas, terdapat jalan utama yang menghubungkan antara kabupaten dengan kecamatan maupun desa-desa di Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan untuk jalan yang ada di lingkungan desa termasuk jalan tanah.
- Transportasi yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas adalah mini bus, ojek dan bemo.
- Jarak antara Desa dengan ibu kota kecamatan adalah 12 km, sedangkan waktu tempuhnya dalah ½ jam. Sedangkan kendaraannya menggunakan cery dan mini bus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 2.1

Saat ini di Desa Lalar tengah dibangun sebuah pelabuhan sepanjang 50 m garis pantai. Titik pusat pelabuhan ini berada ± 1 km dari permukiman masyarakat pesisir Desa Lalar. Pelabuhan ini merupakan satu-satunya pelabuhan yang ada di Kabupaten Sumbawa Barat. Dengan adanya pelabuhan tersebut diharapkan tingkat ekonomi masyarakat meningkat karena akan dijadikan sebagai tempat transaksi penjualan barang maupun hasil perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Pembangunan Pelabuhan Perikanan dan Barang Desa Lalar 2009
(Sumber : hasil observasi 23-24 November 2009)




9034500
9035000
9035500
9036000
9036500
Desa Kuang
Desa Menala
Selat Alas
Desa Mura
Desa Labuhan Lalar
Desa Goa
471500
471000
470500
470000
PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI STUDI DESA LALAR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT
PETA LAND USE
LEGENDA
Batas Desa
Jalan
Sungai
Laut
Empang
Hutan Rawa
Kebun
Permukiman
Rumput
Sawah Tadah Hujan
Sawah Irigasi
Semak Belukar
Sungai Besar
Tegalan
SKALA:
1:12000
0.08 0 0.08 0.16
Kilometer
N
W E
S
NOMOR PETA : 2.1
SUMBER PETA :
* Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Edisi I - 1997
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

2.2.1 Produksi Perikanan Tangkap Desa Lalar

Produksi hasil perikanan tangkap yang ada di Desa Lalar terdiri dari 30 jenis ikan seperti tongkol, cakalang, tenggiri, kurusi, lemuru, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.3
Tabel Hasil Produksi Perikanan Desa Lalar
Tahun 2006 - 2009

No	Jenis Ikan	Harga (Rp/kg)	Jumlah Produksi (ton)				Total
			2006	2007	2008	2009	
1	Tongkol	5000	3.032	3.032	3.34	3.035	12.439
2	Cakalang	7500	1.534	1.534	1.523	1.566	5.186
3	Tenggiri	15000	0.003	0.003	0.218	0.228	0.453
4	Kurisi	6500	0.043	0.043	0.043	0.044	0.164
5	Lemuru/Teri Ijo/Ciro	5000	23.34	23.34	26.563	27.922	98.055
6	Teri	5000	0.456	0.456	0.564	0.695	2.057
7	Cumi-cumi	15000	0.005	0.003	0.745	1.809	2.562
8	Kembung	7500	0.014	0.015	1.58	1.6	3.209
9	Kueja	5000	0.43	0.4	0.358	0.348	1.536
10	Tembang/Tamban/Sardin/Japuh	6500	5.84	5.85	5.84	5.901	23.431
11	Lencam	5000	0.22	0.02	0.002	0.002	0.244
12	Udang	12500	0.001	0.002	0.022	0.237	0.262
13	Alu-alu	7500	0.099	0.63	0.064	0.616	1.409
14	Rajungan	25000	0.021	0.021	0.024	0.025	0.091
15	Belanak	7000	0.245	0.342	0.43	0.357	1.374
16	Layang	7000	6.256	7.456	7.5	7.518	28.73
17	Pari	9500	0.082	0.083	0.085	0.085	0.335
18	Ruma-ruma	7500	0.34	0.43	0.27	0.309	1.349
19	Selar/Ketumbung/Komo	7500	4.677	3.454	4.567	4.775	17.473
20	Punti/Pisang-pisang	6500	0.69	0.78	0.67	0.981	3.121
21	Ekor kuning	8000	0.003	0.002	0.03	0.012	0.047
22	Biji nangka/Ciko/Tambak	7500	0.023	0.015	0.86	0.945	1.843
23	Mengali	10000	0.041	0.039	0.1	0.108	0.288
24	Dapak/Kakap Merah	15000	0.56	0.6	0.58	0.601	2.341
25	Kakap	12500	2.68	2.629	2.69	3	10.999

Bersambung...

Sambungan tabel 2.3

No	Jenis Ikan	Harga (Rp/kg)	Jumlah Produksi (ton)				Total
			2006	2007	2008	2009	
26	Merah Bambangan	9000	0.15	0.21	0.253	0.257	0.87
27	Kerapu	10000	0.312	0.135	0.454	0.593	1.494
28	Baronang	8500	0.23	0.26	0.265	0.267	1.022
29	Pogot	7500	0.025	0.021	0.224	0.025	0.295
30	Lain-lain	7500	10.12	11.11	12.24	12.041	45.511
	Total		**57.269**	**62.915**	**72.104**	**75.902**	**268.19**

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Lalar tahun 2009

Hasil perikanan laut yang sering ditangkap oleh nelayan Desa Lalar adalah ikan lemuru dengan jumlah 98.055 ton/tahun. Rata-rata pendapatan tiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan hal ini dikarenakan pengaruh cuaca yang tak menentu sehingga mempengaruhi jumlah tangkapan nelayan. Disamping cuaca masalah sarana dan prasaranan tangkap juga masih terbatas.

2.2.2 Teknologi dan Peralatan Produksi Penangkapan dan Pengolahan

Dalam menangkap ikan dilaut para nelayan membutuhkan peralatan dan teknologi hingga hasil tangkapannya banyak. Peralatan dan teknologi yang dimiliki oleh nelayan untuk kegiatan penangkapan dan pengolahan ikan hasil laut adalah berupa armada dan alat tangkap. Dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci.

1.2.2.1 Armada Tangkap

Kegiatan penangkapan ikan laut oleh nelayan di Desa Lalar menggunakan perahu sebanyak 118 unit, perlengkapan penerangan (meliputi: lampu petromaks, lampu minyak dan senter). Keterbatasan modal yang dimiliki nelayan responden sehingga menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam membeli armada tangkap yang lebih modern, yang ditampilkan dalam tabel 2.4 sebagai berikut.

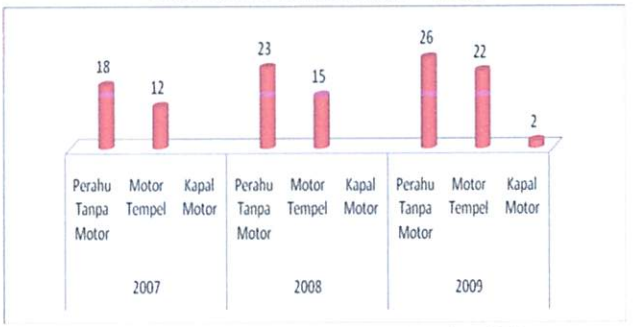
Tabel 2.4
Jenis dan Armada Tangkap Ikan Laut
Desa Lalar Tahun 2007 – 2009

No	Jenis ArmadaTangkap	Tahun (Unit)			Total
		2007	2008	2009	
1	Perahu Tanpa Motor	18	23	26	67
2	Motor Tempel	12	15	22	49
3	Kapal Motor	-	-	2	2
Total		**30**	**38**	**50**	**118**

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Lalar tahun 2009

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, Rata-rata armada tangkap yang banyak dimiliki oleh nelayan adalah perahu tanpa motor yaitu sekitar 56,77 %, sedangkan untuk motor tempel sebanyak 41,52 %, dan kapal motor sebanyak 1,69 %. Perkembangan jumlah armada tangkap di Desa Lalar tiap tahunnya mengalami penambahan sekitar 1,79 % untuk armada perahu tanpa motor, sedangkan untuk motor tempel perkembangannya sebesar 1,63 %, sedangkan untuk kapal motor tidak mengalami penambahan, hal ini dikarenakan rendahnya daya beli masyarakat nelayan masih terbatas pada perahu tanpa motor dan motor tempel saja. Untuk mendapatkan armada tangkap nelayan membelinya dari nelayan yang ada di Lombok Timur, nelayan yang berada di Sumbawa Besar, dan sebagian merupakan bantuan dari pemerintah dan pihak swasta. Untuk lebih jelasnya perkembangan armada tangkap di Desa Lalar dilihat pada diagram 2.1 berikut ini.

Diagram 2.1
Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan Ikan Laut
Desa Lalar Tahun 2007 – 2009



Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Lalar tahun 2009

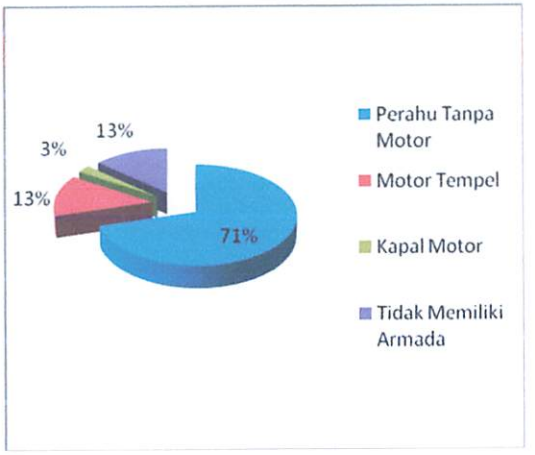
Tabel 2.5
Jenis dan Jumlah Armada Tangkap Nelayan Responden
Desa Lalar Tahun 2009

No	Jenis Armada Tangkap	Unit
1	Perahu Tanpa Motor	58
2	Motor Tempel	11
3	Kapal Motor	2
4	Tidak Memiliki Armada	11
Total		**82**

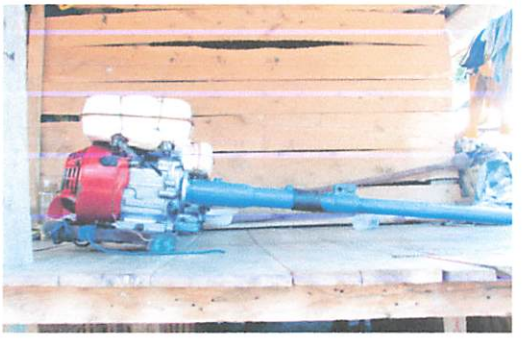
(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

Dari tabel 2.5 diatas, didapatkan bahwa rata-rata nelayan responden Desa Lalar menggunakan perahu tanpa tanpa motor dalam menangkap ikan, hal ini bisa terlihat dari kebanyakan nelayan memiliki armada perahu tanpa motor, selain perahu tanpa motor armada tangkap lain yang yang dimiliki oleh nelayan adalah kapal motor dan motor tempel, untuk lebih jelasnya persentase jumlah armada yang dimiliki oleh nelayan responden dapat dilihat pada diagram 2.5.

Diagram 2.2
Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan Ikan Laut Nelayan
Desa lalar Tahun 2009



(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)





Gambar 2. 2
Jenis Mesin dan Armada Tangkap Nelayan Responden
(Sumber: Hasil Observasi 23 November 2009)

1.2.2.2 Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan di Desa Lalar berupa jaring, jala oras, pancing, dan lain-lain. Alat-alat penangkapan ikan di laut, paling banyak adalah Pancing dengan jumlah 140 buah dan jaring dengan jumlah 54 buah. Alat-alat tangkap lain yang berupa jala, panah, tasik, dan udang-udangan sangat sedikit nelayan yang menggunakannya, karena alat-alat ini biasanya dipakai oleh nelayan di wilayah perairan pinggir pantai. Berdasarkan hasil quesioner sebagian besar nelayan masih menggunakan alat tangkap yang sederhana sehingga hasil tangkapan yang diperoleh tidak maksimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 2.6
Jenis dan Jumlah Alat Penangkapan Ikan Laut
Desa Lalar Tahun 2009

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	
		Buah	%
1	Jaring	54	(100,0)
	□ Jaring Gondrong	10	18,5
	□ Jaring Bendera	40	74,1
	□ Jaring Nilon	4	7,4
2	Jala oras	1	-
3	Pancing	140	(100,0)
	□ Pancing Tonda	11	7,8
	□ Pancing Rawe	19	13,6
	□ Pancing Tongkol	16	11,4
	□ Pancing Rekah	10	7,1
	□ Pancing Ladung	0	0,0
	□ Pancing Rintak	19	13,6

Bersambung...

Sambungan tabel 2.6

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	
		Buah	%
3	Pancing	140	(100,0)
	□ Pancing Rintak	19	13,6
	□ Pancing Tasik	0	0,0
	□ Pancing No. 1-5	4	2,9
	□ Pancing No. 6-8	13	9,3
	□ Pancing No. 9-11	19	13,6
	□ Pancing No. 12-15	14	10,0
	□ Pancing No. 15 dst	15	10,7
	Lain –lain		
	□ Panah	2	-
	□ Tasik	-	-
	□ Udang-udangan	0	-
	Total	**197**	**100**

Sumber: Dokumentasi Kantor Desa Lalar

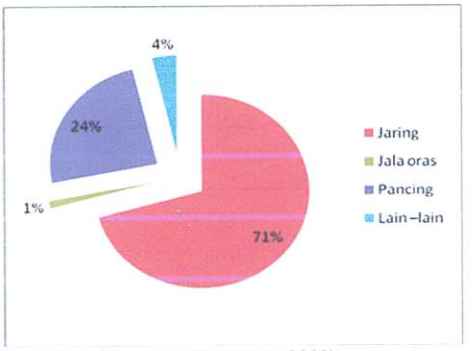
Berdasarkan hasil survey, didapatkan bahwa kebanyakan dari nelayan responden menggunakan alat tangkap berupa jaring dan pancing, sedangkan alat tangkap lain yang digunakan nelayan adalah jala oras. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini.

Tabel 2.7
Jenis dan Jumlah Alat Tangkap Nelayan Responden
Desa Lalar Tahun 2009

No	Jenis Sarana (alat) Tangkap	Jumlah (buah)	Kepemilikan Pribadi/Sewa
1	Jaring	52	sewa
2	Jala oras	1	Pribadi
3	Pancing	8	Pribadi
4	Lain –lain	3	Pribadi
Total		**75**	

(Sumber: Hasil Quesiner 2009)

Diagram 2.3
Jenis dan Jumlah Alat Penangkapan Ikan Laut
Desa Lalar Tahun 2009



(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

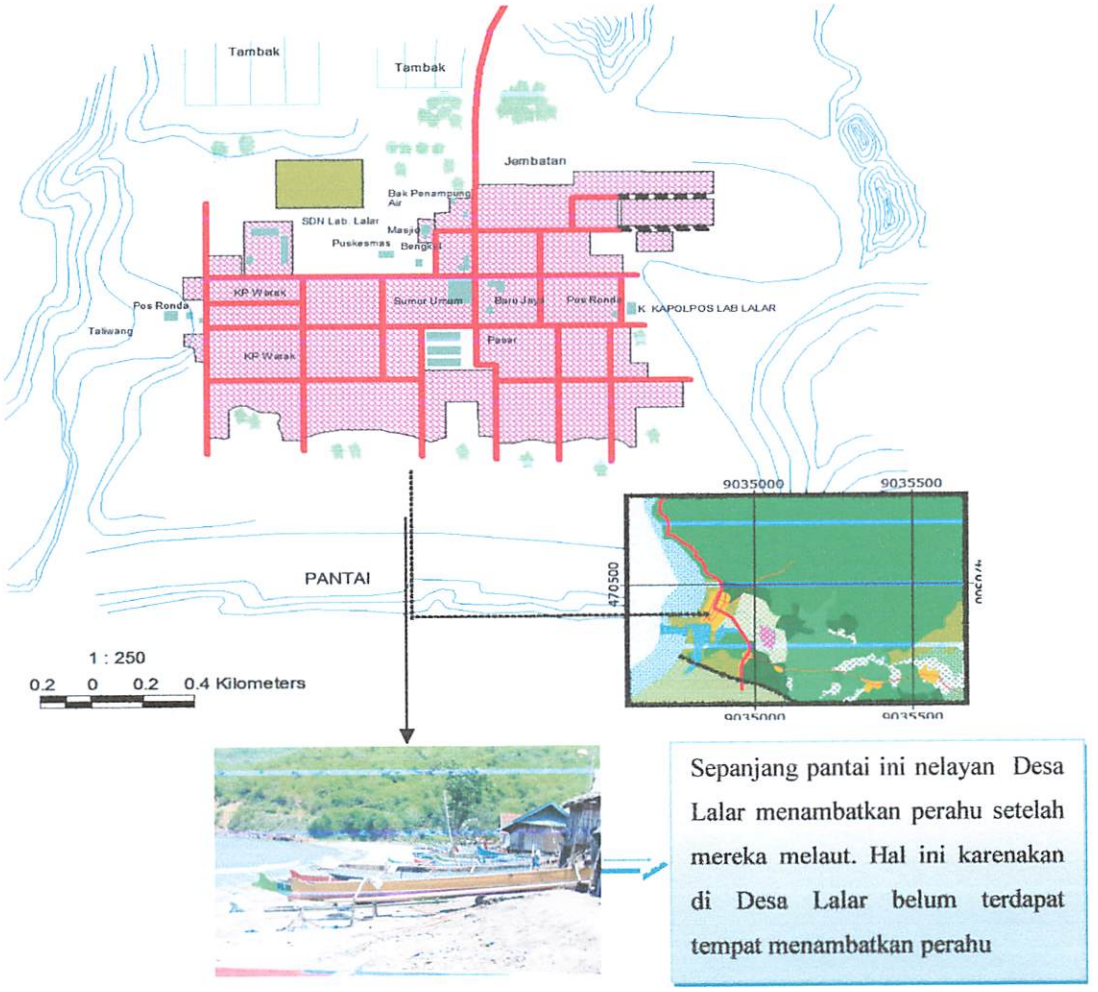
Gambar 2.3 merupakan alat tangkap berupa jaring yaitu salah satu alat yang paling banyak digunakan oleh nelayan Desa Lalar pada waktu penangkapan ikan dilaut. Jaring banyak digunakan oleh nelayan, dikarenakan peluang untuk mendapatkan ikan akan lebih banyak, jika dibandingkan dengan jala dan pancing. Ikan yang biasa ditangkap dengan jaring adalah ikan kembung, kerapu, ruma-ruma, kakap, dapak, mengali, rajungan, ketumbung, dll. Sedangkan untuk pancing biasanya nelayan mendapatkan ikan seperti ikan pari.



Gambar 2. 3
Jenis Alat Tangkap Ikan Laut Nelayan Responden Desa Lalar
(Sumber: Hasil Observasi, 2009)

1.2.2.3 Tempat Pendaratan Perikanan Laut

Nelayan Desa Lalar menambatkan perahunya setelah melaut dilakukan di pinggir pantai atau pesisir pantai, hal ini dikarenakan karena di desa lalar belum terdapat pelabuhan. Tempat pendaratan perahu nelayan tidak terlalu jauh dengan pasar ikan, biasaya para konsumen sudah menunggu nelayan datang dari menangkap ikan di pinggiran pantai atau pesisir hal ini dilakukan konsumen karena harga ikan dipinggiran pantai lebih murah dibanding dengan harga ikan yang berada di pasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.5 berikut ini.



Sepanjang pantai ini nelayan Desa Lalar menambatkan perahu setelah mereka melaut. Hal ini karenakan di Desa Lalar belum terdapat tempat menambatkan perahu

Gambar 2.5
Lokasi Penambatan Perahu Nelayan
Sumber: hasil observasi 2009

2.2.3 Karakteristik Kegiatan Penangkapan Ikan Nelayan

Kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan di desa lalar tidak jauh berbeda dengan kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan ditempat lain. Kegiatan penangkapan oleh masyarakat nelayan desa lalar terbagi menjadi dua yaitu penangkapan pada Musim Barat dan penangkapan pada Musim Timur.

Kegiatan utama nelayan adalah melakukan penangkapan ikan dilaut dan sekaligus menjual ikan hasil tangkapannya kepada pedagang maupun konsumen akhir. Pola kegiatan nelayan tersebut disajikan dibawah ini.

2.2.3.1 Pola Kegiatan Penangkapan Ikan Oleh Nelayan

Pola kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan Desa Lalar Berdasarkan waktu penangkapan ikan, maka waktu berangkat maupun pulang menangkap ikan dari nelayan dapat dipilahkan atas empat kelompok waktu yaitu : pagi hari (pukul 04.00 – 10.00), siang hari (pukul 11.00 – 13.00), sore hari (pukul 15.00 – 18.00), dan malam hari (pukul 19.00 – 23.00). Perbedaan waktu melaut tersebut tergantung pada musim penangkapan ikan, yaitu Musim Timur dan Musim Barat.

Kegiatan penangkapan ikan pada Musim Timur dilakukan pada bulan April-September. Lama waktu nelayan berada dilaut untuk melakukan penangkapan ikan pada setiap frekuensi penangkapan berkisar 10 jam sampai 16 jam tergantung dari jarak wilayah penangkapan yang ditempuh nelayan, kapasitas dari alat tangkap yang digunakan dan jumlah nelayan yang secara bersama-sama turun melaut.

Kegiatan penangkapan ikan pada Musim Barat dilakukan pada bulan Januari – Maret dan Oktober – Desember. Lama waktu nelayan berada dilaut untuk melakukan penangkapan ikan pada setiap frekuensi penangkapan berkisar 10 jam sampai 16 jam tergantung dari jarak wilayah penangkapan yang ditempuh nelayan, kapasitas dari alat tangkap yang digunakan dan jumlah nelayan yang secara bersama-sama turun melaut.

Jumlah nelayan berdasarkan waktu melaut untuk melakukan penangkapan ikan pada Musim Barat (Januari-Maret dan Oktober-Desember 2009) di Desa Lalar disajikan pada tabel berikut:

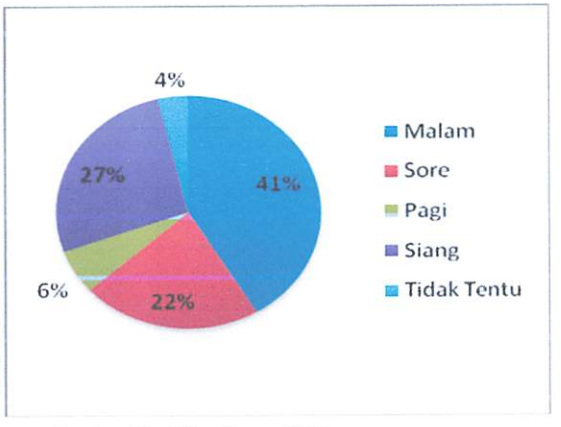
Tabel 2.8
Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Waktu Berangkat Melaut pada Musim Barat Desa Lalar Tahun 2009

No	Waktu Berangkat	Orang
1	Malam	34
2	Sore	18
3	Pagi	5
4	Siang	22
5	Tidak Tentu	3
Total		82

(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nelayan melakukan penangkapan ikan pada musim barat yaitu malam hari, nelayan memilih malam hari kerena paginya setelah melaut mereka dapat memasarkan hasil tangkapannya dipasar, sedangkan untuk waktu sore dan siang hari nelayan menunggu pagi hari untuk memasarkan hasil tangkapannya sehingga nelayan harus menjaga kesegaran ikan agar tetap baik. Untuk pagi hari nelayan nelayan biasanya memasarkan hasil tangkapan pada waktu sore hari. Untuk persentase jumlah nelayan yang pergi melaut pada musim barat dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 2.4
Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Waktu Berangkat Melaut pada Musim Barat Desa Lalar Tahun 2009



(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

2.2.3.2 Perilaku Nelayan Selama Melaut

Pola aktivitas penangkapan oleh nelayan Desa Lalar adalah satu hari sekali melaut. Operasi penangkapan dimulai pagi dini hari hingga malam hari atau hingga menjelang subuh, Keterlambatan nelayan dapat mempengaruhi jumlah ikan hasil tangkapan.

Selama melaut tidak banyak yang dilakukan oleh nelayan. Setiba di tengah laut mereka akan menancapkan bendera di perahu, sebagai tanda bagi nelayan lain bahwa daerah tersebut telah "dikuasai", kemudian menunggu sampai subuh untuk menebar jaring. Setelah ikan terjaring, nelayan menarik jaring ke perahu. Selama pergi - pulang atau menunggu subuh, biasanya nelayan menyempatkan diri untuk memancing ikan. Kegiatan memancing lebih banyak dilakukan oleh nelayan yang tidak memiliki mesin atau jaring.

Sebagian besar operasi penangkapan ikan dilakukan seorang diri oleh nelayan. Namun, terkadang nelayan membawa serta kerabat, anaknya, atau buruh nelayan dalam operasi penangkapan ikan dalam rangka menurukan keahlian atau sekedar membantu nelayan. Apabila nelayan berhalangan untuk melaut, maka mereka akan menggantikan untuk sementara waktu.

2.2.3.3 Kendala dalam Kegiatan Penangkapan Ikan

Kendala yang dihadapi oleh nelayan Desa Lalar selama operasi penangkapan selain karena faktor cuaca adalah sebagai berikut:

- Jumlah nelayan semakin banyak, baik nelayan asli maupun pendatang menyebabkan lahan/areal penangkapan semakin terbatas.
- Kualitas peralatan produksi yang terbatas, berbeda jauh dengan nelayan-nelayan yang datang dari luar daerah. seperti nelayan dari Lombok Timur dan nelayan dari Sumbawa Besar.
- Keterbatasan sarana dan prasarana tangkap nelayan, sehingga hasil tangkapan tidak banyak. Hal ini dikarenakan sarana dan armada tangkap yang dimiliki

nelayan mulai rusak dan belum dilakukan perbaikan dikarenakan terbatasnya modal yang dimiliki nelayan.

2.2.4 Karakteristik Kegiatan Pengolahan Ikan

Pasca panen merupakan aktivitas yang dilakukan setelah pengusaha mendapatkan produksi ikan yang dinginkan. Setelah nelayan mendapatkan ikan hasil tangkapan langkah selanjutnya adalah menangani ikan hasil tangkapan agar kualitas tetap terjaga sehingga harga jualnya tidak turun.

Kegiatan pengolahan ikan yang dilakukan oleh nelayan adalah bentuk kegiatan pascapanen yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan, khususnya istri dan anak perempuan nelayan. Biasanya nelayan tidak terlibat secara aktif. Kegiatan pengolahan umumnya berlangsung di Rumah nelayan. Jumlah ikan yang dikeringkan sekitar 6% dari hasil tangkapan, sebagai bentuk antisipasi jika terjadi kelebihan hasil tangkapan dan ikan segar tidak laku terjual di pasar. Jenis ikan yang banyak dikeringkan adalah ikan teri. Karena nilai jual ikan teri lebih tinggi jika dikeringkan dan juga pada waktu nelayan menangkap ikan teri secara berlebihan maka nelayan akan melakukan pengeringan dan sebagian juga dijual kepada pedagang.

Peralatan produksi untuk mengolah ikan menjadi ikan kering menggunakan peralatan dapur yang sederhana, yaitu beberapa baskom dan kompor minyak serta tempat menjemur ikan yang terbuat dari bambu. Kegiatan pengolahan tidak banyak dilakukan oleh nelayan, karena konsumen lebih menyukai ikan yang masih segar untuk dikonsumsi. Dibawah ini akan di jelaskan alur pengolahan ikan oleh istri nelayan.

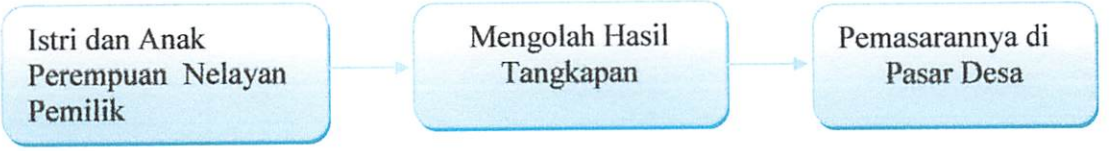


Diagram 2.19
Alur Pengolahan Ikan Oleh Istri Nelayan
Desa Lalar Tahun 2009

Setelah proses penangkapan, penanganan pasca panen perlu dilakukan agar ikan yang akan dipasarkan dipasar lokal maupun pasar kecamatan tetap dalam kondisi baik. Biasanya nelayan melakukan pengolahan pada waktu ikan yang berada dipasaran tidak laku terjual, hal ini dikarenakan agar ikan tetap memiliki daya jual, ikan yang tidak laku terjual biasanya selain diolah oleh nelayan terkadang juga dikonsumsi sendiri oleh nelayan. Pengolahan ikan yang dilakukan oleh nelayan masih terbatas pada pengolahan ikan yang tradisional saja, hal ini dikarenakanan pengolahan merupakan kegiatan yang dilakukan jika ikan tidak habis terjual dan bukan merupakan kegaiatan yang rutin dilakukan oleh nelayan. Penanganan ikan hasil tangkapan di Desa Lalar terdiri dari 2 jenis penanganan, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini antara lain :

2.2.4.1 Penanganan Ikan Hasil Tangkapan

Penanganan ikan pasca panen di Desa Lalar terdiri dari tiga jenis yaitu ikan segar dan pengawetan ikan, untuk lebih jelas akan dibahas dibawah ini sebagai berikut:

1) Penanganan ikan segar yang dilakukan pengepul desa dilakukan dengan cara ikan hasil tangkapan dipindahkan ke dalam box yang terbuat dari sterofom dan bak-bak yang kemudian diberi hancuran es guna mempertahankan kesegaran ikan. Penanganan ikan ini biasanya oleh pengepul langsung diberi hancuran es dan tidak membiarkan ikan terkena sinar matahari secara langsung. Penanganan ikan segar dilakukan dengan memberi hancuran es terhadap ikan dan setelah itu harus cepat-cepat dibawa dengan cepat ketempat konsumen. Penanganan ikan segar di Desa Lalar yaitu sebanyak 47,29 ton (*Dokumentasi Desa Lalar*). Angka ini menunjukan bahwa penanganan ikan pasca penangakapan di Desa Lalar sebelum dipasarkan dan diolah ditangani dengan cara penanganan ikan segar, setelah itu akan dipasarkan di pinggir jalan dan pasar kecamatan.

2) Penanganan ikan dengan cara pengawetan adalah untuk mempertahankan ikan selama mungkin untuk menghambat atau menghentikan aktivitas mikroorganisme pembusuk. Pengawetan ikan ini dilakukan dengan cara pengeringan, ikan yang biasanya dikeringkan adalah ikan teri, hal ini dilakukan karena harga ikan teri lebih mahal jika dikeringkan daripada dijual segar, disamping itu ikan yang tidak habis terjual juga akan dikeringkan oleh nelayan. Penanganan ikan kering di Desa Lalar adalah sekitar 28,62 ton (*Dokumentasi Desa Lalar*). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 2.10 berikut ini.

Tabel 2.9
Penanganan Ikan Pasca Penangkapan
Desa Lalar Tahun 2009

Jumlah Produksi (Ton)	Penanganan Ikan	Jumlah (%)	Keterangan
75.902	Ikan Segar	62,29	Penanganan ikan segar yang dilakukan oleh nelayan didesa lalar adalah sekitar 62,29% dari jumlah produksi yaitu sekitar 27 jenis ikan, yang terdiri dari ikan kakap, cumi2, ikan kembung, ikan pari, lemuru. Tongkol, cakalang, cumi-cumi, tongkol, kurisi, tembang, lencam. Udang, alu-alu, rajungan, belanak, layang, pari, ruma-ruma, selar, punti, ekor kuning, biji nangka.
75.902	Ikan Olahan	37,1	Penanganan ikan olahan yang dilakukan oleh nelayan yaitu sekitar 37,1% dari jumlah produksi ikan dengan Jenis ikan yang diolah adalah ikan teri, lemuru, dan ikan yang tidak laku terjual di pasaran, hal ini dilakukan agar ikan tidak rusak dan kemudian akan dijual kembali setelah dilakukan proses pengolahan.

**) Dokumentasi Desa Lalar*

Tabel 2.10
Penanganan dan Pengolahan Ikan Pasca Penangkapan
Desa Lalar Tahun 2009

Penanganan Ikan	Keterangan Penanganan dan Pengolahan	Jumlah penanganan ikan (%)	Lokasi pemasaran	Keterangan
Penanganan ikan segar	Penanganan ikan segar dilakukan dengan cara pencucian dengan air dan memindahkan ikan ke dalam box berupa sterofom dan bak-bak kemudian diberi hancuran es, guna menjaga kesegaran ikan. Penanganan ikan oleh nelayan langsung diberi es dan tidak dibiarkan terkena sinar matahari secara langsung. Setelah itu ikan langsung dipasarkan kepada konsumen.	93,3%	Di pasarkan ke pinggir jalan, rumah nelayan, dan pasar kecamatan	Penanganan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lalar, jika dilihat dari jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ikan olahan, hal ini bisa disimpulkan bahwa jumlah permintaan masyarakat akan ikan segar di Desa Lalar lebih banyak dari pada ikan olahan.

Bersambung...

Tabel lanjutan 2.11

No	Penanganan Ikan	Keterangan Penanganan dan Pengolahan	Jumlah penanganan ikan (%)	Lokasi pemasaran	Keterangan
2	Penanganan ikan olahan/ pengawetan	Proses penanganan ikan dengan cara pengawetan ini dilakukan oleh nelayan agar ikan yang tidak laku terjual tidak membusuk, pengawetan ikan dilakukan oleh nelayan masih sangat tradisional yaitu dengan pengeringan dan pindang. Nelayan biasanya menggunakan peralatan yang sederhana yaitu berupa Kompor, minyak tanah, baskom, dan tempat menjemur ikan yang terbuat dari bambu.	6,7%	Dipasarkan dipasar lokal	Penanganan ikan olahan di Desa Lalar masih sedikit hal ini dikarenakan ikan yang diolah merupakan ikan sisa hasil penjualan yang tidak laku dijual dipasaran. Namun ada juga ikan yang langsung di olah seperti ikan teri dan ikan lemuru, nelayan memilih untuk mengolah ikan teri menjadi ikan kering dikarenakan harga ikan teri lebih mahal jika dibandingkan dijual secara langsung. Harga ikan teri jika dijual secara langsung adalah 1kg sebesar Rp 10.000, sedangkan jika dijual harganya 1kg sebesar Rp 40.000.

Sumber: Questioner, 2009

Kondisi di atas menujukkan bahwa keterampilan dan keahlian terutama yang berkaitan dengan kegiatan perikanan, penanganan dan pengolahan ikan hasil tangkapan masih bersifat tradisional. Dinilai dari jenis peralatan yang digunakan dalam penanganan dan pengolahan ikan, maka diketahui bahwa peralatan yang digunakan tentunya bukan teknologi yang modern. Apalagi, keahlian dalam beraktivitas hanya mereka peroleh secara turun-temurun oleh orang tua mereka.

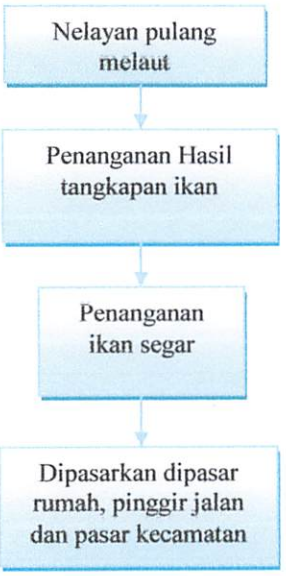


Diagram 2.6
Penanganan Ikan Segar di Desa Lalar
(sumber : hasil wawancara,2009)

2.2.4.2 Pengolahan Ikan

Pengolahan ikan pada dasarnya bertujuan melindungi ikan dari pembusukan atau kerusakan. Pengolahan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Desa Lalar masih sangat sedikit yaitu hanya 6,7%%, mereka mengolah ikan yang tidak laku terjual (hasil quesioner).

Produk pengolahan ikan oleh nelayan di Desa Lalar diolah dalam bentuk pengolahan hasil tangkapan dengan cara pengeringan adalah yang paling dominan, selain itu adalah pemindangan. Pemindangan dilakukan oleh nelayan karena tergolang mudah serta proses distribusi ikan yang tergolong cepat (langsung setelah proses pemindangan).

Pada kegiatan pengolahan ikan, dalam hal ini nelayan menyerahkan sepenuhnya kepada istri dan anak perempuannya. Meskipun dengan teknologi dan pemahaman yang masih sangat tradisional, nelayan memiliki pengetahuan dasar tentang cara mengolah produk perikanan sehingga dapat dipasarkan kembali kepada konsumen. Akan tetapi, sifat tradisional yang ada pada masyarakat dan didukung

oleh rendahnya kualitas pendidikan ini membuat nelayan kalah bersaing dengan nelayan yang lebih modern. Kondisi ini juga sangat mempengaruhi pola pikir bagi masyarakat nelayan dalam memandang persoalan hidup yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

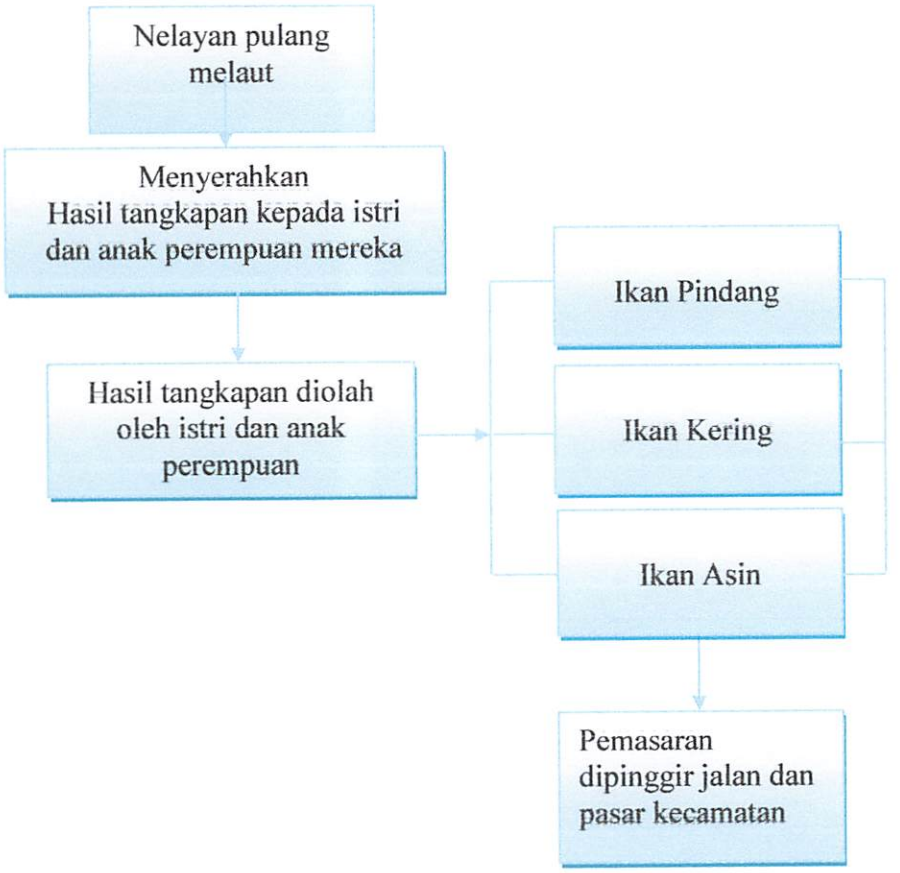


Diagram 2.7
Diagram Bentuk Penanganan Ikan Olahan Di Desa Lalar
(sumber : hasil wawancara,2009)

2.2.4.3 Kendala dalam Kegiatan Pengolahan

Kendala yang dihadapi oleh nelayan Desa Lalar dalam kegiatan pengolahan adalah sebagai berikut:

- Pengolahan yang dilakukan masyarakat nelayan masih tradisional baik dari segi alat maupun hasil olahan ikan.
- Keterbatasan modal dan skill, membatasi nelayan dalam mengembangakan ikan olahan yang sudah ada.

2.2.5 Karakteristik Kegiatan Pemasaran Hasil Perikanan

Setelah menangkap ikan dilaut para nelayan mendaratkan kapalnya pada pesisir pantai, hasil tangkapan ikan yang didapat oleh nelayan lansung dipasarkan rumah-rumah nelayan, dipasar kecamatan dan dipinggir jalan. Transaksi antara nelayan dan pedagang berlangsung pinggir jalan dan rumah, dimana pedagang datang ketempat nelayan.

Kegiatan pemasaran ikan yang dilakukan oleh nelayan, berlangsung pada pagi, siang dan sore hari, sesuai dengan waktu pulang melaut nelayan. Kebanyakan nelayan pergi melaut pada sore hari dan pulang pada malam hingga pagi hari. Oleh karena itu kegiatan pemasaran kebanyakan berlangsung pada pagi hari. Hasil tangkapan ikan nelayan siang dan sore hari dijual oleh nelayan pada sore hari

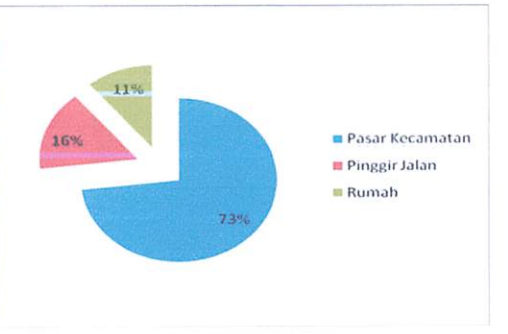
Dalam memasarkan hasil tangkapan ikan nelayan di Desa Lalar menjualnya kepada pedagang perantara dan ada ada juga yang langsung dijual kepada konsumen akhir. Lokasi nelayan dalam menjual hasil tangkapan mereka dilakukan di tiga tempat yaitu pasar kecamatan, pinggir jalan dan rumah nelayan. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut.

Tabel 2.11
Jumlah Nelayan Responden berdasarkan Tempat Menjual Ikan Hasil Tangkapan Desa Lalar Tahun 2009

No	Tempat Jual Ikan Hasil Tangkapan	Orang	%
1	Pasar Kecamatan	60	71,2
2	Pinggir jalan	13	15,9
3	Rumah	9	10,9
Total		**82**	**100,0**

(*Sumber:* Hasil *Quesioner, 2009)*

Diagram 2.12
Jumlah Nelayan Responden berdasarkan Tempat Menjual Ikan Hasil Tangkapan Desa Lalar Tahun 2009



(*Sumber:* Hasil *Quesioner, 2009)*

Kegiatan pemasaran ikan dilakukan oleh pedagang ikan laut adalah berlangsung pada pagi, siang, dan sore hari, sesuai waktu pulang melaut nelayan. Kebanyakan nelayan pergi melaut sore hari dan pulang pada malam hari hingga pagi hari. Oleh karena itu kegiatan pemasaran kebanyakan berlangsung pada pagi hari.

Peluang pasar untuk produk perikanan laut untuk tahun–tahun berikutnya tergolong sangat baik sekali, akan tetapi peluang ini belum banyak dinikmati oleh para nelayan. Hal ini karena produksi tangkap yang dihasilkan masih rendah karena dipengaruhi oleh armada kapal dan jenis alat tangkap yang digunakan, perlakuan terhadap hasil tangkapan masih dikatakan belum optimal karena kurang menjaga kesegaran dari hasil tangkapan dikarenakan nelayan masih menggunakan box yang berasal dari sterofom, hal ini menyebabkan harga ikan rendah dan kurang ada dukungan dan dunia usaha. Selain itu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum terdapat

di Desa Lalar. Oleh sebab itu rantai lingkaran setan pemasaran ikan di Desa Lalar perlu adanya solusi pemutusan yang bijaksana. Untuk memperbaiki aspek pemasaran agar nelayan bisa menikmati hasilnya, maka tidak cukup hanya bantuan modal, sarana prasarana dan penambahan/pengetahuan keterampilan tetapi secara utuh terkristal dalam kegiatan Agribisnis.

Persaingan saat memasarkan ikan tidak terjadi antara neayan di Desa Lalar, karena mereka menerapkan standart harga yang mencegah mereka bermain harga dengan Pedagang Pengepul Desa. standart harga merupakan kesepakatan di antara nelayan agar tidak menjual harga di atas harga yang telah disepakati bersama. Tindakan ini sebenarnya lebih ditujukan pada penyamarataan harga agar nelayan yang satu dengan yang lain tidak menimbulkan rasa iri.

Upaya ini tepat kiranya apabila nelayan diantarkan untuk bekerja sama dengan pihak lain dengan sistem kemitraan. Untuk saat ini hasil tangkapan nelayan di Desa Lalar mayoritas didistribusikan ke pasar kecamatan. Hal ini dikarenakan lokasi desa dekat dengan pasar Kecamatan. Sedangkan sebagian kecil hasil tangkapan dipasarkan di pasar desa dan pinggir-pingir jalan desa. Kemudian selebihnya ikan yang tidak laku terjual dikelola oleh pedagang lokal dan nelayan melalui proses pemindangan, pengasinan, dan pengeringan secara tradisional.

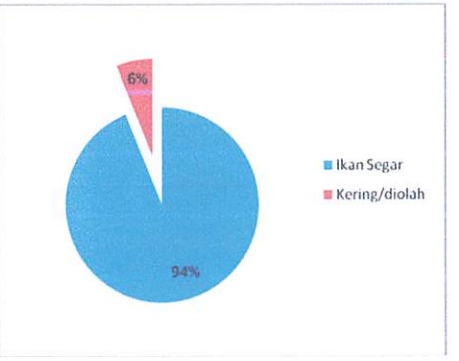
Kondisi ikan yang dijual oleh nelayan adalah ikan segar. hal ini dapat dimaklumi, karena pedagang ikan adalah istri nelayan, begitu nelayan membawa pulang hasil tangkapannya para istri nelayan tersebut langsung membawa ke pasar terdekat (pasar desa) maupun pinggir jalan. Selain itu ada juga ikan yang dijual dalam kondisi dikeringkan/diolah. Khusus untuk ikan yang dibeli dalam kondisi kering ini adalah ikan teri. Pada saat-saat tertentu hasil tangkapan nelayan terhadap ikan teri ini terkadang melimpah, sehingga tidak habis terjual dan sebagian dikeringkan.

Tabel 2.13
Kondisi Ikan yang dibeli Pedagang Ikan
Desa Lalar Tahun 2009

No	Kondisi ikan yang dibeli	Jumlah (Org)
1	Ikan Segar	77
2	Ikan olahan	5
Total		**82**

(Sumber: Hasil Quesioner 2009)

Diagram 2.14
Kondisi Ikan yang dibeli Pedagang Ikan
Desa Lalar Tahun 2009



(Sumber: Hasil Quesioner 2009)



Gambar 2.6
Lokasi Pemasaran Ikan di Pinggir Jalan Utama
(sumber: hasil observasi,2009)

Pada umumnya kondisi ikan yang di jual pedagang adalah ikan segar. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan pedagang di wilayah survei bagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.13
Kondisi Ikan yang dijual Pedagang Ikan
Desa Lalar Tahun 2009

No	Kondisi Ikan yang Dibeli	Jumlah (Org)
1	Ikan Segar	77
2	Kering/diolah	5
Total		**82**

Sumber: Hasil Quesioner 2009

Pola kegiatan pemasaran yang terbentuk adalah bersifat aktif, artinya Transaksi pemasaran ikan antara nelayan dan pedagang yang terjadi dengan cara pedagang mendatangi nelayan atau sebaliknya nelayan didatangi pedagang.

Aktivitas pemasaran ikan terbatas pada rumah dan pinggir jalan maupun pasar kecamatan. Proses pemasaran ikan segar dan produk ikan olahan tersebut dapat dilihat pada Diagram 2.15 dibawah ini.

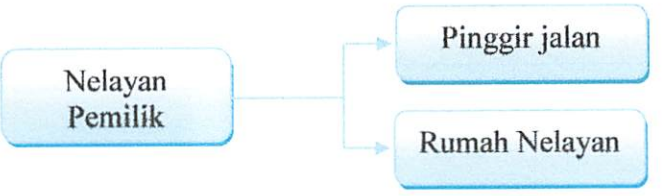


Diagram 2.15
Proses Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan Pemilik
(Sumber: Hasil Wawancara 23-24 November, 2009)

Pada proses pemasaran hasil tangkapan, nelayan pemilik tidak mempergunakan pedagang perantara, nelayan langsung menjualnya di rumah nelayan dan pinggir jalan. Alasan nelayan tidak menggunakan pedagang perantara karena hasil penjualan lebih banyak tanpa harus di bagi dengan pedagang perantara. Sedangkan untuk alur pemasaran ikan bagi nelayan buruh adalah sebagai berikut:

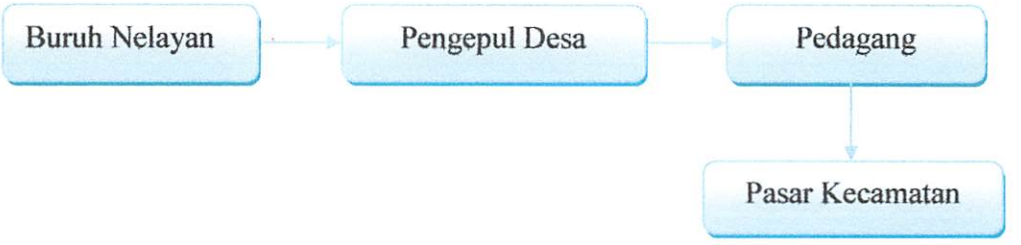


Diagram 2.16
Proses Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan
(Sumber: Hasil Wawancara 23-24 November, 2009)

Disini buruh nelayan menyerahkan hasil tangkapannya kepada pengepul sebagai pemilik modal, peralatan dan armada tangkap, setelah itu pengepul memasarkan hasil tangkapan kepada pedagang ikan dan kemudian pedagang menjualnya pinggir jalan maupun pasar kecamatan.

Kendala yang dihadapi nelayan dalam proses pemasaran hasil tangkapan adalah:

- Tidak adanya TPI di Desa Lalar menyebabkan masyarakat nelayan memasarkan hasil tangkapan ikan di pinggir jalan dan rumah-rumah nelayan.
- Pemasaran ikan terbatas hanya di rumah nelayan, pinggir jalan dan pasar kecamatan, sehingga harga ikan tidak bersaing dipasaran.
- Adanya pasokan ikan dari luar daerah seperti Sumbawa Besar dan lombok Timur.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Lalar

Kehidupan ekonomi masyarakat nelayan Desa Lalar terlihat dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya serta pola-pola aktivitas ekonomi yang dilakukan. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai sumber pendapatan rumah tangga nelayan serta kemampuan relatif dimiliki oleh rumah tangga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam rumah tangga nelayan di Desa Lalar, para istri nelayan mengambil tanggung jawab yang sepadan dengan suami untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dengan cara berperan sebagai penjual ikan hasil tangkapan nelayan dan pengolahan hasil tangkapan menjadi pindang dan ikan kering. Sedangkan anak membantu orang tuanya sendiri. Dalam hubungan ini tidak ada pembayaran upah. Bantuan dari kerabat sendiri juga turut meringankan pekerjaan nelayan, namun tetap terjadi pembayaran upah berupa hasil tangkapan (ikan). Kadangkala, istri dan anak nelayan juga mencari pekerjaan di luar sistem rumah tangga mereka, yaitu bekerja yang berkaitan dengan perikanan seperti buruh nelayan dan bekerja di luar sektor tersebut sebagai buruh tani atau berwiraswasta. Ragam pekerjaan ini semakin intens pada saat musim paceklik.

Kehidupan sosial masyarakat nelayan Desa Lalar ditandai dengan interaksi sosial antara nelayan dengan komponen masyarakat lain. Nelayan lebih banyak melakukan interaksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Berikut ini adalah beberapa uraian mengenai kondisi sosial masyarakat nelayan Desa Lalar. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan dibawah ini.

2.3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Lalar mempunyai penduduk sebanyak 2.842 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 155 jiwa per Km^2. kepadatan pendududk Desa Lalar terhitung berada diatas rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Sumbawa Barat yang mencapai 63,43 Jiwa/Km^2. sebaran penduduk di Desa Lalar terbagi dalam lima dusun yaitu dusun Toroh, Bangsal, Wara'A, Wara'B dan Muhajiri. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini:

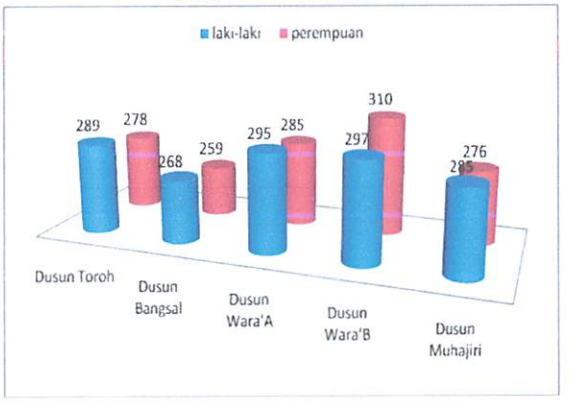
Tabel 2.16
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Lalar Tahun 2008

No	Jumlah Penduduk	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
1	Dusun Toroh	289	278
2	Dusun Bangsal	268	259
3	Dusun Wara'A	295	285
4	Dusun Wara'B	297	310
5	Dusun Muhajiri	285	276
Total		**1434**	**1408**

(Sumber: Profil Desa, 2008)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di Desa Lalar adalah sebanyak 1.434 orang dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.408 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 706 KK, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan disetiap dusun hampir sama, hal ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 2.17
Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Lalar Tahun 2008



(Sumber: Profil Desa, 2008)

2.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Lalar tahun 2008 dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar masih diatas standart kompetensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini. Masyarakat Desa Lalar rata-rata hanya tamatan SD, hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki biaya untuk sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

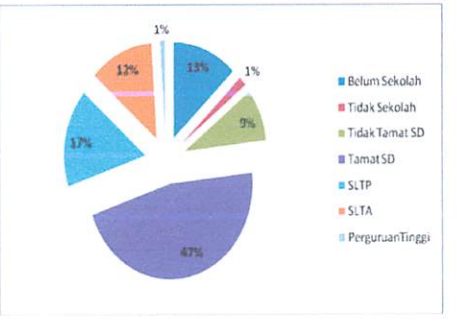
Tabel 2.16
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Lalar

No	Jumlah Penduduk	Jumlah (jiwa)
1	Belum Sekolah	364
2	Tidak Sekolah	45
3	Tidak Tamat SD	250
4	Tamat SD	1324
5	SLTP	475
6	SLTA	456
7	Perguruan Tinggi	28
Total		**2842**

(Sumber: Profil Desa, 2008)

Banyaknya nelayan yang tidak sekolah di Desa Lalar, dikarenakan keterbatasan biaya, disamping itu mereka lebih memilih langsung bekerja dari pada mendapatkan pendidikan formal, dengan langsung bekerja mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Untuk lebih jelasnya persentase jumlah masyarakat berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 2.18
Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Lalar Tahun 2008



(Sumber: Profil Desa, 2008)

Kebanyakan masyarakat Desa Lalar yang berpendidikan rendah adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai nelayan tidak memerlukan pendidikan formal, dikarenakan kebiasaan para nelayan yang langsung menurunkan keterampilan yang mereka miliki kepada anak mereka. Kebanyakan Nelayan yang tamatan SD tidak melanjutkan sekolah karena keterbatas

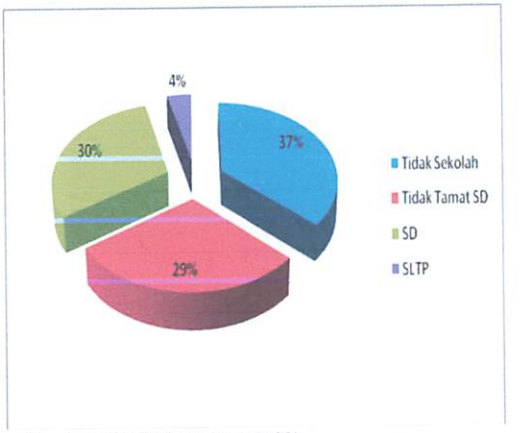
dalam masalah biaya, dan mereka lebih memilih mengikuti orang tua mereka melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut, hasil dari penjualan ikan oleh nelayan setelah melaut mereka gunakan untuk mencukupi kehidupan mereka sehari-hari, Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan nelayan di Desa Lalar dapat dilihat pada tabel 2.16 dan diagram 2.19, berikut ini:

Tabel 2.17
Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Pendidikan
Desa Lalar

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Sekolah	30
2	Tidak Tamat SD	23
3	SD	25
4	SLTP	4
Total		**82**

(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

Diagram 2.19
Jumlah Nelayan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Desa Lalar



(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

2.3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dari segi mata pencaharian, terdapat 45% penduduk Desa Lalar bermata pencaharian bergantung pada perikanan dan 55% sisanya bekerja di berbagai Profesi seperti pedagang, PNS, montir, karyawan PT Newmont Nusa Tenggara, ojek, peramba hutan, pengrajin, bengkel, TNI, nelayan, pengrajin,petani, buruh tani,

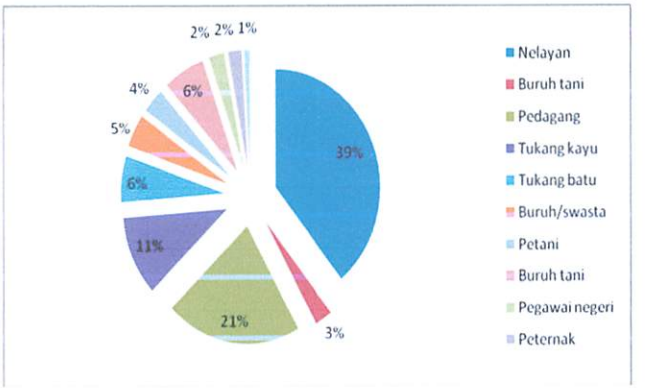
peternak, dan tukang. Sedangkan dari segi agama, 100% penduduk Desa Lalar beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.15 dan diagram 2.15 sebagai berikut.

Tabel 2.18
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Desa Lalar Tahun 2008

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Nelayan	428
2	Buruh tani	30
3	Pedagang	228
4	Tukang kayu	120
5	Tukang batu	70
6	Buruh/swasta	49
7	Petani	38
8	Buruh tani	70
9	Pegawai negeri	26
10	Peternak	23
11	Montir	10
Total		**1092**

(Sumber: Profil Desa, 2008)

Diagram 2.20
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Desa Lalar Tahun 2008

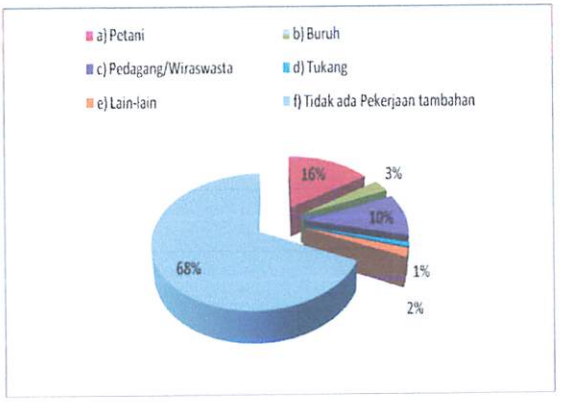


(Sumber: Profil Desa, 2008)

2.3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tambahan

Mata pencaharian tambahan masyarakat di Desa Lalar adalah selain sebagai nelayan pemilik dan buruh nelayan, mereka sebagai petani, buruh, pedagang/wiraswasta, tukang, tidak memiliki pekerjaan tambahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 2.21
Jumlah Nelayan Berdasarkan Mata Pencaharian Tambahan
Desa Lalar



(Sumber: Profil Desa, 2008)

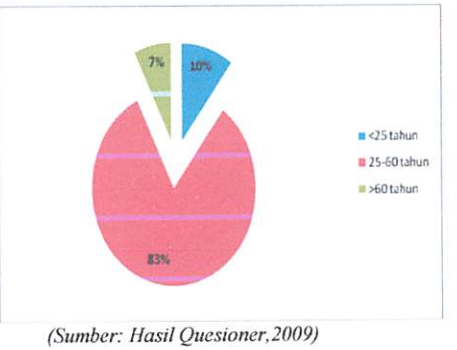
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa, rata-rata masyarakat Desa Lalar tidak memiliki pekerjaan tambahan yaitu sekitar 68 %, kebanyakan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tambahan adalah mereka yang bekerja sebagai nelayan. Dikarenakan nelayan pada waktu pulang melaut mereka lebih memilih untuk istirahat dan memperbaiki armada dan alat tangkap yang digunakan setelah menangkap ikan dilaut.

2.3.5 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Nelayan di Desa Lalar tergolong dalam kelompok usia produktif (dengan kisaran umur 25 – 60 tahun). Jumlah nelayan yang memiliki umur < 25 tahun adalah sebanyak 7%, nelayan yang berumur 25 – 60 tahun sebanyak 83%, dan jumlah nelayan > 60 tahun adalah sebanyak 10%. Kemampuan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan dan mencari hasil laut sealin dipengaruhi oleh umur, juga oleh faktor lain diantaranya *skill* (keterampilan) dan peralatan. Dari hasil quesioner selama survey nelayan menyatakan bahwa banyak

sedikitnya hasil tangkapan sangat dipengaruhi oleh perlengkapan/peralatan yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

Diagram 2.22
Jumlah Nelayan Menurut Umur
Desa Lalar



(Sumber: Hasil Quesioner,2009)

2.3.6 Perbedaan Nelayan Pemilik dan Buruh Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan nelayan dengan berbagai macam karakter dan terdapat perbedaan antara nelayan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan atas dasar kepemilikan sarana dan prasarana penangkapan ikan.

Deskripsi mengenai masyarakat nelayan Desa Lalar yang terbagi menjadi dua bagian yaitu nelayan pemilik dan buruh nelayan serta sistem kerja di antara keduanya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini antara lain.

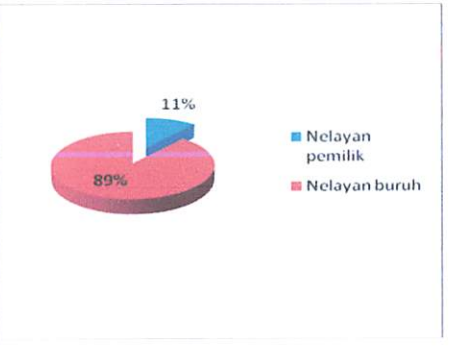
Nelayan di Desa Lalar dibedakan menjadi dua yaitu Nelayan Pemilik dan Buruh Nelayan, perbedaan ini didasarkan atas kepemilikan perahu beserta alat-alat tangkap, dimana jumlah nelayan pemilik lebih sedikit dibandingkan dengan buruh nelayan. Jumlah nelayan pemilik adalah sebanyak 9 orang sedangkan jumlah buruh nelayan adalah 73 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Untuk lebih jelas lihat tabel 2.19 dan diagram 2.23 di bawah ini.

Tabel 2.19
Jumlah Responden Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh di DesaLalar

No	Nelayan	Jumlah (Org)
1	Nelayan pemilik	9
2	Nelayan buruh	73
Total		**82**

(Sumber: Hasil Quesioner,2009)

Diagram 2.23
Jumlah Responden Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh Desa Lalar



(Sumber: Hasil Quesioner,2009)

Tabel 2.20
Perbedaan Nelayan Pemilik dengan Buruh Nelayan di Desa Lalar

No.	Aspek Pembeda	Nelayan Pemilik	Buruh Nelayan
1.	Kepemilikan peralatan tangkap.	Nelayan pemiliki memiliki armada tangkap berupa perahu tanpa motor, motor tempel dan kapal motor, dan peralatan tangkap berupa jaring, jala dan pancing.	Buruh nelayan tidak memiliki armada dan alat tangkap.
2.	Kegiatan yang di lakukan.	Melakukan operasi penangkapan ikan di laut, dengan jumlah jumlah nelayan 2-3 orang. Dalam penangkapan ikan nelayan pemilik dibantu oleh kerabat mereka sendiri. Tanpa memerlukan jasa buruh nelayan.	Melakukan operasi penangkapan ikan dengan buruh lainnya. Jumlah buruh nelayan biasanya 4-6 orang .
3	Hubungan dengan Pengepul	Tidak memiliki hubungan akan tetapi sama-sama memiliki alat dan armada tangkap. Nelayan pengepul merupakan nelayan pemilik, akan tetapi tidak ikut dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut, sedangkan nelayan pemilik sendiri ikut dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut.	Memiliki hubungan dengan pengepul desa, dimana hasil tangkapan yang mereka dapatkan dari kegiatan penangkapan ikan dilaut, harus diserahkan kepada pengepul, karena pengepul disini merupakan pemilik modal, alat tangkap, dan armada tangkap.

Sumber: Hasil Wawancara 2009

2.3.7 Sistem Kerja Nelayan Pemilik dan Buruh Nelayan

Nelayan pemilik di Desa Lalar dalam operasi penangkapannya tidak melibatkan buruh nelayan, karena nelayan pemilik memiliki perahu dan peralatan tangkap, biasanya nelayan pemilik dalam melaut dibantu oleh anggota keluarga yang lainya.

Buruh nelayan bekerja pada pengepul desa dimana pengepul sebagai penyedia modal juga sebagai penyedia perahu dan alat-alat tangkap, hasil tangkapan ikan yang didapat oleh nelayan buruh diserahkan kepada pengepul, hasil penjualan ikan oleh pengepul dibagikan kepada buruh nelayan, tetapi sebagian besar uang hasil penjualan ikan oleh buruh nelayan digunakan untuk membayar pinjaman kepada pengepul. Pengepul disini sangatlah memiliki peranan penting bagi para buruh nelayan.

Hubungan kerja antara nelayan pemilik dan buruh nelayan tidak terlihat disini, dimana buruh nelayan hanya bertanggung jawab terhadap pengepul, sedangkan nelayan pemilik tidak terkait dengan pihak manapun, mereka mengandalkan pihak keluarga terdekat dalam membantu ketika mereka selesai melakukan penangkapan ikan.

Pengepul Desa didesa lalar merupakan termasuk nelayan pemilik, akan tetapi dalam kegiatan penangkapan ikan dilaut pengepul tidak ikut menangkap ikan dilaut bersama dengan buruh lainnya, pengepul disini hanya sebagai penyedia modal, alat dan armada tangkap bagi nelayan buruh. Sedangkan nelayan pemilik ikut dalam kegiatan penangkapan ikan, biasanya nelayan pemilik dibantu oleh kerabat dalam kegiatan penangkapan, tanpa harus mengandalkan nelayan buruh. Penjelasan tentang pembagian kerja nelayan buruh dan nelayan pemilik di Desa Lalar dapat dilihat pada diagram 2.24 berikut ini.

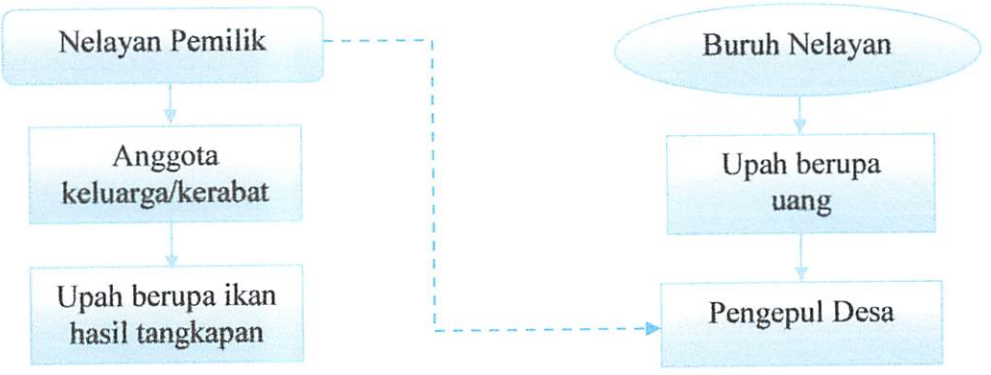


Diagram 2.24
Sistem Kerja dan Pembagian Upah Antara Nelayan dengan Buruh Nelayan
(Sumber: wawancara, November 2009)

2.3.8 Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan

Pendapatan yang di dapat oleh nelayan sebagian digunakan untuk kehidupan sehari-hari dan juga digunakan untuk membayar pinjaman ke koperasi nelayan dan pedagang pengepul desa, berdasarkan hasil quesioner 61% dari nelayan memiliki rata-rata pendapatan sebesar <100.000 dan 2% diatas 200.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini.

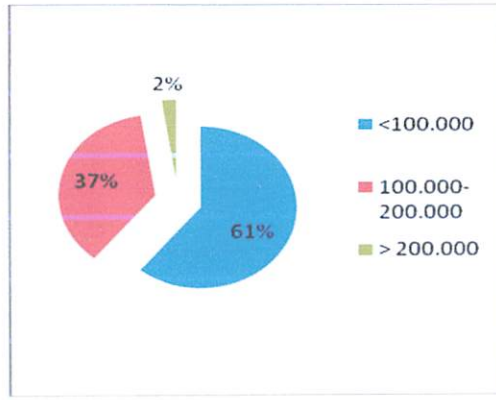
Tabel 2.21
Besarnya Rata-Rata Pendapatan
Nelayan Responden Setiap Hari

No	Interval Pendapatan	Jumlah (Jiwa)
1	<100.000	50
2	100.000-200.000	30
3	> 200.000	2

Sumber: Hasil quesioner 2009

Rata-rata pendapatan nelayan perhari adalah Rp 50.000 sampai Rp 70.000, nelayan tersebut merupakan nelayan buruh yang melautnya secara bersama-sama dengan nelayan lainnya, sedangkan nelayan yang memiliki pendapatan diatas Rp 100.000 adalah nelayan yang memiliki kapal dan alat tangkap sendiri. Sedangkan untuk pengepul pendapatannya diatas Rp 200.000 adalah karena merupakan orang yang mempunyai modal dan sarana dan prasarana tangkap sendiri.

Diagram 2.25
Besarnya Rata-Rata Pendapatan Nelayan Responden Setiap Hari
Desa Lalar



(Sumber: Hasil Quesioner, 2009)

1.3.9 Hubungan Antara Masyarakat Nelayan

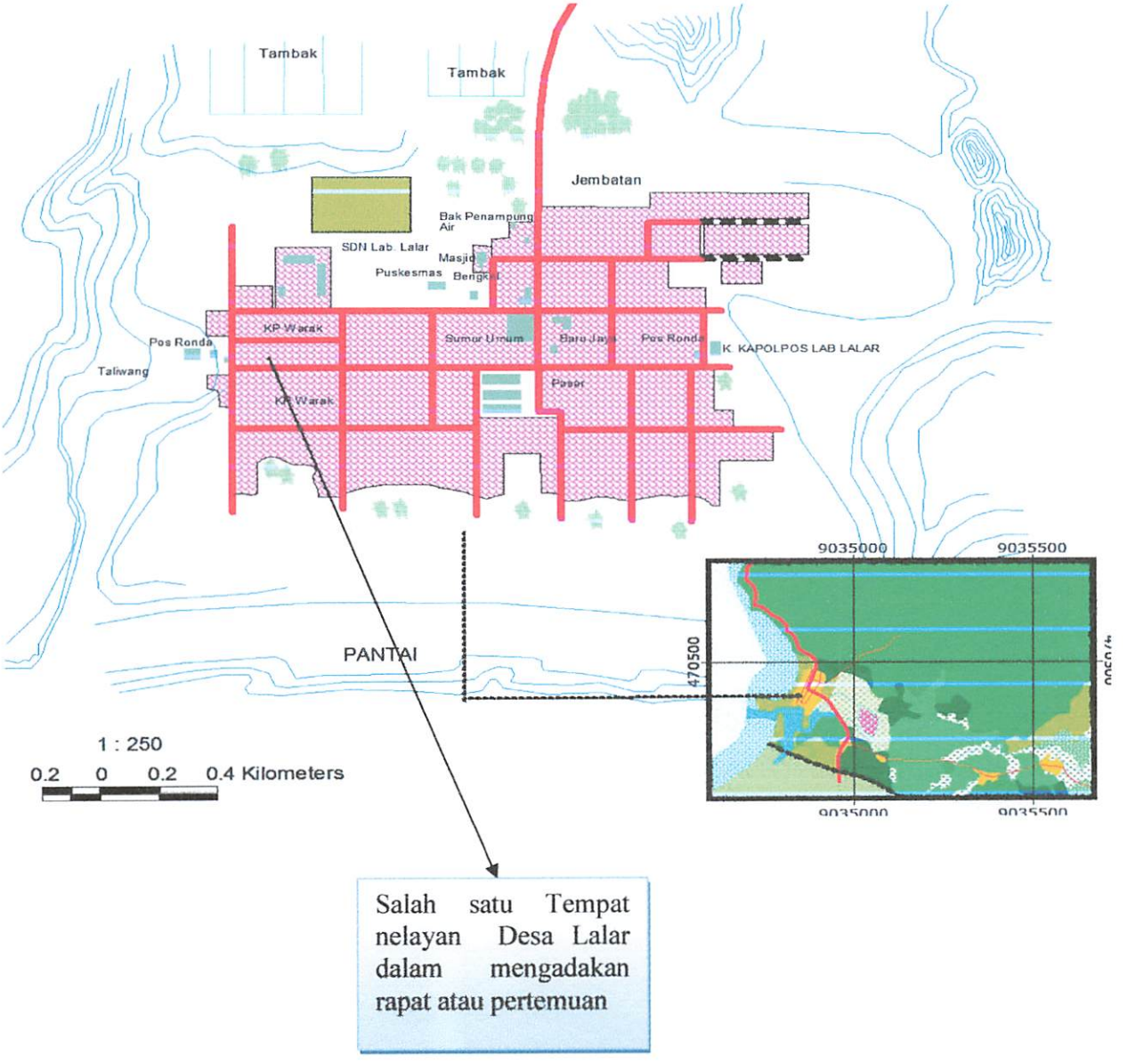
Hubungan antar nelayan di Desa Lalar berlandaskan asas kekeluargaan, sifat-sifat gotong-royong sangatlah dipegang oleh masyarakat nelayan. Nelayan sangat patuh dengan peraturan yang mereka buat berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga jarang terjadi konflik internal. Swadaya didalam masyarakat nelayan Desa Lalar sangatlah berpengaruh terhadap aksesnya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Buruh nelayan memasok produksi ikan untuk dipasarkan oleh pengepul desa pada konsumen. Nelayan buruh membutuhkan pengepul desa dalam peminjaman modal untuk keperluan sehari-hari, nelayan buruh juga bekerja pada pengepul dalam hal penangkapan ikan dilaut disini pengepul selain sebagai penyedia modal juga sebagai penyedia sarana dan prasarana tangkap. Uang hasil penjualan tangkapan ikan oleh nelayan yang didapat dari pengepul sebagian digunakan untuk membayar pinjaman dan sisanya digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Nelayan pemilik disini tidak memiliki hubungan dengan nelayan buruh dan pengepul desa, karena nelayan pemilik di bantu oleh kerabatnya sendiri pada kegiatan penangkapan, pengolahan hingga penjualan hasil tangkapan. Nelayan di Desa Lalar memiliki tempat yang digunakan dalam rapat atau berkumpul-kumpul dimana tempat ini hanya berada pada KP Warak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 2.22
Bentuk Hubungan yang Terjadi Antar Nelayan Dalam Kegiatan Perikanan di Desa Lalar

No	Hubungan antar Komponen	Bentuk Hubungan
1.	Nelayan dengan anggota keluarga yang lain.	• Nelayan membutuhkan bantuan keluarga yang tidak ikut mencari ikan di laut, untuk menambatkan kapal dan mengangkat hasil tangkapan ke darat dan membersihkan kapal dan alat-alat tangkap yang digunakan nelayan serta memperbaikinya, sedangkan nelayan disini memilih untuk istirahan karena lelah.
2.	Nelayan dengan pengolah hasil tangkapan.	• Nelayan memberikan hasil tangkapan kepada istri/anggota keluarga yang lain untuk mengolah ikan hasil tangkapan yaitu ikan teri atau ikan yang tidak laku terjual menjadi ikan kering yang kemudian di pasarkan di pasar lokal maupun kecamatan.
3.	Buruh Nelayan dengan pengepul desa sebagai penyedia modal	• Buruh Nelayan membutuhkan pengepul desa dalam bentuk bantuan modal melaut dan kebutuhan rumah tangga, terutama di musim paceklik. Buruh Nelayan selain meminjam modal juga sebagai pekerja dari pengepul desa dimana pengepul desa selain sebagai penyedia modal juga sebagai penyedia sarana dan prasarana dalam menangkap ikan dilaut dan hasil tangkapannya akan diserahkan kepada pengepul desa sebagai penyedia modal dan pengepul desa akan menjualnya kepada pedagang ikan kemudian hasilnya akan dibagikan kepada buruh nelayan sesuai dengan proporsi kerjaan masing-masing. • Uang hasil penjualan ikan yang dibagikan oleh pengepul desa oleh nelayan sebagian digunakan untuk membayar utang kepada pengepul sebagian lagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4.	Nelayan dengan penjual kebutuhan hidup sehari-hari.	• Hubungan nelayan dengan penjual kebutuhan adalah sangat erat karena pada masa paceklik nelayan bisa mengutang agar kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi.
5.	Nelayan dengan penyedia kebutuhan melaut.	• Nelayan membutuhkan komponen penyedia kebutuhan dalam melaut agar nelayan bisa tetap menekuni profesinya, sehingga bukan menjadi kendala nelayan dalam mencari ikan.
6	Nelayan dengan penyedia kebutuhan dalam memperbaiki sarana dan prasarana tangkap	• Nelayan membutuhkan penyedia kebutuhan dalam memperbaiki sarana dan prasarana tangkap yang rusak, sehingga dapat digunakan dalam menangkap ikan dilaut.
7	Nelayan dengan pedagang ikan (sebagai pemasar ikan hasil tangkapan)	• Terkadang pedagang ikan datang ke tepi pantai untuk membeli ikan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan, hal ini dilakukan olah pedagang karena harga ikan ditepi pantai berbeda jika ikan hasil tangkapan di jual di pasar lokal atau pasar kecamatan.
8	Nelayan dengan lembaga lokal	• Koperasi dan lembaga atau kelompok-kelompok nelayan yang ada di lingkungan nelayan merupakan sebagai penggerak dan sebagai penyedia informasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. • Nelayan berhubungan dengan lembaga yang ada sebagai tempat untuk menyampaikan aspirasi bagi seluruh nelayan.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara



Gambar 2.7
Lokasi Pertemuan Nelayan Desa lalar
(sumber: hasil observasi,2009)

2.4 Bantuan Pemerintah

Selama kurun waktu 2006-2008 Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat (Dinas Perikanan dan Kelautan) telah memberikan beberapa bantuan. Bentuk bantuan secara langsung adalah berupa Program Pembangunan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2007 yang secara langsung di laksanakan di Desa Lalar dan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) 2006. Selain dari pemerintah juga bekerja sama dengan pihak swasta yang memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan berupa sarana dan prasarana tangkap.

Program ini tidaklah berjalan dengan lancar, program tersebut hanya berlangsung sampai tahun 2008, sampai saat ini bentuk program lain yang diadakan oleh pemerintah belum ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.8
Bentuk Koperasi Bantuan Pemerintah
(Sumber: Hasil Survei 23 November 2009)

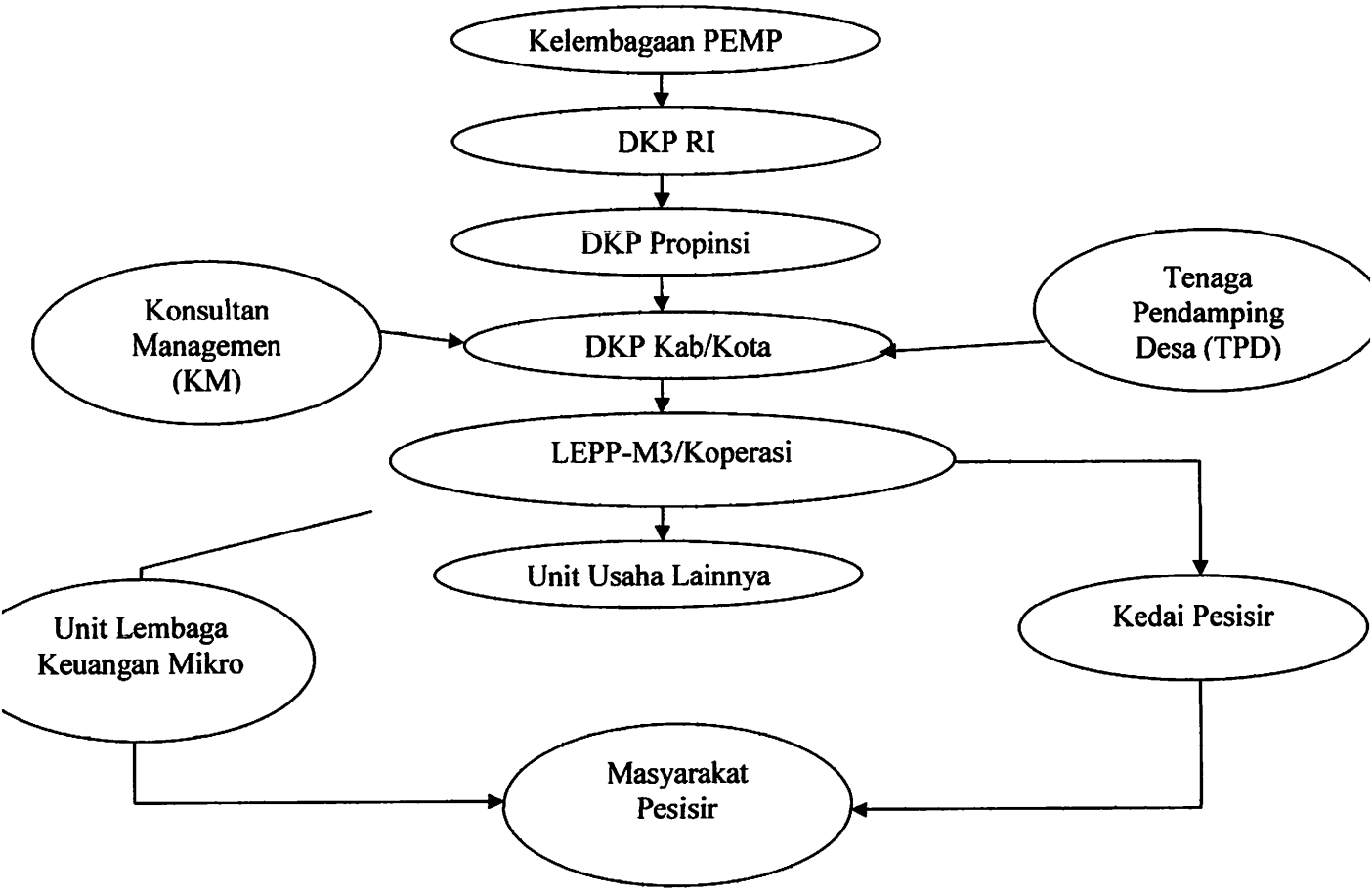


Diagram 2.7
Alur Kelembagaan Pemberian Bantuan Pemerintah
(Sumber: Dokumen Kepala Desa Ialar, 2006)

BAB III
ANALISA PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI

Dalam bab ini akan dilakukan analisa, dimana analisanya disesuaikan dengan data yang ada pada bab 2. Analisa ini dilakukan beberapa tahap analisa diantaranya adalah sebagai berikut:

3.1 Analisa Karakteristik Kegiatan Perikanan Tangkap Di Desa Lalar

Pada tahap Analisis Karakteristik perikanan ini dijelaskan secara rinci karakteristik Perikanan Desa Lalar berkaitan dengan penangkapan yaitu terdiri dari waktu nelayan melaut, waktu nelayan pulang melau, pendidikan nelayan, status nelayan, umur nelayan, armada tangkap dan alat tangkap. Metode analisa yang digunakan adalah analisa regresi linier berganda dan analisa korelasi. Sedangkan untuk Analisa pengolahan, pemasaran dan pendapatan nelayan, menggunakan metode analisa regresi linier sederhana. Disamping itu analisa Kelembagaan dan modal.

Karakteristik perikanan merupakan suatu kegiatan yang menampakan ciri-ciri khusus dari kegiatan perikanan. Dalam analisa ini yang akan dibahas adalah kegitan penangkapan waktu berangkat, alat tangkap, armada tangkap, jumlah produksi, pengolahan dan pemasaran, serta status nelayan, kualitas SDM, umur nelayan.

Variabel yang digunakan dalam analisa ini adalah 10 variabel, dimana analisa dibagi dalam 2 jenis regresi yaitu regresi berganda dan regresi sederhana.

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui variabel apa saja yang berpengaruh terhadap produksi perikanan yang ada di Desa Lalar, dalam analisa ini digunakan uji regresi berganda, karena variabelnya lebih dari satu. Variabel yang akan digunakan dalam regresi berganda adalah waktu melaut, status, umur, pendidikan, armada tangkap, alat tangkap dan produksi. Untuk memudahkan uji regresi berganda maka perlu dilakukan *crosstabs* atau tabulasi silang terlebih dahulu, karena data yang digunakan masih ber skala kategori.

3.1.1 Analisa Pengaruh Waktu Melaut, Armada Tangkap, Alat Tangkap, Pendidikan, Status, Umur Terhadap Peningkatan Produksi Perikanan Tangkap.

Dalam sub bab ini akan dibahas tentang analisa pengaruh waktu melaut, armada tangkap, alat tangkap, pendidikan, status, umur, terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap, dimana dari analisa ini akan diperoleh variabel apa saja yang berpengaruh dan memiliki hubungan terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap yang ada diDesa Lalar. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini, yaitu:

a) Waktu Melaut

Waktu nelayan dalam menangkap ikan dilaut yang dilakukan oleh nelayan dilakukan pada waktu pagi, siang, sore, malam hari dan waktu yang tidak tentu. Waktu penangkapan ikan paling lama yang dilakukan oleh nelayan adalah pada waktu malam hari, sedangkan waktu yang paling sedikit digunakan nelayan dalam menangkap ikan adalah waktu yang tidak menentu.

Untuk melihat pengaruh antara waktu penangkapan ikan dilaut terhadap jumlah produksi yang didapatkan nelayan maka dilakukan analisa regresi, untuk memudahkan analisa reegresi maka dilakukanlah tabulasi silang (*crosstabs*) dimana fungsi *crosstabs* disini adalah untuk menganalisis data nominal. Hal ini dikarenakan data berupa data kategori, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Waktu Melaut terhadap Produksi

No	Waktu Melaut	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 -15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	Tidak Menentu	1	33,3	2	66,7	0	0	3	100
2	Pagi	5	100	0	0	0	0	5	100
3	Sore	6	33,3	9	50	3	16,7	18	100
4	Siang	16	72,7	0	0	6	27,3	22	100
5	Malam	4	11,8	22	64,7	8	23,5	34	100
Total		**32**	**39**	**33**	**40,2**	**17**	**20,7**	**82**	**100**

Sumber: Hasil Analisa

Dari tabel tabulasi silang (*crosstabs*) diatas didapatkan bahwa nelayan lebih banyak memilih berangkat melaut pada malam hari dengan jumlah nelayan sebesar 64 % dengan jumlah tangkapan 41,46 %, nelayan lebih banyak memilih waktu melaut pada malam hari dikarenakan paginya nelayan bisa pulang melaut dan langsung memasarkan hasil tangkapannya kepada konsumen dalam keadaan segar. Sedangkan nelayan berangkat melaut pada waktu tidak tertentu, dengan jumlah nelayan sebanyak 16,7 %, dan jumlah tangkapannya paling banyak sebesar 3,65 %.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara waktu melaut dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara waktu melaut dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Uji Korelasi Waktu Melaut terhadap Produksi

Variabel (X1)	Validasi		Kesimpulan
Waktu Melaut	Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
	0.424	0.000	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa waktu melaut memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan jumlah produksi. artinya adanya ketepatan waktu melaut akan meningkatkan jumlah produksi, yaitu pada waktu malam hari.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b1)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	signifikan
X1	1.400	0.449	0.261	3.119	0.003	signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa, nilai koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa jika waktu melaut semakin lama, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai positif). Artinya, adanya peningkatan waktu melaut dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_2, X_3, X_4, X_5 dan $X_6 = 0$) atau Cateris Paribus.

Jadi, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu berangkat melaut nelayan dalam menangkap ikan secara signifikan mempengaruhi jumlah produksi. Pola penangkapan ikan nelayan disesuaikan dengan kondisi perairan setempat. Lamanya waktu nelayan dalam penangkapan ikan dilaut juga disesuaikan dengan kemampuan armada yang kebanyakan masih digunakan oleh nelayan adalah perahu tanpa motor, motor tempel dan peralatan tangkap yang mereka miliki pada saat ini masih sederhana seperti jaring, jala dan pancing. Pola tangkap nelayan seperti ini akan berpengaruh terhadap pengelolaan hasil tangkapan selanjutnya, yaitu:

a. Nelayan harus menjual ikan pada hari yang sama, agar dapat memperoleh pendapatan yang bisa digunakan kembali untuk biaya operasional melaut pada hari berikutnya serta untuk memenuhi kebutuhan hidup.
b. Ikan merupakan komoditas yang cepat membusuk, Jika tidak dikelola dengan baik maka nilai jualnya akan menjadi turun bahkan tidak bisa dipasarkan sama sekali. Hal ini dikarenakan rendahnya teknologi pengawetan yang dimiliki oleh nelayan Desa Lalar.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa Pola tangkap pada waktu melaut diatas menggambarkan rendahnya penguasaan nelayan terhadap teknologi dan peralatan tangkap yang dimiliki oleh nelayan. Terbatasnya armada tangkap yang dimiliki oleh nelayan yaitu sekitar 27,6 % dan peralatan sebesar 46 % dari jumlah nelayan secara keseluruhan, hal ini merupakan suatu hambatan nelayan dalam menghasilkan tangkapan ikan yang lebih banyak, seharusnya hal ini bisa menjadi kekuatan yang mendukung masyarakat nelayan dalam menghasilkan produksi ikan

yang lebih baik. Pendayagunaan peralatan yang belum maksimal menjadi hal penting yang perlu diperhatikan karena secara tidak langsung ketersediaan prasarana yang dapat berfungsi secara optimal berpengaruh pada jumlah produksi tangkapan yang dihasilkan oleh nelayan, baik kualitas maupun kuantitas.

Untuk lebih lanjut pembahasan tentang keterkaitan produksi dengan armada tangkap yang dimiliki oleh nelayan dapat dilihat pada halaman berikut.

b) Armada tangkap

Kegiatan produksi penangkapan ikan laut oleh nelayan di Desa Lalar, menggunakan armada tangkap yang masih sederhana berupa berupa perahu tanpa motor sebanyak 67 unit, motor tempel 49 unit, dan kapal motor 2 unit. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nelayan masih banyak yang menggunakan armada tangkap sederhana. Masih terbatasnya jumlah armada tangkap yang dimiliki oleh nelayan dalam menangkap ikan maka secara langsung akan berdampak pada jumlah hasil produksi tangkapan yang didapat oleh nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Armada Tangkap terhadapProduksi

No	Jenis Armada Tangkap	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 -15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	Tidak Memiliki Armada	4	36,4	0	0,0	7	63,6	11	100,0
2	PerahuTanpa Motor	20	34,5	31	53,4	7	12,1	58	100,0
3	Motor Tempel	8	63,6	2	9,1	3	27,3	11	100,0
4	Kapal Motor	-	50,0	-	50,0	0	0,0	2	100,0
Total		**32**	**39,0**	**33**	**40,2**	**17**	**20,7**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil analisa

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa sebagian besar armada yang digunakan oleh nelayan dalam menangkap ikan adalah perahu tanpa motor, yaitu sebanyak 70,73 %, hal ini menunjukan bahwa armada tanpa motor memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan armada lainnya dalam memproduksi hasil tangkapan ikan laut. Namun armada perahu tanpa motor memiliki kapasitas lebih kecil sebanyak 500 kg jika dibandingkan dengan kapal motor sebesar 10 ton.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara armada tangkap dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara armada tangkap dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson,* untuk adanya hubungan antara X1, X2, X3, X4, X5, X6 dengan Y. Dimana diketahui X2 disini adalah armada tangkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5
Uji Korelasi Armada Tangkap terhadap Produksi

Variabel (X2)	Validasi		Kesimpulan
Armada Tangkap	Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
	-0.231	0.019	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa armada tangkap memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan jumlah produksi. Artinya adanya peningkatan jumlah armada tangkap akan meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b2)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	signifikan
X2	-1.933	0.779	-0.198	-2.280	0.015	signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa Nilai koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa jika armada tangkap berupa perahu tanpa motor, maka dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, adanya peningkatan armada tangkap berupa kapal motor justru berpengaruh pada rendahnya jumlah Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_3, X_4, X_5 dan $X_6 = 0$) atau Cateris Paribus.

Jadi, berdasarkan hasil analisa di atas didapatkan bahwa armada perahu tanpa motor memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan jumlah produksi, hal tersebut dikarenakan jumlah perahu tanpa motor lebih banyak dimiliki nelayan dibandingkan dengan armada lainnya. Banyaknya jumlah armada perahu tanpa motor yang dimiliki oleh nelayan, dikarenakan nelayan tidak mampu membeli armada yang daya tampungnya lebih besar dan modern.

Berdasarkan hal tersebut maka untuk meningkatkan jumlah produksi hasil perikanan tangkap dengan melengkapi armada penangkapan perahu tanpa motor dengan motor tempel yaitu sebanyak 76 buah. Dengan dilengkapinya perahu dengan motor tempel akan dapat membantu nelayan dalam menangkap ikan di areal laut yang lebih luas sehingga hasil produksi tangkapan meningkat sebesar . Jika dikaitkan dengan produktifitas dari masing-masing armada tangkap, maka armada yang memiliki pengaruh terbesar terhadap produksi hasil perikanan laut yaitu armada kapal motor yaitu sebesar 20 ton, jika dibandingkan dengan armada lainnya yaitu perahu tanpa motor produktivitasnya sebesar 29 ton, dan motor tempel sebesar 5,5 ton. Sehingga untuk pengembangan selanjutnya maka diperlukan penambahan kapal motor sebanyak 4 buah, agar dalam penangkapan dapat menampung banyak ikan.

c) **Pendidikan**

Sebagian besar nelayan yang berada di Desa Lalar masih memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah hal ini bisa dilihat dari jumlah nelayan yang tidak sekolah adalah sebanyak 30 orang, tidak tamat SD sebanyak 23 orang, SD sebanyak 25 orang dan SMP sebanyak 4 Orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini.

Tabel 3.7
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Pendidikan terhadap roduksi

No	Pendidikan	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 -15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	Tidak Sekolah	7	23,3	14	46,7	9	30,0	30	100,0
2	Tidak Tamat SD	9	39,1	8	34,8	6	26,1	23	100,0
3	SD	13	52,0	11	44,0	1	4,0	25	100,0
4	SMP	3	75,0	0	0,0	1	25,0	4	100,0
Total		**32**	**39,0**	**33**	**40,2**	**17**	**20,7**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs*) diatas didapatkan bahwa nelayan Desa Lalar lebih banyak yang tidak sekolah, yaitu sebanyak 36,6 %. Dari sini terlihat bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan nelayan maka hasil produksi tangkapan yang dihasilkan semakin banyak 40,2%, jika dibandingkan dengan nelayan yang berpendidikan SMP dengan jumlah tangkapan sebesar 4,9 %.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara pendidikan nelayan dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara pendidikan dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson,* untuk adanya hubungan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dengan Y. Dimana diketahui X_3 disini adalah pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut ini.

Tabel 3.8
Uji Korelasi Pendidikan terhadap Produksi

Variabel (X3)	Validasi		Kesimpulan
Pendidikan	Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
	-0.253	0.011	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa pendidikan yang rendah memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan jumlah produksi. Artinya pendidikan nelayan yang rendah, dapat meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b3)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	signifikan
X3	-1.221	0.488	-0.193	-2.504	0.014	signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa Nilai koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa jika pendidikan semakin rendah, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif), karena semakin tinggi pendidikan seseorang, justru jumlah produksi semakin rendah. Artinya, rendahnya tingkat pendidikan nelayan dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_4, X_5, dan X_6 = 0) atau Cateris Paribus.

Jadi, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan nelayan yang rendah secara signifikan mempengaruhi jumlah produksi, hal ini terlihat dari tingkat pendidikan nelayan tidak sekolah memiliki jumlah tangkapan sebanyak 36,58 %, rendahnya tingkat pendidikan nelayan dikarenakan tingkat pendapatan nelayan rendah rendahnya sehingga nelayan tidak mampu membayar biaya sekolah, karena hasil dalam menangkap ikan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyaknya anak nelayan yang harus berhenti sebelum lulus sekolah dasar atau kalupun lulus ia tidak akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama. Disamping itu kebutuhan yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan akan pangan merupakan prasyarat utama agar rumah tangga nelayan dapat bertahan hidup. Akan tetapi, dengan kondisi nelayan yang berpendidikan rendah ini maka akan berdampak

pada keterbatasan nelayan memperoleh pengetahuan dan informasi untuk mendukung kegiatan perikanan yang ditekuni serta membatasi kreativitas mereka untuk mencari alternatif kegiatan selain sebagai nelayan.

d) Status

Nelayan di Desa Lalar menurut statusnya dibedakan menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh, perbedaan ini di lihat dari kepemilikan peralatan produksi, terutama perahu. Nelayan buruh sangatlah membantu pengepul sebagai penyedia modal dan peralatan dalam penangkapan ikan dilaut. Pembagian upah dilakukan oleh pengepul desa setelah ikan hasil tangkapan yang dihasilkan oleh nelayan buruh dari penangkapan ikan terjual. Dalam kegiatan penangkapan ikan nelayan pemilik lebih banyak dibantu oleh anggota keluarga saja tanpa harus melibatkan nelayan buruh.

Jumlah nelayan buruh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah nelayan buruh, nelayan buruh yaitu sebanyak 73 orang sedangkan nelayan pemilik yaitu sebanyak 9 orang. Jumlah tangkapan yang dihasilkan oleh nelayan buruh dan nelayan pemilik berbeda, nelayan buruh lebih banyak hasil tangkapannya karena karena jumlah mereka dalam sekali melaut bisa mencapai 4-6 orang atau lebih, sedangkan nelayan pemilik hanya 2-3 orang dengan peralatan yang terbatas juga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.10 dibawah ini.

Tabel 3.10
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Status Nelayan terhadap Produksi

No	Status Nelayan	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 - 15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	Nelayan Pemilik	1	8,3	1	8,3	7	83,3	9	100,0
2	Nelayan Buruh	31	44,3	32	45,7	10	10,0	73	100,0
Total		**32**	**39,0**	**33**	**40,2**	**17**	**20,7**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa jumlah nelayan buruh lebih banyak daripada jumlah nelayan pemilik. Jika dilihat dari jumlah produksi yang didapatkan oleh nelayan maka jumlah produksi yang paling banyak diproduksi oleh nelayan buruh sebesar 89,02 %. Sedangkan jumlah produksi yang didapatkan oleh nelayan pemilik sebesar 10,98 %.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara status nelayan dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara status dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson,* untuk adanya hubungan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dengan Y. Dimana diketahui X_4 disini adalah status nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut ini.

Tabel 3.11
Uji Korelasi Status terhadap Produksi

Variabel (X4)	Validasi		Kesimpulan
Status	Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
	-0.504	0.000	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa status nelayan memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan jumlah produksi. Artinya dengan status nelayan sebagai nelayan buruh, akan meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.12 sebagai berikut.

Tabel 3.12
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b4)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	signifikan
X4	-7.762	1.521	-0.467	-5.105	0.000	signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa Nilai koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa jika status nelayan sebagai buruh, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, dengan status nelayan sebagai buruh akan mempengaruhi adanya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_5, dan X_6 = 0) atau Cateris Paribus.

Jadi, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa status nelayan buruh mempengaruhi jumlah produksi perikanan tangkap. Besarnya jumlah produksi yang didapatkan nelayan buruh dikarenakan adannya hubungan kerja yang terjadi antara nelayan buruh dengan pengepul sebagai penyedia modal, armada, alat tangkap serta pinjaman lainnya, menyebabkan nelayan buruh memiliki semangat kerja yang tinggi, dikarenakan jumlah tangkapan yang diperoleh akan berdampak pada besarnya jumlah upah yang akan didapat dari pengepul, dimana upah yang didapatkan selain digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh nelayan buruh, juga digunakan untuk membayar utang mereka kepada pengepul. Hubungan yang terjadi antar nelayan buruh dengan pengepul yang terlihat dalam kegiatan penangkapan dan pembangian hasil sering dianggap memberatkan kepentingan nelayan buruh. Hal ini ditandai dengan sistem bagi hasil yang ada pada nelayan Desa Lalar adalah sistem bagi hasil tiga bagian, yaitu 1 untuk pemilik pengepul, 2 untuk nelayan buruh. Dua bagian untuk nelayan buruh masih dibagi lagi sesuai dengan jumlah buruh nelayan yang bekerjadan spesifikasi kerja mereka diperahu.

Dengan sistem bagi hasil yang ada, sebenarnya hasil yang diperoleh nelayan buruh tidaklah besar. Apalagi jika terdapat kerusakan mesin, peralatan, atau bagian perahu yang lainnya, biasanya pengepul akan membebankan biaya perbaikannya tersebut pada hasil tangkapan yang diperoleh sebelum dibagi tiga bagian. Secara umum, nelayan buruh kurang puas dengan system bagi hasil yang ada, namun nelayan buruh tidak dapat berbuat banyak.

Jika perahu dalam beberapa hari beroperasi tidak memperoleh hasil tangkapan maka nelayan buruh tidak mendapatkan kompensasi upah dari pengepul, kecuali jika nelayan buruh menambah uang pinjaman.

e) Umur

Umur nelayan di Desa Lalar rata-rata memiliki umur antara < 25 tahun adalah 40 orang, umur nelayan 25 - 60 tahun adalah sebanyak 51 orang, dan umur nelayan diatas > 60 orang sebanyak 21 orang (*Hasil Questioner*) . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.13 dibawah ini.

Tabel 3.13
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Umur terhadap Produksi

No	Umur	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 -15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	< 25 tahun	12	57.1	7	33.3	2	9.5	21	100.0
2	25 – 60 tahun	16	31.4	21	41.2	14	27.5	51	100.0
3	> 60 tahun	4	40.0	5	50.0	1	10.0	10	100.0
Total		**32**	**39.0**	**33**	**40.2**	**17**	**20.7**	**82**	**100.0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa jumlah nelayan yang memiliki umur 25 - 60 tahun memiliki jumlah hasil produksi tangkapan sebesar 62,19 %, hal ini terlihat bahwa semakin muda umur nelayan maka akan semakin banyak produksi yang dihasilkan, hal ini dikarenakan karena tenaga yang mereka miliki masih fit dibandingkan dengan nelayan yang lebih tua. Sedangkan untuk nelayan yang < 25 tahun memiliki hasil tangkapan secara keseluruhan sebesar 25,61 %, hal ini dikarenakan karena usia mereka masih sangat muda dan juga skill yang mereka miliki masih terbatas.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara staus nelayan dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara umur nelayan dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson,* untuk adanya hubungan

antara X1, X2, X3, X4, X 5,X6,X7 dengan Y. Dimana diketahui X5 disini adalah umur nelayan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.14 berikut ini.

Tabel 3.14
Uji Korelasi Umur terhadap Produksi

Variabel (X5)	Validasi		Kesimpulan
Umur	Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
	-0.220	0.023	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa umur nelayan memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan jumlah produksi. Artinya umur nelayan yang masih muda, akan meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.15 sebagai berikut.

Tabel 3.15
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b5)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	signifikan
X5	-1.286	0.529	-0.189	-2.430	0.018	signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa Nilai koefisien regresi b_5 ini menunjukkan bahwa jika umur nelayan semakin muda, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, semakin muda usia seorang nelayan dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_6 = 0) atau Cateris Paribus.

Jadi, berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa umur 25 – 60 tahun para nelayan sudah bisa meningkatkan hasil produksi penangkapan ikan lebih banyak dibanding umur dibawah < 25 tahun dan diatas umur > 60 tahun, hal ini dikarenakan proses penurunan keterampilan dan keahlian yang dilakukan oleh nelayan dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan penangkapan dilakukan pada saat usia mereka masih anak-anak, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan orang

tuanya sebagai nelayan umumnya lebih banyak didasarkan pada kebutuhan ekonomi keluarga yang kekurangan, sehingga mereka melibatkan anak-anak dalam kegiatan produktif. Bagi nelayan sehemat apapun mereka menyisiasati kebutuhan hidup, kebutuhan hidup tidak akan pernah cukup. Keterlibatan anak-anak pada usia remaja yang dilakukan oleh nelayan dalam proses penangkapan mengakibatkan pada umur 25-60 tahun mereka sudah memiliki keterampilan dan tenaga yang kuat dalam penangkapan ikan dilaut, diaman jumlah waktu yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan dilaut adalah $\geq$ 7 jam, sehingga menyebabkan jumlah tangkapan yang didapat oleh nelayan banyak yaitu sebesar 62,19 %. Pada umur > 60 tahun nelayan memiliki keterbatasan pada kekuatan tenaga, dimana jumlah waktu yang digunakan dalam menangkap ikan dilaut hanya 3 jam, sehingga jumlah tangkapan yang didapat terbatas yaitu sebesar 12,2 %. Pada usia remaja yaitu < 25 tahun nelayan memiliki tenaga yang kuat, namun keterampilan masih terbatas sehingga hasil tangkapannya tidak terlalu banyak yaitu sebesar 25,61 %.

f) Alat tangkap

Alat tangkap merupakan suatu yang penting dalam penangkapan ikan, selain armada tangkap. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Lalar masih tergolong sederhana yaitu jaring sebanyak 54 buah, jala sebanyak 1 buah, pancing sebanyak 140 buah dan lain-lain sebanyak 2 buah. Karena sebagian besar nelayan memiliki armada tanpa motor maka peralatan yang digunakan sebagian besar besar nelayan yaitu berupa pancing rawe sebanyak 19 buah, jaring bendera 40 buah dan panah 2 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.16 di bawah ini.

Tabel 3.16
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Alat Tangkap terhadap Produksi

No	Jenis Alat Tangkap	Produksi						Total	
		< 10 Kg	%	10 -15 Kg	%	>15 Kg	%	Σ	%
1	Lain-Lain	2	66,7	1	33,3	0	0,0	3	100,0
2	Pancing	3	13,6	9	40,9	10	45,5	22	100,0
3	Jala	1	100,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0
4	Jaring	26	46,4	23	41,1	7	12,5	56	100,0
Total		**32**	**39,0**	**33**	**40,2**	**17**	**20,7**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crosstabs*) diatas didapatkan bahwa nelayan lebih banyak menggunakan jaring, dengan jumlah tangkapan paling banyak sebesar 68,29 %. hal ini dikarenakan alat berupa jaring peluang dalam menangkap ikan lebih besar dibandingkan dengan alat lain yang digunakan oleh nelayan yaitu seperti jala, pancing dan lain-lain. Sedangkan alat tangkap yang paling sedikit yang digunakan oleh nelayan adalah jala hal ini terlihat bahwa nelayan menggunakan jala dengan jumlah tangkapan sebesar 1,22 %.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara alat tangkap dengan produksi maka perlu dilakukan uji regresi berganda antara alat tangkap dengan produksi, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson,* untuk adanya hubungan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dengan Y. Dimana diketahui X_6 disini adalah alat tangkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.17 berikut ini.

Tabel 3.17
Uji Korelasi Alat Tangkap terhadap Produksi

Variabel (X6)	Validasi		Kesimpulan
Alat Tangkap	Korelasi (r)	Sig (P)	Tidak Ada hubungan yang signifikan
	-0.161	0.075	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa Alat tangkap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah produksi. Artinya adanya penambahan Alat tangkap tidak berpengaruh terhadap meningkatkan jumlah produksi.

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.18 sebagai berikut.

Tabel 3.18
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (6)	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.	Keterangan
konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	Signifikan
X2	-0,656	0.569	-0.082	-1.153	0.256	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas didapatkan bahwa Nilai koefisien regresi b_7 ini menunjukkan bahwa jika alat tangkap berupa lain-lain, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, adanya peningkatan alat tangkap berupa jaring justru berpengaruh pada rendahnya jumlah Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_4, $X_5 = 0$) atau Cateris Paribus.

Berdasarkan uji regresi diatas didapatkan bahwa alat tangkap tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi, artinya bahwa adanya peningkatan terhadap jumlah alat tangkap tidak membuat produksi meningkat.

Jadi, berdasarkan analisis di atas didapatkan bahwa alat tangkap berupa jaring memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan jumlah produksi hal ini dapat dilihat pada jumlah tangkapan yang didapatkan oleh nelayan sebesar 68,29 %, nelayan lebih banyak menggunakan jaring karena mereka beranggapan peluang untuk mendapatkan ikan dengan menggunakan jaring lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan jala dan pancing. Nelayan yang lebih banyak menggunakan jala dan pancing adalah nelayan pemilik, hal ini dikarenakan keterbatasan daya beli nelayan pemilik untuk membeli alat tangkap yang lebih besar peluang dalam menangkap ikan, sehingga berpengaruh terhadap besarnya jumlah produksi yang

dihasilkan oleh nelayan pemilik yaitu sebesar 28 %, disamping itu jumlah nelayan pemilik dalam kegiatan penangkapan yang hanya berjumlah 2-3 orang membatasi nelayan dalam mengoperasikan alat tangkap yang lain.

Nelayan buruh lebih banyak menggunakan jaring, dikarenakan pengepul memiliki modal yang cukup untuk membeli alat tangkap berupa jaring, banyaknya jumlah nelayan dalam kegiatan penangkapan yaitu sebanyak 4-6 orang. Hal ini membuat peluang untuk mendapatkan produksi ikan banyak yaitu sebesar 68,29 %.

Dari keseluruhan hasil analisa regresi berganda didiatas, didapatkan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh dan satu yang tidak berpengaruh yaitu alat tangkap terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.19
Kesimpulan Korelasi

Variabel		Validitas		Kesimpulan
		Korelasi (r)	Sig. (p)	
Y	X_1 = Waktu Melaut	0.424	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X_1 dan Y
	X_2 = Armada Tangkap	-0.253	0.011	Ada hubungan yang signifikan antara X_2 dan Y
	X_3= Pendidikan	-0.504	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X_3 dan Y
	X_4= Status	-0.220	0.023	Ada hubungan yang signifikan antara X_4 dan Y
	X_5= Umur	-0.231	0.019	Ada hubungan yang signifikan antara X_5 dan Y
	X_6= Alat Tangkap	-0.161	0.075	Tidak ada hubungan yang signifikan antara X_6 dan Y

Sumber: hasil kesimpulan analisis korelasi

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara positif antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dengan Y. Artinya adanya ketepatan waktu melaut (koef. bernilai positif), pendidikan yang rendah, status sebagai nelayan buruh, umur yang lebih muda, dan armada perahu tanpa motor (koef. bernilai NEGATIF) justru akan meningkatkan jumlah produksi. Demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, maka dapat disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.20
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b)	Std. Error	Beta	T_{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	Signifikan
X_1	1.400	0.449	0.261	3.119	0.003	Signifikan
X_2	-1.933	0.779	-0.198	-2.480	0.015	Signifikan
X_3	-1.221	0.488	-0.193	-2.504	0.014	Signifikan
X_4	-7.762	1.521	-0.467	-5.105	0.000	Signifikan
X_5	-1.286	0.529	-0.189	-2.430	0.018	Signifikan
X_6	-0.656	0.569	-0.082	-1.153	0.253	Tidak Signifikan

Sumber: hasil kesimpulan analisis regresi berganda

Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Jadi hal-hal yang berpengaruh dan berhubungan terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap adalah:

1. Waktu melaut nelayan dalam menangkap ikan
2. Armada Tangkap
3. Tingkat pendidikan nelayan
4. Status Nelayan
5. Umur Nelayan

Akan tetapi terdapat satu variabel yang tidak memiliki pengaruh dan berhungan dengan peningkatan produksi perikanan tangkap yaitu alat tangkap, tetapi bila dilakukan penambahan alat tangkap, maka akan dapat meningkatkan produksi perikanan tangkap.

Dengan demikian untuk mengembangkan perikanan tangkap di Desa Lalar, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ketepatan waktu nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan, yaitu dengan cara membangun sistem informasi penangkapan, dimana nelayan bekerjasama dengan pemerintah terkait untuk membangun sistem informasi waktu penangkapan ikan, yaitu dengan cara:
   a. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya sistem infomasi waktu tangkap kepada masyarakat. Waktu tangkap yang banyak menghasilkan ikan adalah waktu malam hari, yaitu pada jam 19.00-23.00.
   b. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat nelayan tentang waktu penangkapan.
   c. Pembuatan kalender informasi waktu tangkap, yang dilakukan oleh nelayan yang bekerjasama dengan lembaga terkait.
2. Penambahan armada dan alat tangkap bagi nelayan, berupa:
   a. Penambahan armada tangkap bagi nelayan, berupa perahu tanpa motor yang dilengkapi dengan motor tempel sebanyak 76 buah, dan kapal motor sebanyak 4 buah, dengan adanya penambahan perahu dengan motor tempel dan kapal motor, maka diharapkan jangkauan area dalam penangkapan menjadi luas. Armada tangkap ini diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki armada tangkap.
   b. Pemberian bantuan peralatan yang paling dibutuhkan nelayan seperti mesin, jaring, atau pancing yang belum dimiliki nelayan.
   c. Meningkatkan kualitas armada tangkap, seperti; pembuatan bengkel perahu.
3. Bidang pendidikan

   Pemberian keterampilan bagi nelayan yang berpendidikan rendah, dengan cara:
   a. Memberikan tambahan skill dan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan.
   b. Mengundang beberapa ahli pembuat perahu, untuk melatih beberapa nelayan.

c. Nelayan yang telah dilatih akan melatih kelopok-kelompok nelayan lain.

d. Pemberian teknologi untuk melengkapi perahu yang telah dibuat.

4. Memberikan tambahan keterampilan bagi nelayan yang usinya masih muda dalam kegiatan penangkapan ikan, seperti:

- Merekrut beberapa orang nelayan untuk diberikan pelatihan secara intensif mengenai penggunaan armada dan alat tangkap yang lebih modern, kemudian mereka mengajarkan kepada nelayan lain.
- Mengadakan bimbingan lapangan dengan mengundang nelayan dari lingkungan lain yang lebih modern.
- Memberikan pelatihan cara perawatan, perbaikan peralatan tangkap.

5. Penguatan status nelayan buruh dan nelayan pemilik, yaitu dengan cara:

a. Bagi nelayan buruh

Memperbaiki struktur pembagian hasil yang terjadi antara nelayan buruh dengan pengepul. Peluang untuk memperbaiki sistem bagi hasil bagi nelayan buruh cukup tersedia jika diperhatikan bahwa para pengepul juga memiliki ketergantungan yang besar terhadap keberadaan dan peranan nelayan buruh dalam mengoperasikan perahunya. Dalam melakukan struktur pembagian hasil tangkapan, harus ditunjang dengan mengurangi sifat ketergantungan nelayan terhadap pemilik pengepul. Sifat ketergantungan tersebut dapat diperkecil dengan jalan menguragi peminjaman terhadap pengepul dan mengurangi ketergantungan sumber penghasilan rumah tangga nelayan buruh dari kegiatan penangkapan. Sekalipun demikian, hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara nelayan buruh dan pengepul harus tetap dipertahankan, karena hubungan yang demikian cukup potensial untuk meredam ketegangan dan konflik sosial dalam masyarakat nelayan.

b. Pemberian pinjaman modal usaha baik nelayan buruh maupun nelayan pemilik oleh pemerintah lokal, dengan memfungsikan kembali KUD yang telah ada.

c. Bagi nelayan pemilik

Menguatkan fungsi kelembagaan lokal yang telah ada di Desa Lalar. kelembagaan lokal yang telah ada difungsikan kembali sebagai wadah bagi nelayan pemilik dalam melakukan kerjasama antara nelayan pemilik yang satu dengan nelayan pemilik lainnya. Ia akan berfungsi optimal apabila ada kegiatan yang mampu menggalang kemampuan kerjasama antar nelayan dan masyarakat terutama dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kerjasama antar anggota yang solid sangat membantu dalam mengoptimalkan fungsi kelembagaan lokal yang ada, yaitu dengan cara;

- Meningkatkan kemampuan anggota lembaga lokal mengenai hal yang berkaitan dengan penangkapan.
- Lembaga lokal memberikan pelatihan kepada nelayan yang tidak memiliki pengetahuan di bidang penangkapan.

3.1.2 Analisa Pengaruh Produksi Terhadap Pengolahan, Pemasaran Dan Tingkat Pendapatan Nelayan

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap pengolahan, pemasaran dan tingkat pendapatan masyarakat nelayan, sehingga diketahui variabel apa saja yang dipengaruhi oleh produksi perikanan. Metode yang digunakan dalam analisa ini adalah analisa uji regresi linier sederhana, karena bersifat analisa antar satu variabel saja. Untuk lebih jelasnya hasil analisanya akan dibahas dibawah ini.

a) Analisa Pengaruh Produksi Terhadap Pengolahan Hasil Tangkapan

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap pengolahan ikan di Desa Lalar. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan/pengaruh antara produksi terhadap pengolahan, maka perlu dibentuk tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada tabel 3.21 berikut ini.

Tabel 3.21
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Produksi terhadap Pengolahan

No	Produksi (Kg)	Pengolahan				Total	
		Ikan olahan	%	Ikan segar	%	Σ	%
1	< 10 Kg	3	9.4	29	90.6	32	100,0
2	10-15 Kg	2	6.1	31	93.3	33	100,0
3	>15 Kg	0	0.0	17	100.0	17	100,0
Total		**5**	**39,0**	**77**	**93.9**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa jumlah produksi < 10 kg nelayan yang melakukan olahan ikan sebanyak 9.4%, dan 90.6% nelayan menjual langsung kepada konsumen berupa ikan segar. Untuk jumlah produksi < 10 - 15 kg ada sebanyak 6.1% nelayan melakukan olahan ikan, dan 93.9% nelayan menjual langsung kepada konsumen berupa ikan segar..

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara produksi dengan pengolahan maka perlu dilakukan uji regresi linier sederhana antara produksi dengan pengolahan, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.22 berikut ini.

Tabel 3.22
Uji Korelasi Produksi terhadap Pengolahan

Validasi		Kesimpulan
Korelasi (r)	Sig (P)	Tidak Ada hubungan yang signifikan
0.163	0.072	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa produksi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengolahan ikan. Artinya adanya peningkatan jumlah produksi tidak akan meningkatkan jumlah pengolahan ikan.

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara produksi terhadap pengolahan ikan yang dilakukan oleh nelayan maka dilakukan uji regresi. Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.23 sebagai berikut.

Tabel 3.23
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.
konstanta	1.861	0.059		31.541	0.000
Produksi	0.007	0.004	0.169	1.476	0.144

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Tidak ada pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap pengolahan (P=0.144), dengan R square = 0.026 = 26 %. Pengaruh produksi terhadap pengolahan mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan pengolahan, meskipun hal ini tidak bersifat signifikan (P>0.05)

Jadi, dari berdasarkan hasil analisa regresi diatas didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara produksi terhadap pengolahan, hal ini dikarenakan kebanyakan nelayan lebih suka menjual hasil tangkapannya kepada konsumen dalam keadaan segar yaitu sebesar 93,9 %, pengolahan ikan dilakukan apabila ikan yang tidak laku terjual dipasaran yaitu sebesar 6,1 %, biasanya ikan yang tidak laku terjual dipasaran adalah ikan teri dan ikan tongkol. Nelayan tidak melakukan pengolahan ikan pada hasil tangkapan dikarenakan nelayan tidak memiliki modal dan peralatan yang memadai. Peningkatan jumlah tangkapan ikan laut ini harus disertai adanya kegiatan penanganan dan pengolahan ikan yang secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian wilayah Desa Lalar

Untuk lebih lanjut pembahasan tentang keterkaitan produksi terhadap pemasaran dapat dilihat sub bab berikut ini.

b) Analisa Pengaruh Produksi Perikanan Terhadap Pemasaran Perikanan Laut di Desa Lalar

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap pengolahan ikan di Desa Lalar. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan/pengaruh antara produksi terhadap pemasaran, maka perlu dibentuk

tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada tabel berikut. Hubungan yang terjadi antara produksi dan pemasaran dilihat pada tabel 3.24 dibawah ini.

Tabel 3.24
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Produksi terhadap Pemasaran

No	Produksi (Kg)	Pengolahan						Total	
		Rumah	%	Pinggir Jalan	%	Pasar Kecamatan	%	Σ	%
1	< 10 Kg	5	15.6	13	40.6	14	43.8	32	100,0
2	10-15 Kg	0.0	0.0	0.0	0.0	33	100.0	33	100,0
3	>15 Kg	4	23.5	1	5.9	12	70.6	17	100,0
Total		**9**	**11.0**	**14**	**17.1**	**59**	**72.0**	**82**	**100,0**

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa pasar kecamatan merupakan tempat paling banyak yang digunakan oleh nelayan dalam memasarkan hasil produksi tangkapan ikan yaitu sebanyak 72,0% nelayan dengan jumlah ikan yang dipasarkan berkisar 89,1%. Nelayan yang yang biasanya memasarkan hasil tangkapannya di pasar kecamatan adalah pengepul desa. Sedangkan untuk nelayan pemilik biasanya mereka menjual hasil tangkapannya di pinggir jalan yaitu sebanyak 17,1% orang dengan jumlah ikan yang dipasarkan 46,5 % dan sebagian dipasarkan di rumah nelayan yaitu 11,0% nelayan dengan jumlah ikan yang jual adalah sebanyak 39,1 %. Pengepul menjual hasil tangkapannya ke pasar kecamatan karena hasil harga lebih mahal jika di jual di pasar kecamatan.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara produksi dengan pemasaran maka perlu dilakukan uji regresi linier sederhana antara produksi dengan pemasaran, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.25 berikut ini.

Tabel 3.25
Uji Korelasi Produksi terhadap Pemasaran

Validasi		Kesimpulan
Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan antara produksi dengan pemasaran
0.286	0.005	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa produksi memiliki hubungan yang signifikan dengan pemasaran. Artinya adanya peningkatan produksi maka akan meningkatkan jumlah pemasaran ikan.

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara produksi terhadap pemasaran ikan yang dilakukan oleh nelayan maka dilakukan uji regresi. Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.26 sebagai berikut.

Tabel 3.26
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.
konstanta	1.223	0.162		13.725	0.000
Produksi	0.033	0.012	0.286	2.667	0.009

Sumber: Hasil Analisa

Jadi, Berdasarkan hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap pemasaran yaitu (p=0.009), dengan R square= 0.082=8.2%. Pengaruh antara produksi terhadap pemasaran mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan pemasaran.

Jadi, berdasarkan hasil analisa *crosstabs* di atas disimpulkan bahwa produksi berpengaruh terhadap pemasaran, hal ini bisa dilihat dari jumlah produksi tertinggi yang dipasarkan sebesar 40,24 %, sedangkan untuk jumlah produksi sedang dengan jumlah produksi yang dipasarkan sebesar 39,02 %, dan untuk jumlah produksi terendah dengan jumlah produksi yang dipasarkan sebesar 20,73%.

Dari keseluruhan jumlah produksi yang didapatkan sekitar 72 % nelayan memasarkan hasil tangkapan mereka di pasar kecamatan, hal ini dikarenakan harga ikan dipasar kecamatan akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga ikan jika dijual di pinggir jalan dan rumah nelayan, biasanya pemasaran ini dilakukan oleh pengepul sedangkan 17,1 % nelayan memasarkan hasil tangkapan di pinggir jalan dan sisanya dipasarkan dirumah yang dilakukan oleh 11,0 % nelayan, nelayan memasarkan ikan dipinggir jalan dan dirumah dikarenakan jumlah tangkapan mereka

sedikit jika mereka memasarkan hasil tangkapan dipasar kecamatan maka mereka akan mengeluarkan untuk biaya tambahan seperti biaya transportasi.

Untuk lebih lanjut pembahasan tentang keterkaitan produksi terhadap tingkat pendapatan nelayan dapat dilihat sub bab berikut ini.

c) Analisa Pengaruh Produksi Perikanan Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh produksi terhadap tingkat pendapatan masyarakat nelayan yang ada di Desa Lalar. Analisa yang digunakan adalah analisa regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil quesioner, nelayan Desa Lalar memiliki pendapatan pada tahun 2009 sebesar, rendah Rp < 100.000 , sedang Rp 100.000 - 200.000, dan > Rp 200.000 Pendapatan ini diperoleh dari rata-rata penjualan produksi hasil tangkapan ikan oleh nelayan sebanyak 3 Kg - 20 Kg dengan harga Rp 5000 - Rp 40.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.27 berikut ini.

Tabel 3.27
Hasil Tabulasi Silang (*Crosstabs*) Produksi terhadap Pendapatan

No	Produksi (Kg)	Pendapatan						Total	
		Rendah (< 100.000)	%	Sedang (100.000-200.000)	%	Tinggi (>200.000)	%	Σ	%
1	< 10 Kg	17	53.1	11	34.4	4	12,5	32	100,0
2	10-15 Kg	0	0	22	66.7	11	33.3	33	100,0
3	>15 Kg	3	17.6	6	35.3	8	47.1	17	100,0
Total		**20**	**24.4**	**39**	**47.6**	**23**	**28**	**82**	**100,0**

Sumber :hasil analisa

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa secara keseluruhan dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan nelayan paling rendah < Rp 100.000 dengan jumlah produksi paling besar 20,73 % dengan jumlah nelayan sebanyak 53,1 %, pendapatan sedang Rp 100.000 - 200.000 jumlah produksi paling besar 26,82% dengan jumlah nelayan sebanyak 66,7 %, dan jumlah pendapatan paling besar > Rp 200.000 dengan jumlah produksinya paling besar 66% dengan jumlah nelayan sebanyak 33,3 %.

Untuk melihat hubungan yang terjadi antara produksi dengan pendapatan nelayan maka perlu dilakukan uji regresi linier sederhana antara produksi dengan pendapatan, dimana sebelum melakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.28 berikut ini.

Tabel 3.28
Uji Korelasi Produksi terhadap Pendapatan

Validasi		Kesimpulan
Korelasi (r)	Sig (P)	Ada hubungan yang signifikan
0.524	0.000	

Sumber: Hasil Analisa

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas didapatkan bahwa produksi memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan. Artinya adanya peningkatan produksi maka akan meningkatkan jumlah pendapatan nelayan.

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara produksi terhadap tingkat pendapatan nelayan maka dilakukan uji regresi. Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel 3.29 sebagai berikut.

Tabel 3.29
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi	Std.Error	Beta	Thitung	Sig.
konstanta	1.279	0.154		8.307	0.000
Produksi	0.064	0.012	0.524	5.503	0.000

Sumber: Hasil Analisa

Jadi, Berdasarkan hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap tingkat pendapatan nelayan (p = 0.000), dengan R square = 0.275 = 27.5 %. Pengaruh produksi terhadap tingkat pendapatan mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan tingkat pendapatan.

Dari analisa diatas didapatkan bahwa besarnya jumlah produksi perikanan tangkap akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelaya, hal ini dikarenakan jenis ikan yang sering ditangkapan oleh nelayan memiliki nilai jual yang tinggi, jenis ikan tangkapannya seperti: kerapu, tengiri, udang, cumi-cumi, pari, kakap, kembung,

menggali, cakalang dll. Rata-rata harga ikan yang didapat berkisar Rp 7500-Rp15.000. Kebanyakan ikan didapatkan dari kegiatan menjaring yang dilakukan oleh nelayan buruh.

Dari keseluruhan hasil analisa regresi linier sederhana didiatas, didapatkan bahwa terdapat dua variabel yang dipengaruhi oleh produksi, satu variabel yang tidak berpengaruh yaitu pengolahan ikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.30
Kesimpulan Korelasi

Variabel		Validitas		Kesimpulan
		Korelasi (r)	Sig. (p)	
X	Y_1 = Pengolahan	0.163	0.072	Tidak Ada hubungan yang signifikan antara X dan Y1
	Y_2 = Pemasaran	0.286	0.005	Ada hubungan yang signifikan antara X dan Y2
	X_3 = Pendapatan	0.524	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X dan Y3

Sumber: hasil kesimpulan analisis korelasi

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier sederhana, maka dapat disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.31
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b)	Std. Error	Beta	T_{hitung}	Sig.	Keterangan
konstanta	1.861	0.059		31.541	0.000	Tidak signifikan
Y1	0.007	0.004	0.169	1.476	0.144	Signifikan
Y_2	0.033	0.012	0.286	2.667	0.009	Signifikan
Y_3	0.064	0.012	0.524	5.503	0.000	Signifikan

Sumber: hasil kesimpulan analisis regresi linier sederhana

Untuk hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran.

Dengan demikian untuk mengembangkan perikanan tangkap di Desa Lalar, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan pengolahan ikan,
   a. Mengawetkan ikan hasil tangkapan, sehingga jangkauan pemasaran dapat diperluas. Hal ini dilakukan karena karakter hasil tangkapan ikan laut yang harus segera ditangani agar kualitasnya tetap dapat dipertahankan (tidak rusak), yaitu mulai dari penanganan pada waktu masih di laut, pada saat pembongkaran, pada saat di darat, serta selama pengangkutan dan distribusi. Semakin lama kualitas ikan dapat dipertahankan, maka semakin luas pemasaran yang dapat dilakukan khususnya untuk ikan segar.
   b. Menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran, serta memberdayakan masyarakat di Desa Lalar yang terutama kaum perempuan dan masyarakat di wilayah sekitar Desa Lalar dengan adanya kegiatan pengolahan ikan.
   c. Peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan dalam pengelolaan atau manajemen perikanan.
      - Menentukan jenis usaha alternatif pengolahan perikanan.
      - Melakukan Pelatihan pengolahan hasil laut.
   d. Peningkatan kegiatan pengolahan ikan yang telah ada, seperti
      - Penyediaan sarana dan prasarana produksi perikanan.
      - Pemberian pinjaman kepada nelayan sebagai modal awal dalam mengembangkan produk olahan.
      - Inovasi produk dengan melihat potensi bahan baku dan potensi yang ada.

2. Pada kegiatan pemasaran,
   a. Optimalisasi fungsi koperasi sebagai wadah pemasaran produk olahan, yaitu dengan pengembangan fungsi koperasi sebagai agen pemasaran, yaitu dengan cara:
      - Mengadakan Pelatihan bagi anggota koperasi dan kelompok nelayan tentang manajemen koperasi.
      - Mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang bisa mendukung keberlanjutan program ini.
      - Pelatihan kepada anggota koperasi tentang manajemen pemasaran hasil perikanan.
   b. Mengoptimalkan fungsi dari pasar desa dalam memasarkan hasil produk olahan, yaitu dengan mengenalkan dan memasarkan hasil produk olahan yang di hasilakan oleh nelayan kepada masyarakat luas, yaitu dengan cara:
      - Mengadakan kerjasama dengan pemerintah atau instansi terkait, seperti dinas pasar, dinas pariwisata dalam mempromosikan produk hasil olahan nelayan.
      - Mengenalkan produk olahan kepada masyarakat luas dengan media promosi menggunakan selebaran yang dilakukan di pasar-pasar dan supermarket
      - Memasarkan hasil produk olahan ke pasar-pasar di luar wilayah desa
      - Mengadakan kerjasama dengan berbagai macam rumah makan di beberapa daerah
      - Memasok produk ke pangsa pasar yang lebih luas seperti penjualan ke luar kota
      - Menjalin kerjasama dengan koperasi sebagai agen pemasaran yang berkoordinasi dengan instansi terkait.

c. Meningkatkan skill dan kemampuan anggota dalam pemasaran, dengan melakukan pengembangan skill dan kemampuan nelayan, yaitu dengan cara:
   - Pemberian pelatihan dan pengetahuan mengenai cara membaca peluang pasar dan proses pemasaran yang efektif secara bertahap.
   - Mengunpulkan nelayan dan kelompok-kelompok dan yang terdapat di dalam masyarakat.
   - Mendatangkan orang yang ahli dan bekompeten dalam bidang ini.
   - Pelatihan dapat dilakukan dalam 1 kali sebulan.
   - Melakukan evaluasi pelatihan.

d. Meningkatkan prasarana pemasaran, dengan menambah prasarana dalam pemasarkan hasil perikanan, yaitu dengan cara:
   - Menambah prasarana untuk memudahkan pemasaran ke daerah lain
   - Pengadaan gudang es

3.2 Analisis Faktor Internal dan Ekstenal Pengembangan Perikanan Tangkap

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan perikanan diklasifikasikan menjadi beberapa 2 bagian diantaranya adalah, yaitu:

- Faktor internal adalah apa saja yang berkaitan dengan kondisi dari dalam diri yang berkaitan dengan pengembangan perikanan.
- Faktor eksternal adalah faktor dari luar perikanan akan tetapi mendukung pengembangan perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini, antara lain:

Tabel 3.32
Deskripsi Faktor Internal & Eksternal
yang Mempengaruhi Pengembangan Perikanan

No.	Faktor Pengaruh	Deskripsi			
		Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1.	Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan cukup besar dan beragam.	Potensi yang dimiliki oleh desa lalar dalam bidang perikanan cukup besar yaitu rata-rata produksi pertahunnya mengalami peningkatan yaitu rata-rata sekitar 9,8% sebesar dan memiliki 30 jenis ikan hasil tangkapan yang beragam seperti ikan cakalang, kakap, cumi-cumi dll.	-	-	-
2	Sikap Kemandirian yang dimiliki masyarakat nelayan	Adanya kemandirian didalam masyarakat nelayan.			
3	Kerjasama dengan berbagai komponen.	Semua komponen saling membantu dan berpengaruh satu sama lain. Yaitu antara nelayan dengan istri, nelayan dengan pengepul, nelayan dengan pedangang.			
4	Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.	Perikanan tangkap merupakan prioritas utama dalam pengembangan ekonomi desa lalar,		-	-
5	Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik	Adanya peran kelembagaan lokal, sangatlah membantu dalam kegiatan penangkapan. Peran disini adalah dalam hal bantuan armada dan alat tangkap bagi nelayan yang belum memiliki armada dan alat tangkap.			
6	Keterbatasan armada dan alat tangkap ikan yang dimiliki masyarakat	-	Armada dan alat penangkapan yang sedikit dan terbatas, sehingga hasil perikanan terbatas. Perkembangan armada tiap tahunnya hanya	-	-

Sambungan Tabel 3.32

No.	Faktor Pengaruh	Deskripsi			
		Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
7	Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil	-	Skala penangkapan ikan masih kecil hal ini dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana tangkap.		
8	Keterbatasan modal memperbaiki prasarana dan sarana tangkap	-	Terbatasnya modal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga keterbatasan masyarakat nelayan dalam memperbaiki armada dan alattangkap yang ada.		
9	Pengolahan ikan masih bersifat tradisional,	-	Keterbatasan modal dan keterampilan membuat pengolahan ikan di desa lalar masih bersifat tradisional yaitu hanya pengeringan dan pemindangan ikan saja	-	
10	Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing	-	Pemasaran ikan oleh nelayan hanya dipinggir jalan dan pasar kecamatan		-
11	Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah	-	-	Hasil tangkapan ikan oleh nelayan tidak hanya untuk konsumsi lokal akan tetapi di pasarkan ke luar desa.	-

Bersambung...

Sambungan Tabel 3.32

No.	Faktor Pengaruh	Deskripsi			
		Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
12	Kondisi Perairan Selat Alas	-	-	Letak Desa Lalar yang berbatasan dengan selat alas, dengan kondisi perairan yang kaya akan beraneka ragam ikan yang memiliki nilai jual yang tinggi seperti ikan kakap, cumi-cumi, belanak dll	
13	Tanggapan pasar terhadap produk ikan	-	-	Jumlah penduduk setiap tahun bertambah menyebabkan permintaan akan ikan semakin banyak	
14	Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.	-	-	Adanya keinginan dan kemauan yang kuat didalam diri nelayan.	
15	Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja	-		Besarnya jumlah penduduk yang tinggal di Desa Lalar menjadikan potensi yang baik jika di adakan industri pengolahan ikan	
16	Adanya pasokan ikan dari luar Desa	-	-	-	Adanya pasokan ikan dari luar desa lalar yaitu Dari Sumbawa Besar dan Lombok Timur.

Bersambung...

Sambungan Tabel 3.32

No.	Faktor Pengaruh	Deskripsi			
		Faktor Internal		Faktor Eksternal	
		Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
17	Penggunaan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan luar yang lebih modern	-	-	Nelayan yang datang dari luar desa lalar (dari daerah Lombok timur dan Sumbawa besar) memiliki peralatan dan armada lebih modern yaitu berupa kapal motor yang di lengkapi dengan alat-alat penanganan ikan seperti box ikan, dari pada nelayan Desa Lalar.	
18	Sulit mendapatkan pinjaman modal				Sulit mendapat pinjaman modal, jika memperoleh modal itupun berasal dari utang yaitu dari pengepul desa
19	Tingkat pendidikan penduduk masih rendah				Pendidikan rata-rata nelayan masih rendah yaitu hanya tamatan SD 56,8%, tidak tamat SD 20,6%, tidak sekolah 11,3% dan tidak memiliki keterampilan.
20	Persaingan dengan nelayan lain dari luar desa	-	-	-	Adanya pasokan ikan dari luar desa serta semakin hari semakin bertambahnya jumlah nelayan yang ada. Menyebabkan persaingan di kalangan antar nelayan.

Sumber: hasil analisa

Dengan demikian, faktor-faktor yang akan dianalisis dengan menggunakan metode SWOT adalah:

Tabel 3. 33
Elemen Faktor-faktor Internal dan Eksternal

No.	Faktor-faktor Internal		Faktor-faktor Ektsernal
	Kekuatan (*Streght*):		**Peluang (*Opportunity*):**
1	Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.	1	Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
2	Sikap Kemandirian yang dimiliki masyarakat nelayan	2	Kondisi Perairan Selat Alas
3	Kerjasama dengan berbagai komponen	3	Tanggapan pasar terhadap produk ikan
4	Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.	4	Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.
5	Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik	5	Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja
Kelemahan (*Weakness*):		**Ancaman (*Treath*):**	
6	Keterbatasan armada dan alat tangkap ikan	6	Adanya pasokan ikan dari luar Desa
7	Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil	7	Penggunaan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan luar yang lebih modern
8	Keterbatasan modal memperbaiki prasarana dan sarana tangkap	8	Sulit mendapat pinjaman modal.
9	Pengolahan ikan masih bersifat tradisional	9	Tingkat pendidikan penduduk masih rendah
10	Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing	10	Persaingan dengan nelayan lain dari luar desa

Sumber: hasil analisa

Berikut ini merupakan penentuan bobot dan rating pada tiap-tiap faktor, baik dari faktor internal maupun ekternal yang telah diidentifikasi pada analisis di atas.

Tabel 3. 34
Nilai Bobot pada Tiap Faktor Lingkungan Internal

o.	Faktor Internal	Nilai Faktor	Rata-rata Nilai	Nilai Urgensi	Nilai Bobot	Komentar
ekuatan *(Streght)*						
l	Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.	0.13	0.05	3	0,15	Pemanfaatan sumber daya ikan cukup baik, karena potensi ikan cukup besar dan beragam, namun ini penting di tangani karena merupakan peluang pengembangan dalam meningkatkan ekonomi nelayan.
2	Sikap Kemandirian yang dimiliki masyarakat nelayan	0.13	0.05	1	0,05	Kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat nelayan sudah terjadi sehingga urgensinya tidak terlalu penting, hanya dibutuhkan dukungan.
3	Kerjasama dengan berbagai komponen	0.13	0.05	2	0,10	Hubungan sangat baik, karena antarkomponen saling mendukung secara efektif, namun urgensi penanganan cukup penting karena hubungan ini sudah lama eksis dalam masyarakat dan selama ini tidak banyak merugikan nelayan.
4	Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.	0.13	0.05	3	0,15	Pembangunan perikanan tangkap cukup baik, karena didukung oleh potensi sumber daya alamnya, namun penanganan disini penting karena merupakan mata pencaharian utama masyarakat nelayan.
5	Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik	0.19	0.10	1	0,10	Keterlibatan kelembagaan lokal dalam kegiatan penangkapan ikan berperan cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi, sehingga urgensinya tidak terlalu penting.

Bersambung...

Sambungan tabel 3.34

No.	Faktor Internal	Nilai Faktor	Rata-rata Nilai	Nilai Urgensi	Nilai Bobot	Komentar
elemahan (*Weakness*)						
6	Keterbatasan armada dan alat tangkap ikan	0.02	0.05	3	0.05	Peralatan yang mereka miliki keadaannya cukup buruk karena tidak mengalami perbaikan dari segi kualitas, namun bisa digunakan walaupun kondisinya masih sederhana dimana di sini memerlukan perbaikan dan perawatan. Penanganannya penting karena peralatan sangat vital bagi aktivitas nelayan.
7	Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil	0.06	0.10	1	0.10	Usaha penangkapan ikan oleh masyarakat nelayan masih kecil, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana penangkapan, hal ini penting untuk ditangani karena akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan.
8	Keterbatasan modal	0.02	0.05	1	0.05	Keadaan buruk karena keterbatasan modal yang dimiliki oleh masyarakat nelayan, namun tetap masih bisa diupayakan. Penting untuk diselesaikan karena sebagai sarana dalam pengembangan usaha dan penambahan peralatan tangkap.
9	Pengolahan ikan masih bersifat tradisional	0.06	0.10	1	0.10	Penanganan dan pengolahan ikan pasca penangkapan masih bersifat tradisional, karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, modal serta peralatan pengolahan yang lebih modern.
10	Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing	0.06	0.10	1	0.10	Adanya sifat pasrah di dalam masyarakat nelayan, yang berpengaruh buruk terhadap pengembangan potensi dan keterampilan yang mereka miliki. Penanganan yang dilakukan penting karena sangat berhubungan dengan Sumber Daya Manusia yang berkembang secara terus-menerus.
Nilai Kolom		**0.074**		**1**		

Sumber: Hasil pengolahan dan analisis

Tabel 3. 35
Nilai Bobot pada Tiap Faktor Lingkungan Eksternal

No.	Faktor Eksternal	Nilai Faktor	Rata-rata Nilai	Nilai Urgensi	Nilai Bobot	Komentar
Peluang (*Opportunity*):						
1	Tanggapan pasar terhadap produk ikan	0.17	0.05	3	0.15	Bertambahnya jumlah penduduk tiap tahunnya menyebabkan bertambahnya jumlah permintaan akan ikan, akan tetapi tanggapan masyarakat akan ikan hasil olahan belumlah banyak diminati oleh masyarakat. Tanggapan akan hasil olahan produk yang dilakukan oleh masyarakat memiliki urgensi yang penting sebagai bentuk penawaran nelayan terhadap masyarakat luas.
2	Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah.	0.12	0.02	2	0.20	Adanya Potensi perikanan yang cukup besar yang menjadikan pemasaranya tidak hanya di desa saja akan tetapi di luar desa, namun perlu didukung dengan moda dan strategi pemasaran yang baik, akan tetapi penanganan cukup penting karena masih terbatasnya moda angkutan dan sarana penanganan ikan sebelum dilakukan pemasaran sehingga menyebabkan ikan cepat membusuk.
3	Kondisi Perairan Selat Alas, yang kaya akan berbagai jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yaitu terdapat 32 jenis ikan diantaranya ikan kakap, cakalang, cumi-cumi dll.	0.16	0.1	1	0.10	Urgensi penanganannya tidak penting dikarenakan kondisi perairan pada saat ini masih menyediakan sumberdaya perikanan, kecuali bila terjadi perubahan yang disebabkan oleh lingkungan atau alam.
4	Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.	0.14	0.03	3	0.15	Adanya semangat untuk maju dan menerima inovasi yang baru yang dimiliki masyarakat cukup baik. Namun perlu didukung oleh skill dan pendidikan bagi nelayan, hal ini penting penanganan karena merupakan modal dalam pengembangan produk olahan perikanan.
5	Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja, jumlah penduduk desa tiap tahunnya bertambah yaitu sekitar	0.14	0.04	2	0.15	potensi penduduk sebagai peluang tenaga kerja cukup baik dalam pengembangan perikanan, namun urgensinya cukup penting dimana masyarakat memiliki terbatas dalam hal keterampilan dan pendidikan.

Bersambung...

Sambungan tabel 3.35

No.	Faktor Eksternal	Nilai Faktor	Rata-rata Nilai	Nilai Urgensi	Nilai Bobot	Komentar
Ancaman (*Treath*):						
6	Adanya pasokan ikan dari luar Desa, yaitu hasil tangkapan nelayan lombok timur dan nelayan sumbawa	0.06	0.05	2	0.10	Kondisi seperti ini cukup penting karena jumlah ikan yang beredar semakin banyak menyebabkan penurunan harga. Permasalahan ini cukup penting untuk diselesaikan karena ikan merupakan komoditas utama yang bisa dikelola oleh nelayan.
7	Penggunaan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan luar yang lebih modern, nelayan luar lebih banyak menggunakan armada kapal motor dan jaring.		0,10	2	0.20	Masuknya nelayan dari luar dengan menggunkan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan yang lebih modern dari nelayan lokal, pennganannya cukup penting karena dapat berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan nelayan lokal.
8	Sulit mendapat pinjaman modal. Koperasi yang ada tidak berjalan sesuai dengan fungsinya, yaitu koperasi tidak beroperasi lagi.		0,05	3	0.15	Cukup buruk karena nelayan sangat membutuhkan modal, namun tidak bisa mengupayakan sendiri dan cenderung meminjam bantuan modal. Urgensi penting agar nelayan bisa mengadakan modalnya sendiri.
9	Tingkat pendidikan penduduk masih rendah, hanya tamatan SD yaitu sebanyak 56,8%	0.07	0.20	2	40	Kualitas pendidikan keterampilan dan keahlian cukup buruk di kalangan masyarakat nelayan, hal ini perlu dilakukan penangan yang serius karena akan menjadi penghalang bagi nelayan dalam pengembangan diri dan pengembangan kegiatan perikanan.
10	Persaingan dengan nelayan lain dari luar desa, seperti nelayan dari Lombok timur dan dan nelayan dari sumbawa	0.03	0.15	3	0.15	Persaingan ini sedikit menguntungkan bagi nelayan, dimana nelayan berlomba-lomba dalam dunia kenelayanan. Dimana setiap nelayan saling mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, namun kondisi ini urgensinya penting agar nelayan lebih mengembangkan diri.
Nilai Kolom		**0.090**			**1**	

Sumber: pengolahan data dan analisis

Bersama dengan nilai bobot yang telah ditentukan di atas, nilai rating selanjutnya akan digunakan dalam analisis SWOT pada sub bab berikutnya.

3.3 Analisis SWOT

Analisa yang digunakan dalam menentukan strategi pengembangan perikanan di Desa Lalar adalah dengan metode SWOT, metode ini digunakan agar dalam pengembangan perikanan ditemukan pokok permasalahan yang dihadapi, tantangan dan kendala yang ada dalam pengembangan perikanan, serta peluang dan potensi yang tersedia. Metode ini SWOT berupaya memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

Analisis yang digunakan dalam metode SWOT adalah analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*).

3.3.1 Analisis IFAS-EFAS

Analisis lingkungan internal (IFAS) disusun untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan, sedangkan analisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Bagian terpenting dalam analisis IFAS-EFAS adalah hasil akhir dari perkalian antara bobot dan rating yang digunakan untuk menentukan strategi. Bobot diperoleh dari hasil akhir penentuan nilai bobot di atas, sedangkan nilai rating ditentukan berdasarkan sistem *rating scale*. Hasil dari perkalian bobot dengan rating akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 36
Analisis *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)
Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Perikanan Desa lalar

No.	Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Kekuatan (*Streght*):					
1	Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.	0,15	4	0,60	Potensi sumber daya ikan besar dan beragam, namun pemanfaatan masih kurang.
2	Keinginan yang kuat untuk maju.	0,05	3	0,10	Etos kerja tinggi dan pantang menyerah, namun cenderung berubah bila dihadapkan pada kondisi sulit.
3	Kerjasama dengan berbagai komponen.	0,10	3	0,20	Semua komponen saling membantu dan berpengaruh satu sama lain.
4	Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.	0,15	4	0.60	Kuat mempengaruhi pengembangan perikanan, namun perlu didukung oleh pihak lain.
5	Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik	0,10	4	0,40	Peran serta masyarakat lokal dalam penangkapan ikan sudah berperan dengan baik, namun perlu ditingkatkan.
Total S		**0.60**		**1.90**	
Kelemahan (*Weakness*):					
6	Keterbatasan armada dan alat tangkap ikan	0.05	2	0.10	Keterbatasan sarana dan prasarana sangatlah berpengaruh terhadap jumlah produksi hasil tangkapan nelayan
7	Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil	0.10	2	0.20	Skala penangkapan ikan masih kurang disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana penangkapan.
8	Keterampilan, keahlian, dan penguasaan teknologi masih bersifat tradisional dan belum berkembang.	0.05	1	0.05	Hal ini sangat penting bagi kelancaran aktivitas nelayan, namun, skill yang dimiliki terbatas sehingga apa yang dihasilkan juga terbatas.
9	Pengolahan ikan masih bersifat tradisional	0.10	3	0.30	Pengolahan hasil tangkapan masih tradisional, namun perlu inovasi yang baru agar memiliki nilai jual yang tinggi.
10	Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing	0.10	1	0.10	Pemasaran hanya dilakukan dipinggir jalan dan pasar kecamatan membuat harga yang ada dipasaran tidak dapat bersaing dengan harga lainnya.
Total W		**0.40**		**0.75**	
Total Akhir (S+W)		**1.00**		**2.65**	

Sumber: pengolahan data

Tabel 3. 37
Analisis *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)
Faktor yang Mempengaruhi pengembangan perikanan Desa Lalar

No.	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Peluang (*Opportunity*):					
1	Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah	0.10	3	0.30	Potensi Pemasaran yang dimiliki cukup kuat, mengingat potensi perikanan yang ada cukup besar.
2	Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan	0.20	4	0.80	Kekayaan laut menjadi ladang utama *nelayan mencari rezeki.*
3	Tanggapan pasar terhadap produk ikan	0.10	3	0.30	Respon pasar cukup kuat mengingat nilai konsumsi ikan masyarakat kota cukup tinggi.
4	Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.	0.05	3	0.15	Minat masyarakat cukup kuat terhadap produk perikanan mengingat setiap tahun penduduk bertambah
5	Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja	0.05	3	0.15	Jumlah penduduk dapat dijadikan peluang tenaga kerja jika di kembangkan industri perikanan.
Total O		**0.50**		**1.70**	
Ancaman (*Threat*):					
1	Adanya pasokan ikan dari luar Desa	0.10	1	0.10	Sangat mengancam, karena kondisi ini sering menyebabkan kerugian bagi nelayan. Namun kompetisi terkadang menjadi penting.
2	Penggunaan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan luar yang lebih modern	0. 20	2	0.20	Ancaman cukup kuat, karena kondisi ini sering menyebabkan kerugian bagi nelayan dari segi hasil tangkapan.
3	Sulit mendapat pinjaman modal.	0.05	3	0.15	Keberadaan modal sering menjadi kendala nelayan namun ancaman tidak terlalu kuat, namun mereka mengembangkan bentuk peminjaman (utang) yang sudah biasa dilakukan
4	Tingkat pendidikan penduduk masih rendah	0.20	2	40	Ancaman cukup kuat, karena mempengaruhi pola fikir dan keterampilan masyarakat nelayan dalam mengembangakan perikanan.
5	Persaingan dengan nelayan lain dari luar desa	0.05	3	0.15	Ancaman tidak terlalu kuat, tetapi Adanya persaingan membuat nelayan berfikir untuk lebih maju dan kreatif.
Total T		**0.50**		**1.00**	
Total Akhir (O + T)		**1**		**2.70**	

Sumber: pengolahan data

3.3.2 Analisis Pemetaan Matriks SWOT

Tahap akhir dari analisis ini adalah pemetaan keempat elemen SWOT dengan menggunakan matrik yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan pada pengembangan perikanan dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman yang dihadapi. Pemetaan dalam matrik SWOT diperoleh dengan menjumlahkan nilai S, W, O, dan T sehingga diperoleh hasil sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. 38
Hasil Pemetaan Matrik SWOT

IFAS / EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	SO 3,60	WO 2,45
Ancaman (T)	ST 2,90	WT 1,75

Sumber: hasil analisis

Pada lingkungan internal diutamakan mengoptimalkan kekuatan dan potensi yang ada, karena dengan kekuatan yang telah optimal kelemahan bisa diatasi sedikit demi sedikit. Jika diutamakan meminimalkan kelemahan, dikhawatirkan hanya memberikan penanganan tanpa mempertimbangkan apakah dalam pengembangan perikanan diperlukan atau tidak. Sedangkan pada lingkungan eksternal diutamakan yang mengatasi ancaman. Saat mendahulukan peluang, seringkali ancaman diabaikan. Peluang yang ada lebih bisa diraih jika ancaman yang ada pada pengembangan perikanan teratasi.

Dari perhitungan diatas didapatkan bahwa strategi pengembangan perikanan pada Desa Lalar adalah **Strategi SO** karena memiliki nilai tertinggi. Strategi SO masih merupakan strategi general dan harus dijabarkan ke dalam beberapa langkah atau strategi kecil yang nanti akan diimplementasikan dalam bentuk program dan

rencana tindak (*action plan*). Penentuan strategi kecil yang diterapkan dapat dicari menggunakan matrik *Grand Strategy*.

Strategi SO merupakan strategi yang disusun dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Terkadang untuk mengoptimalkan kekuatan ini, diperlukan sejumlah upaya agar kekuatan yang dimiliki bisa semakin berkembang. Salah satu caranya adalah mengelimir kelemahan yang ada.

3.3.3 Analisis Matriks *Grand Strategy*

Matrik *Grand Strategy* adalah matrik yang menguraikan beberapa kemungkinan alternatif langkah atau strategi kecil yang dijalankan untuk dalam rangka mencapai strategi besar (general). Proses penentuannya adalah sebagai berikut:

- Menjumlahkan nilai (bobot x rating) antar faktor yang memiliki keterkaitan dalam elemen yang berbeda, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:
- Selanjutnya adalah menyusun strategi-strategi kecil (strategi implementasi) beserta program dan rencana tindaknya (*action plan*), yang akan disajikan pada bab berikutnya.

Tabel 3. 39
Analisis Matrik *Grand Strategy*

IFAS / EFAS	**Kekuatan (S)**	**Kelemahan (W):**
	1. Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.(0,60) 2. Keinginan yang kuat untuk maju.(0,10) 3. Kerjasama dengan berbagai komponen.(0,20) 4. Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.(0,60) 5. Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik. (0,40)	1. Keterbatasan armada dan alat tangkap ikan (0,10). 2. Skala usaha penangkapan ikan yang masih kecil (0,20) 3. Keterampilan, keahlian, dan penguasaan teknologi masih bersifat tradisional dan belum berkembang (0,05) 4. Pengolahan ikan masih bersifat tradisional (0,30) 5. Pemasaran ikan terbatas, menjadikan harga ikan tidak bersaing (0,10)

Sambungan tabel 3.39

Peluang (O): 1. Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah (0,30) 2. Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan (0,80) 3. Tanggapan pasar terhadap produk ikan (0,30) 4. Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.(0,15) 5. Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja (0,15)	**Srategi SO:** ***Memanfaatkan/ mengoptimalkan kekuatan untuk meraih peluang yang ada.*** 1. S1 dengan O1, O2, O3; 2. S2 dengan O1, O2, O4, O5 3. S3 dengan O1, O2, O4, O5 4. S4 dengan O1, O2, O3, O5 5. S5 dengan O1, O2, O3, O5	
Ancaman (T): 1. Adanya pasokan ikan dari luar Desa (0,10) 2. Penggunaan peralatan dan armada tangkap oleh nelayan luar yang lebih modern (0,20) 3. Sulit mendapat pinjaman modal.(0,15) 4. Tingkat pendidikan penduduk masih rendah (0,40) 5. Persaingan dengan nelayan lain dari luar desa (0,15)		

Sumber: Hasil analisa

Dari hasil penyilangan strategi diatas maka didapat kan 5 (lima) strategi antara lain:

1. Strategi dengan memanfaatkan Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di Desa Lalar cukup besar dan beragam agar dapat meraih peluang berikut:
   - Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
   - Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan
   - Tanggapan pasar terhadap produk ikan

2. Strategi dengan semangat yang dimiliki oleh masyarakat nelayan untuk lebih maju, dengan memanfaatkan peluang yang ada sebagai berikut:
    - Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
    - Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan
    - Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi
    - Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja
3. Strategi yang memanfaatkan potensi kerjasama yang terbentuk antara masyarakat nelayan dengan komponen masyarakat lain dalam rangka meraih beberapa hal berikut ini:
    - Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
    - Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan
    - Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi
    - Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja
4. Strategi dengan memanfaatkan Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar, agar bisa meraih beberapa peluang berikut ini:
    - Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
    - Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan
    - Tanggapan pasar terhadap produk ikan
    - Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja
5. Strategi dengan memanfaatkan Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik, agar bisa meraih beberapa peluang berikut ini:
    - Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah
    - Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan
    - Tanggapan pasar terhadap produk ikan
    - Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa strategi-strategi kecil yang akan digunakan dalam pengembangan perikanan di Desa Lalar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 40
Strategi-strategi Kecil Pengembangan Perikanan

IFAS / EFAS	**Kekuatan (S):** 1. Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.(0,60) 2. Keinginan yang kuat untuk maju.(0,10) 3. Kerjasama dengan berbagai komponen.(0,20) 4. Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar cukup besar.(0,60) 5. Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik. (0,40)
Peluang (O): 1. Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah (0,30) 2. Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan (0,80) 3. Tanggapan pasar terhadap produk ikan (0,30) 4. Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.(0,15) 5. Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja (0,15)	1. S1 dengan O1, O2, O3; • Peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan dalam pengelolaan atau manajemen perikanan. • Peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dan program-program pembangunan perikanan. • Mengundang pemilik modal untuk melakukan investasi di desa lalar, diupayakan melalui kegiatan promosi yang baik. • Penambahan sarana dan prasarana pemasaran • Meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat nelayan
	2. S2 dengan O1, O2, O4, O5 • Pembangunan motivasi masyarkat nelayan. • Peningkatan mutu produk. • Peningkatan kegiatan pengolahan ikan yang telah ada • Peningkatan kualitas anggota dalam bidang pemasaran. • Pengembangan skill masyarakat nelayan
	3. S3 dengan O1, O2, O4, O5 • Meningkatkan kerjasama dengan berbagai komponen • Membuat forum diskusi bagi nelayan • Membuat inovasi baru dalam pengolahan ikan agar memperluas pemasaran • Peningkatan daerah pemasaran • Memupuk dan menjaga jiwa inovasi dalam diri masyarakat nelayan.

Bersambung...

Sambungan tabel 3.40...

IFAS / EFAS	**Kekuatan (S):** 1. Peluang pemanfaatan potensi sumber daya ikan di desa lalar cukup besar dan beragam.(0,60) 2. Keinginan yang kuat untuk maju.(0,10) 3. Kerjasama dengan berbagai komponen.(0,20) 4. *Prioritas pembangunan perikanan tangkap oleh pemerintah desa lalar* cukup besar.(0,60) 5. Kelembagaan masyarakat lokal dalam kegiatan penangkapan ikan yang telah berperan dengan baik. (0,40)
Peluang (O): 6. Potensi Pemasaran, baik konsumsi lokal maupun luar daerah (0,30) 7. Kondisi Perairan Selat Alas yang kaya akan sumber daya ikan (0,80) 8. Tanggapan pasar terhadap produk ikan (0,30) 9. Adanya semangat yang dimiliki oleh masyarakat untuk maju dan menerima inovasi.(0,15) 10. Potensi jumlah penduduk sebagai peluang tenaga kerja (0,15)	4. S4 dengan O1, O2, O3, O5 ❖ Penambahan saranan dan prasarana untuk mendukung kegiatan perikanan ❖ Menentukan strategi dalam pemasaran ❖ Optimalisasi fungsi pasar ❖ Mengadakan pelatihan dan penyuluhan pengolahan ikan dan peningkatan kualitas pengolahan ikan 5. S5 dengan O1, O2, O3, O5; ❖ Meningkatkan peran lembaga lokal dalam bidang penangkapan ikan ❖ Meningkatkan peran lembaga lokal dal kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. ❖ Diversivikasi kegiatan perikanan yang ada ❖ Memperkuat lembaga local yang sudah ada ❖ Pengembangan SDM dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran

Sumber: hasil analisis

BAB IV
PENUTUP

Kesimpulan ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan yang merupakan jawaban singkat atas permasalahan yang ada, yaitu: bagaimana karakteristik kegiatan perikanan tangkap yang ada di Desa Lalar, bagaimana pengembangan perikanan tangkap tersebut.

4.1 Kesimpulan

1. Kegiatan penangkapan perikanan tangkap di Desa Lalar saat ini masih menggunakan armada dan alat yang yang sederhana, hal ini menyebabkan tidak optimalnya hasil tangkapan nelayan. Disamping itu terdapat juga hal yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi perikanan tangkap yaitu waktu melaut nelayan dalam menangkap ikan, pendidikan nelayan, status nelayan, usia dan armada tangkapan.
2. Kegiatan Pengolahan perikanan tangkap pasca produksi yang terjadi di Desa Lalar yaitu bentuk segar, ikan olahan. Rendahnya jumlah pengolahan ikan di Desa Lalar disebabkan masyarakat lebih suka membeli ikan dalam kondisi segar dan begitupula nelayan lebih suka menjual ikan hasil tangkapannya secara langsung ke konsumen yaitu sebesar 93,3%, dari pada diolah yang hanya 6,7% dari sisa ikan yang tidak habis terjual di pasaran. Untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat nelaya maka perlu diadakan pengolahan ikan segar menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi.
3. Sistem pemasaran hasil produksi perikanan tangkapan di Desa Lalar masih belum berkembang hal ini dilihat dari lokasi pemasarannya hanya terbatas pada rumah-rumah nelayan 11,0 %, pinggir jalan dengan 5,9 %, sedangkan pemasaran paling banyak dilakukan oleh nelayan yaitu di pasar kecamatan dengan jumlah hasil tangkapan yang dipasarkan yaitu sebesar 72 %. Untuk mendukung kegiatan pemasaran perikanan tangkap maka perlu diadakan pasar ikan yang digunakan oleh nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya.

4. Dalam pengembangan perikanan tangkap di Desa Lalar, strategi yang optimal yang gunakan adalah strategi SO. Karena sebagai strategi umum, strategi SO ini juga memiliki banyak strategi kecil yang ditujukan untuk meminimalisir kelemahan. Strategi ini juga memiliki nilai tertinggi diantara strategi lain yaitu sebesar 3,60 yang dinalisis melalui pemetaan matriks SWOT yg digunakan dalam mengembangkan perikanan tangkap.

4.2 Rekomendasi

4.2.1 Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan produksi perikanan tangkap di Desa Lalar, maka strategi pengembangan perikanan tangkap diarahkan sebagai berikut:

1. Ketepatan waktu nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan, yaitu dengan cara membangun sistem informasi penangkapan, dimana nelayan bekerjasama dengan pemerintah terkait untuk membangun sistem informasi waktu penangkapan ikan, yaitu dengan cara:
   a. Sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya sistem infomasi waktu tangkap kepada masyarakat. Waktu tangkap yang banyak menghasilkan ikan adalah waktu malam hari, yaitu pada jam 19.00-23.00.
   b. Melakukan penyuluhan kepada masyarakat nelayan tentang waktu penangkapan.
   c. Pembuatan kalender informasi waktu tangkap, yang dilakukan oleh nelayan yang bekerjasama dengan lembaga terkait.
2. Penambahan armada dan alat tangkap bagi nelayan, berupa:
   a. Penambahan armada tangkap bagi nelayan, berupa perahu tanpa motor yang dilengkapi dengan motor tempel sebanyak 76 buah, dan kapal motor sebanyak 4 buah, dengan adanya penambahan perahu dengan motor tempel dan kapal motor, maka diharapkan jangkauan area dalam penangkapan menjadi luas. Armada tangkap ini diberikan kepada nelayan yang tidak memiliki armada tangkap.

b. Pemberian bantuan peralatan yang paling dibutuhkan nelayan seperti mesin, jaring, atau pancing yang belum dimiliki nelayan.
c. Meningkatkan kualitas armada tangkap, seperti; pembuatan bengkel perahu.

3. Bidang pendidikan

Pemberian keterampilan bagi nelayan yang berpendidikan rendah, dengan cara:

a. Memberikan tambahan skill dan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan penangkapan ikan.
b. Mengundang beberapa ahli pembuat perahu, untuk melatih beberapa nelayan.
c. Nelayan yang telah dilatih akan melatih kelopok-kelompok nelayan lain.
d. Pemberian teknologi untuk melengkapi perahu yang telah dibuat.

4. Memberikan tambahan keterampilan bagi nelayan yang usinya masih muda dalam kegiatan penangkapan ikan, seperti:

a. Merekrut beberapa orang nelayan untuk diberikan pelatihan secara intensif mengenai penggunaan armada dan alat tangkap yang lebih modern, kemudian mereka mengajarkan kepada nelayan lain.
b. Mengadakan bimbingan lapangan dengan mengundang nelayan dari lingkungan lain yang lebih modern.
c. Memberikan pelatihan cara perawatan, perbaikan peralatan tangkap.

5. Penguatan status nelayan buruh dan nelayan pemilik, yaitu dengan cara:

a. Bagi nelayan buruh

Memperbaiki struktur pembagian hasil yang terjadi antara nelayan buruh dengan pengepul. Peluang untuk memperbaiki sistem bagi hasil bagi nelayan buruh cukup tersedia jika diperhatikan bahwa para pengepul juga memiliki ketergantungan yang besar terhadap keberadaan dan peranan nelayan buruh dalam mengoperasikan perahunya. Dalam melakukan struktur pembagian hasil tangkapan, harus ditunjang dengan mengurangi sifat ketergantungan nelayan terhadap pemilik pengepul. Sifat ketergantungan tersebut dapat diperkecil dengan jalan menguragi peminjaman terhadap pengepul dan mengurangi ketergantungan sumber penghasilan rumah tangga nelayan buruh dari kegiatan penangkapan.

Sekalipun demikian, hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara nelayan buruh dan pengepul harus tetap dipertahankan, karena hubungan yang demikian cukup potensial untuk meredam ketegangan dan konflik sosial dalam masyarakat nelayan.

b. Pemberian pinjaman modal usaha baik nelayan buruh maupun nelayan pemilik oleh pemerintah lokal, dengan memfungsikan kembali KUD yang telah ada.

c. Bagi nelayan pemilik

Menguatkan fungsi kelembagaan lokal yang telah ada di Desa Lalar. kelembagaan lokal yang telah ada difungsikan kembali sebagai wadah bagi nelayan pemilik dalam melakukan kerjasama antara nelayan pemilik yang satu dengan nelayan pemilik lainnya. Ia akan berfungsi optimal apabila ada kegiatan yang mampu menggalang kemampuan kerjasama antar nelayan dan masyarakat terutama dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang dimiliki. Oleh sebab itu, kerjasama antar anggota yang solid sangat membantu dalam mengoptimalkan fungsi kelembagaan lokal yang ada, yaitu dengan cara;

1. Meningkatkan kemampuan anggota lembaga lokal mengenai hal yang berkaitan dengan penangkapan.
2. Lembaga lokal memberikan pelatihan kepada nelayan yang tidak memiliki pengetahuan di bidang penangkapan.

Strategi-strategi kecil dalam pengembangan perikanan tangkap di Desa Lalar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Strategi-strategi Kecil Pengembangan Perikanan Tangkap

No	Strategi-strategi
1	1. Peningkatan pengetahuan masyarakat nelayan dalam pengelolaan atau manajemen perikanan. 2. Peningkatan peran dan partisipasi masyarakat dan program-program pembangunan perikanan. 3. Mengundang pemilik modal untuk melakukan investasi di desa lalar, diupayakan melalui kegiatan promosi yang baik. 4. Penambahan sarana dan prasarana pemasaran 5. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat nelayan
2	6. Pembangunan motivasi masyarkat nelayan. 7. Peningkatan mutu produk. 8. Peningkatan kegiatan pengolahan ikan yang telah ada 9. Peningkatan kualitas anggota dalam bidang pemasaran. 10. Pengembangan skill masyarakat nelayan
3	11. Meningkatkan kerjasama dengan berbagai komponen 12. Membuat forum diskusi bagi nelayan 13. Membuat inovasi baru dalam pengolahan ikan agar memperluas pemasaran 14. Peningkatan daerah pemasaran 15. Memupuk dan menjaga jiwa inovasi dalam diri masyarakat nelayan.
4	16. Meningkatkan peran lembaga lokal dalam bidang penangkapan ikan 17. Meningkatkan peran lembaga lokal dal kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. 18. Diversivikasi kegiatan perikanan yang ada 19. Memperkuat lembaga local yang sudah ada 20. Pengembangan SDM dalam kegiatan pengolahan dan pemasaran
5	21. Penambahan saranan dan prasarana untuk mendukung kegiatan perikanan 22. Menentukan strategi dalam pemasaran 23. Optimalisasi fungsi pasar 24. Mengadakan pelatihan dan penyuluhan pengolahan ikan dan peningkatan kualitas pengolahan ikan

Sumber: hasil kajian analisis SWOT

4.2.2 Strategi Penataan Ruang

Strategi penataan ruang yang dilakukan untuk mendukung pengembangan wilayah Desa Lalar melalui Pengembangan Perikanan adalah sebagai berikut:

1. Lebih memperhatikan potensi perikanan yang ada, sebagai penggerak ekonomi wilayah Desa Lalar.
2. Membangun jaringan infrastruktur wilayah sehingga menunjang pemasaran hasil tangkapan.
3. Membangun keterkaitan lebih kuat antar wilayah pusat (Desa Lalar) dengan wilayah sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, Rokhmin dkk (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: Pradnya Paramita, hal 220-221

Irawan, Swastha. Basu (2008), *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty, hal 5

Johara T. Jayadinata, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan Dan Wilayah*

Kusnadi (2006). *Filosifi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung : Humaniora, hal 26-27

Kusnadi, (2006) *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*,Yogyakarta: Lkis, hal 2.

H. N., Kamiso (200), "*Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Kelembagaan dalam Eksplorasi Sumberdaya Wilayah Pantai dan Laut Menuju Otonomi Daerah*", *dalam Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Ekosistem pantai dan Pulau-pulau Kecil dalam Konteks Negara Kepulauan* (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM), hal 45.

Ps, *Agribisnis Perikanan*, Jakarta, Penebar Swadaya, 2008, hal:60-64

Pitomo, Sundoyo (2006), "*Kebutuhan Dasar Kelompok Berpenghasilan Rendah di Kota Jakarta*", *dalam Kusnadi, Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Alam* ,Yogyakarta: Lkis, hal 17.

Rangkuti, Freddy. 2008, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisinis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21 Cetakan Limabelas*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suharso, (2006*), Elastisitas Produksi Perikanan Tangkap Kota Tegal, Universitas Diponegoro Semarag*

Soesilo, I. Nining. 2000, *Manajemen Strategik di Sektor Publik (Pendekatan Praktis)*, Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Solihin, Akhmad dkk. (2005). *Strategi Pembangunan Kelautan dan Perikanan Indonesia*, Bandung : Humaniora, hal.131-132

Saefuddin, Hanafiah (2006), *Tata Niaga Hasil Perikanan*, Jakarta:UI Press, hal 82

Sudarka, I nyoman dkk (2007), *Perikanan*, Surabaya: Penerbit SIC, hal 1

Soeseno, Slamet (1992), *Dasar-Dasar Perikanan Umum*, Jakarta: yasaguna, hal 7

Sudirman, H, dkk (2004), *Teknik Penangkapan Ikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 6

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal 686.

Umar, Husein (2001), *Strategic Management in Action*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 225.

Internet:

Artikel strategi pengembangan potensi perikanan dan kelautan melalui konsep industri terpadu

Castro, P. and M. Huber. (2003). Marine Biology. 4th ed. Boston: McGraw Hill.

Dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Sumbawa Barat

Undang-undang perikanan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1985 dan Nomor 31 Tahun 2004.

Http://www:pip.dkp.go.id/kapal_index_2100.html?no_ut = kp1301

Http://www.pipp.dkp.go.id/kapal_3100.html?no_api=API013

LAMPIRAN

I

LAMPIRAN

DESIGN SURVEY

Design SurveY					
Pengembangan Sektor Perikanan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir					
Pesisir Kecamatan Tailwang (Desa Lalar)					
No	Data				Metode Analisis
	Bentuk Data	Tahun	Sumber data	Metode Pengumpulan Data	
1	Kebijakan pengembangan sektor perikanan	2009	BAPPEDA	survey sekunder	deskriptif
2	Peta batas administrasi	2009	BAPPEDA	survey sekunder	
3	Produksi perikanan	2008-2009	Dinas perikanan	survey sekunder	deskriptif dan swot
	a. Jumlah dan jenis komoditi perikanan				
	b. Jumlah dan jenis				
	peralatan produksi penangkapan				
	b. Jumlah dan jenis Armada produksi penangkapan.				
	c. Daya muat dan jangkau armada penangkapan				
	d. kendala yang dihadapi dalam produksi		nelayan	wawancara	
4	pengolahan:	2009	Dinas perikanan, nelayan	survey sekunder, quesioner	deskriptif dan swot
	a. Persentase ikan yang diolah.				
	b. Jenis dan jumlah produk yang diolah				
	c. Lokasi dan waktu pengolahan ikan.				
	d. Subjek pengolah				
	e. Modal				
	f. Peralatan dalam mengolah ikan				
	g. kendala yang dihadapi dalam pengolahan		nelayan	wawancara	
5	pemasaran:	2009	Dinas perikanan, nelayan,pedagang	survey sekunder, quesioner/wawancara	deskriptif dan swot
	a. Lokasi pemasaran				
	b. Pihak pemasaran				
	c. Daerah pemasaran				
	d. Sistem pemasaran				
	e. Jenis dan jumlah ikan yang dipasarkan				
	f. Alat transportasi pemasaran				
	g. Harga jual ikan di pasaran				
	h. kendala yang dihadapi dalam pemasaran		nelayan,pedagang	wawancara	
6	Teknologi dan Peralatan Produksi Penangkapan dan Pengolahan	2009	Dinas perikanan, nelayan,	survey sekunder, quesioner/wawancara	deskriptif kualitatif
	a. jumlah dan jenis alat tangkap ikan				
	b. jumlah dan jenis armada tangkap				
	c. kepemilikan alat tangkap dan armada tangkap				
	d. daya muat dan jangkau armada tangkapan				
	f. cara memelihara alat tangkap dan armada tangkap				
7	modal dan investasi	2009	nelayan	wawancara	
	a. modal yang dikeluarkan dalam memproduksi dan pengolahan ikan				
	b. jumlah pendapatan dari hasil pemasaran ikan				
8	SDM	2008-2009	BPS	survey sekunder, quesioner	deskriptif kualitatif
	a. jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian				
	b. jumlah penduduk berdasarkan pendidikan				
	c. keahlian dan keterampilan yang dimiliki penduduk				
9	batuan pemerintah	2009	Dinas perikanan, nelayan	survey sekunder, wawancara	
	a. bentuk dan jenis bantuan dari pemerintah				
	b. jumlah bantuan				

LAMPIRAN

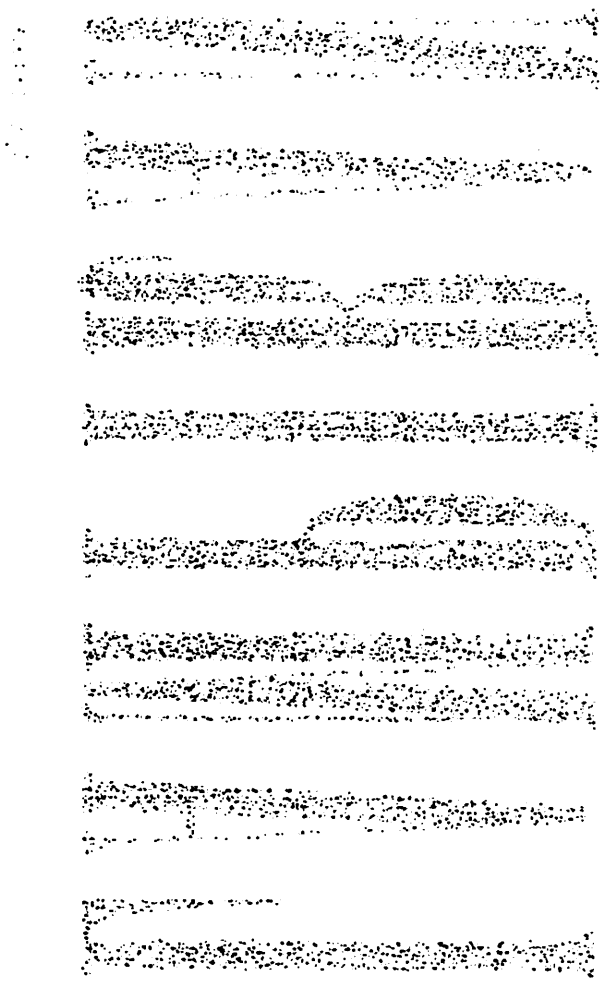
WAWANCARA

DAFTAR WAWANCARA

1. Kendala yang biasa dihadapi oleh nelayan dalam kegiatan penangkapan?
2. Kendala yang dihadapi dalam pengolahan hasil tangkapan?
3. Kendala yang dihadapi dalam hal teknologi penangkapan dan pengolahan ikan?
4. Kendala yang dihadapi dalam memasarkan ikan?
5. Jenis lembaga atau organisasi yang ada di lingkungan nelayan?
6. Fungsi dan peran koperasi dalam mensejahterakan para nelayan?
7. Bentuk keterlibatan koperasi nelayan dalam mengelola hasil perikanan?
8. Hal yang sangat dibutuhkan oleh nelayan agar kehidupan nelayan bisa lebih baik?
9. Jenis dan bentuk bantuan pemerintah kepada masyarakat nelayan?

LAMPIRAN

Questioner



DAFTAR QUESIONER

I. Identitas Responden

Nama : ..... (P/L)

Umur : .....

Status : .....

Pekerjaan : .....

Pendidikan terakhir : .....

Penghasilan : /bulan

II. Daftar Pertanyaan

A. Pertanyaan Berhubungan dengan Produksi

1. Berapa Jumlah produksi/hasil tangkapan setiap hari?
   a. < 10 kg
   b. 20 kg-30 kg
   c. > 30 kg
   d. .....
2. Jenis ikan yang sering ditangkap nelayan?
   a. Kakap
   b. Lemuru
   c. Cumi-cumi
   d. .....
3. Siapa yang membantu usaha penangkapan ikan?
   a. Kerabat
   b. Anak
   c. Nelayan buruh
   d. .....
4. Aktivitas yang dilakukan selama penangkapan ikan?
   a. Memancing
   b. Menjala
   c. Menjaring
   d. .....
5. Kendala yang biasa dihadapi oleh nelayan dalam penangkapan?
   a. Alat tangkap
   b. Armada tangkap
   c. Modal
   d. .....

B. Pertanyaan Berhubungan dengan Melaut

6. Waktu pergi melaut dan kembali ke daratan.
   a. Pagi
   b. Siang

c. Sore
d. Malam

7. Tempat membeli kebutuhan melaut?
   a. Toko
   b. Pasar
   c. Bengkel alat dan armada tangkap
   d. .....
8. Aktivitas yang dilakukan setelah kembali ke daratan?
   a. Menjual hasil tangkapan
   b. Istirahat
   c. Memperbaiki alat tangkap
   d. .....
9. Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu kali melaut?
   a. < Rp 50.000
   b. Rp 50.000 – Rp 100.000
   c. > Rp 100.000
   d. .....

C. Pertanyaan Berhubungan Dengan Pengolahan Hasil Tangkapan

10. Jenis ikan hasil olahan?
    a. Ikan kering
    b. Ikan pindang
    c. Ikan Asin
    d. .....
11. Kondisi ikan yang diolah oleh nelayan.
    a. Ikan segar
    b. Ikan tidak laku terjual
    c. Busuk
    d. .....
12. Lokasi pengolahan ikan oleh nelayan?
    a. Rumah nelayan
    b. Pasar
    c. Depan rumah
    d. .....
13. Orang yang mengolahan ikan hasil tangkapan?
    a. Nelayan
    b. Istri nelayan
    c. Pedagang
    d. .....
14. Modal yang dibutuhkan untuk mengolah hasil tangkapan?
    a. < Rp 50
    b. Rp 50 – Rp 100
    c. > Rp 100
    d. .....
15. Kendala yang dihadapi dalam pengolahan ikan hasil tangkapan?
    a. Peralatan pengolahan
    b. Modal

c. skill
d. .....

D. Pertanyaan Berhubungan berhubungan dengan teknologi dan alat Produksi

16. Jenis alat penangkapan ikan nelayan?
    a. Pancing
    b. Jaring
    c. Jala
    d. .....
17. Jenis Armada penangkapan ikan nelayan?
    a. Perahu tanpa motor
    b. Motor tempel
    c. Kapal motor
    d. .....
18. Kepemilikan alat dan armada tangkap oleh nelayan?
    a. Pribadi
    b. Menyewa
    c. Kepemilikan Bersama
    d. .....
19. Modal yang dikeluarkan untuk membeli peralatan?
    a. < Rp 1.000.000
    b. 1.000.000 – 2.000.000
    c. > Rp 2.000.000
20. Daya muat dan jangkau armada tangkap?
    a. < 16 mil
    b. 16 mil-18 mil
    c. > 18 mil
    d. .....
21. Cara merawat atau memperbaiki alat-alat produksi?
    a. Merawat Sendiri
    b. Bantuan bengkel
    c. Bantuann keluarga
    d. .....
22. Kendala yang dihadapi dalam hal teknologi penangkapan dan pengolahan ikan?
    a. Alat tangkap
    b. Armada tangkap
    c. Modal
    d. .....

E. Pertanyaan Berhubungan dengan Pemasaran Hasil Tangkapan Perikanan Laut

23. Lokasi pemasaran ikan hasil tangkapan?
    a. Rumah
    b. Pasar lokal
    c. Pasar kecamatan
    d. .....

24. Siapa yang memasarkan hasil tangkapan ikan?
    a. Nelayan
    b. Istri nelayan
    c. Pedagang pengepul
    d. .....
25. Transportasi yang digunakan untuk mengangkut ikan menuju tempat pemasaran?
    a. Sepeda motor
    b. Pick up
    c. Mobil box
    d. .....
26. Yang dilakukan jika ikan tidak habis terjual?
    a. Diolah
    b. Konsumsi sendiri
    c. Disimpan
    d. .....
27. Lingkup pemasaran hasil tangkapan?
    a. Desa
    b. Kabupaten
    c. Provinsi
    d. .....
28. Bentuk ikan yang dipasarkan?
    a. Ikan segar
    b. Ikan olahan
    c. Ikan hidup
    d. .....
29. Harga jual ikan dipasaran?
    a. < Rp 10.000
    b. Rp 10.000 – Rp 20.000
    c. > 20.000
    d. .....
30. Kendala yang dihadapi dalam memasarkan ikan?
    a. Transportasi
    b. TPI
    c. Modal
    d. .....

LAMPIRAN

Hasil Penelitian dan Hasil Kerja

[redacted]

Lampiran Hasil Analisis

1. Statistika deksriptif hasil jawaban kuisioner

Frequency Table

Waktu Melaut * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Waktu Melaut	tidak tentu	Count	1	2	0	3
		% within Waktu Melaut	33.3%	66.7%	.0%	100.0%
	pagi	Count	5	0	0	5
		% within Waktu Melaut	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	sore	Count	6	9	3	18
		% within Waktu Melaut	33.3%	50.0%	16.7%	100.0%
	siang	Count	16	0	6	22
		% within Waktu Melaut	72.7%	.0%	27.3%	100.0%
	malam	Count	4	22	8	34
		% within Waktu Melaut	11.8%	64.7%	23.5%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Waktu Melaut	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang melaut pada waktu yang tidak menentu dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 1 orang (33.3%), dan 2 orang (66.7%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg. Untuk nelayan yang melaut pada waktu pagi dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 5 orang (100%). Jumlah nelayan yang melaut pada waktu sore dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 6 orang (33.3%), 9 orang (50%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg, dan 3 orang (16.7%) mendapatkan > 15 kg. Jumlah nelayan yang melaut pada waktu siang dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 16 orang (72.7%), dan 6 orang (27.3%) mendapatkan > 15 kg. Jumlah nelayan yang melaut pada waktu malam dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 4 orang (11.8%), 22 orang (64.7%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg, dan 8 orang (23.5%) mendapatkan > 15 kg.

Waktu pulang * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Waktu pulang	tidak tentu	Count	1	2	0	3
		% within Waktu pulang	33.3%	66.7%	.0%	100.0%
	pagi	Count	2	0	0	2
		% within Waktu pulang	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	sore	Count	7	0	1	8
		% within Waktu pulang	87.5%	.0%	12.5%	100.0%
	siang	Count	18	0	6	24
		% within Waktu pulang	75.0%	.0%	25.0%	100.0%
	malam	Count	4	31	10	45
		% within Waktu pulang	8.9%	68.9%	22.2%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Waktu pulang	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang pulang melaut pada waktu yang tidak menentu dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 1 orang (33.3%), dan 2 orang (66.7%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg. Untuk nelayan yang pulang melaut pada waktu pagi dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 2 orang (100%). Jumlah nelayan yang pulang melaut pada waktu sore dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 7 orang (87.5%), dan 1 orang (12.5%) mendapatkan > 15 kg. Jumlah nelayan yang pulang melaut pada waktu siang dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 18 orang (75.0%), dan 6 orang (25.0%) mendapatkan > 15 kg. Jumlah nelayan yang pulang melaut pada waktu malam dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 4 orang (8.9%), 31 orang (68.9%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg, dan 10 orang (22.2%) mendapatkan > 15 kg.

Pendidikan * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Pendidikan	Tidak Sekolah	Count	7	14	9	30
		% within Pendidikan	23.3%	46.7%	30.0%	100.0%
	Tidak Tamat SD	Count	9	8	6	23
		% within Pendidikan	39.1%	34.8%	26.1%	100.0%
	SD	Count	13	11	1	25
		% within Pendidikan	52.0%	44.0%	4.0%	100.0%
	SMP	Count	3	0	1	4
		% within Pendidikan	75.0%	.0%	25.0%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Pendidikan	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang tidak sekolah dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 7 orang (23.3%), 14 orang (46.7%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg, dan 9 orang (30.0%) memproduksi >15 kg ikan. Untuk nelayan yang Tidak Tamat SD dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 9 orang (39.1%), 8 orang (34.8%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan 6 orang dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak >15 kg . Jumlah nelayan yang berpendidikan SD dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 13 orang (52.0%), 11 orang (44.0%) dengan jumlah produksi 10-15 kg dan 1 orang (4.0%) mendapatkan > 15 kg. nelayan yang berpendidikan SMP dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 3 orang (75.0%), dan 1 orang (25.0%) mendapatkan > 15 kg.

Status * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Status	nelayan buruh	Count	1	1	10	12
		% within Status	8.3%	8.3%	83.3%	100.0%
	nelayan pemilik	Count	31	32	7	70
		% within Status	44.3%	45.7%	10.0%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Status	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan buruh dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 1 orang (8.3%), dan 1 orang (66.7%) mendapatkan sebanyak 10-15 kg, dan 10 orang (83.3%) dengan jumlah produksi >15 kg. Untuk nelayan pemilik dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 31 orang (44.3%), 32 orang (45.7%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan jumlah nelayan pemilik dengan jumlah produksi >15 kg sebanyak 7 orang (10.7%).

Umur * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Umur	< 20 tahun	Count	4	5	1	10
		% within Umur	40.0%	50.0%	10.0%	100.0%
	20 tahun - 40 tahun	Count	16	21	14	51
		% within Umur	31.4%	41.2%	27.5%	100.0%
	> 40 tahun	Count	12	7	2	21
		% within Umur	57.1%	33.3%	9.5%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Umur	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang memiliki umur < 20 tahun dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 4 orang (40.0%), 5 orang (50.0%) dengan jumlah produksi sebanyak 10-15 kg, dan 1 orang (10.0%) dengan jumlah produksi >15 kg ikan. Untuk nelayan yang berusia 20-40 tahun dengn jumlah produksi <10 kg ada 16 orang (31.4%), 21 orang (41.2%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan sebesar 14 orang (27.5%0 dengan jumlah produksi >15 kg. Nelayan > 40 tahun dengan jumlah produksi <10 kg ada 12 orang (57.1%), 7 orang (33.3%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan 2 orang (9.5%) dengan jumlah produksi > 15 kg.

Armada tangkap * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Armada tangkap	tidak memiliki armada	Count	4	0	7	11
		% within Armada tangkap	36.4%	.0%	63.6%	100.0%
	perahu tanpa motor	Count	20	31	7	58
		% within Armada tangkap	34.5%	53.4%	12.1%	100.0%
	motor tempel	Count	7	1	3	11
		% within Armada tangkap	63.6%	9.1%	27.3%	100.0%
	kapal motor	Count	1	1	0	2
		% within Armada tangkap	50.0%	50.0%	.0%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Armada tangkap	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang tidak memiliki armada dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 4 orang (36.4%), dan 7 orang (63.6%) dengan jumlah produksi >15 kg. Untuk armada perahu tanpa motor dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 20 orang (34.5%), 31orang (53.4%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan 7orang (12.1%) dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak >15 kg . Jumlah nelayan yang memiliki armada motor tempel dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 7 orang (63.6%), 1 orang (9.1%) dengan jumlah produksi 10-15 kg dan 3 orang (27.3%) dengan jumlah produksi > 15 kg. Nelayan yang memiliki armada kapal motor dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 1 orang (50.0%), dan 1 orang (50.0%) dengan jumlah produksi 10-15 kg.

Alat tangkap * Produksi Crosstabulation

			Produksi			Total
			< 10 kg	10 - 15 kg	>15 kg	
Alat tangkap	lain-lain	Count	2	1	0	3
		% within Alat tangkap	66.7%	33.3%	.0%	100.0%
	pancing	Count	3	9	10	22
		% within Alat tangkap	13.6%	40.9%	45.5%	100.0%
	jala	Count	1	0	0	1
		% within Alat tangkap	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	jaring	Count	26	23	7	56
		% within Alat tangkap	46.4%	41.1%	12.5%	100.0%
Total		Count	32	33	17	82
		% within Alat tangkap	39.0%	40.2%	20.7%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa nelayan yang tidak memiliki alat tangkap lain-lain dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 2 orang (66.7%), dan 1 orang (33.3%) dengan jumlah produksi 10-15 kg. Untuk alat tangkap pancing dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 3 orang (13.6%), 9 orang (40.9%) dengan jumlah produksi 10-15 kg, dan 10 orang (45.5%) dengan jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak >15 kg . Jumlah nelayan yang memiliki alat tangkap berupa jala dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 1 orang (100.0%). Nelayan yang memiliki alat tangkap berupa jaring dengan jumlah

produksi < 10 kg ada sebanyak 26 orang (46.4%), 23 orang (41.1%) dengan jumlah produksi 10-15 kg dan 7 orang (12.5%) dengan jumlah produksi >15 kg.

Produksi * Pengolahan Crosstabulation

			Pengolahan		Total
			ikan olahan	ikan segar	
Produksi	< 10 kg	Count	3	29	32
		% within Produksi	9.4%	90.6%	100.0%
	10 - 15 kg	Count	2	31	33
		% within Produksi	6.1%	93.9%	100.0%
	>15 kg	Count	0	17	17
		% within Produksi	.0%	100.0%	100.0%
Total		Count	5	77	82
		% within Produksi	6.1%	93.9%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa jumlah produksi < 10 kg nelayan yang melakukan olahan ikan sebanyak 3 orang (9.4%), dan 29 orang (90.6%) menjual langsung kepada konsumen berupa ikan segar. Untuk jumlah produksi < 10-15 kg ada sebanyak 2 orang (6.1%) melakukan olahan ikan, dan 31 orang (93.9%) menjual langsung kepada konsumen berupa ikan segar. Untuk jumlah produksi > 15 kg nelayan menjual ikan kepada konsumen berupa ikan segar.

Produksi * Pemasaran Crosstabulation

			Pemasaran			Total
			rumah	pinggir jalan	pasar kecamatan	
Produksi	< 10 kg	Count	5	13	14	32
		% within Produksi	15.6%	40.6%	43.8%	100.0%
	10 - 15 kg	Count	0	0	33	33
		% within Produksi	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	>15 kg	Count	4	1	12	17
		% within Produksi	23.5%	5.9%	70.6%	100.0%
Total		Count	9	14	59	82
		% within Produksi	11.0%	17.1%	72.0%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa tempat pemasaran ikan dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 5 orang (15.6%) memasarkannya di rumah, ,13 orang (40.6%) memasarkannya dipinggir jalan dan 14 orang (43.8%) memasarkannya dipasar kecamatan. Untuk jumlah produksi 10-15 kg ada sebanyak 33 orang (100.0%) nelayan memasarkannya di pasar kecamatan. Untuk jumlah produksi > 15 kg ada 4 orang (23.5%) memasarkan hasil tangkapan di rumah, 1 orang (5.9%) memasarkan hasil tangkapannya di pinggir jalan dan 12 orang (70.6%) memasarkan hasil tangkapannya di pasar kecamatan.

Produksi * Tingkat pendapatan Crosstabulation

			Tingkat pendapatan			Total
			Rendah (< 100. 000)	Sedang (< 100.000 -200.000)	Tinggi (>200.000)	
Produksi	< 10 kg	Count	17	11	4	32
		% within Produksi	53.1%	34.4%	12.5%	100.0%
	10 - 15 kg	Count	0	22	11	33
		% within Produksi	.0%	66.7%	33.3%	100.0%
	>15 kg	Count	3	6	8	17
		% within Produksi	17.6%	35.3%	47.1%	100.0%
Total		Count	20	39	23	82
		% within Produksi	24.4%	47.6%	28.0%	100.0%

Berdasarkan hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa dengan jumlah produksi < 10 kg ada sebanyak 17 orang (53.1%) dengan tingkat pendapatannya rendah < Rp 100.000, 11 orang (34.4%) dengan tingkat pendapatannya sedang Rp 100.000-200.000 dan 4 orang (12.5 %) dengan tingkat pendapatannya tinggi Rp >200.000. Untuk jumlah produksi 10-15 kg ada sebanyak 22 orang (66.7%) dengan tingkat pendapatannya sedang Rp 100.000-200.000, dan 11 orang (33.3%) dengan tingkat pendapatannya tinggi Rp >200.000. Jumlah produksi > 15 kg ada 3 orang (17.6%) dengan tingkat pendapatannya rendah < Rp 100.000, 6 orang (35.3%) dengan tingkat pendapatannya sedang Rp 100.000-200.000 dan 8 orang (47.1 %) dengan tingkat pendapatannya tinggi Rp >200.000.

1. Uji Regresi Linier Berganda (Alat tangkap, Pendidikan , Waktu Melaut, Umur, Armada tangkap , Waktu pulang, Status terhadap Produksi)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Produksi	11.7561	5.91621	82
Waktu Melaut	3.9634	1.10493	82
Waktu pulang	4.2927	.99985	82
Pendidikan	2.0366	.93551	82
Status	1.8537	.35562	82
Umur	3.0122	.86772	82
Armada tangkap	1.0488	.60660	82
Alat tangkap	3.3415	.99653	82

Correlations

		Produksi	Waktu Melaut	Waktu pulang	Pendidikan	Status	Umur	Armada tangkap	Alat tangkap
Pearson Correlation	Produksi	1.000	.424	.392	-.253	-.504	-.220	-.231	-.161
	Waktu Melaut	.424	1.000	.457	-.058	.018	-.090	-.182	.079
	Waktu pulang	.392	.457	1.000	-.091	.087	-.090	-.248	.196
	Pendidikan	-.253	-.058	-.091	1.000	.128	-.183	-.025	.013
	Status	-.504	.018	.087	.128	1.000	-.034	-.081	.561
	Umur	-.220	-.090	-.090	-.183	-.034	1.000	-.025	-.162
	Armada tangkap	-.231	-.182	-.248	-.025	-.081	-.025	1.000	-.273
	Alat tangkap	-.161	.079	.196	.013	.561	-.162	-.273	1.000
Sig. (1-tailed)	Produksi	.	.000	.000	.011	.000	.023	.019	.075
	Waktu Melaut	.000	.	.000	.301	.438	.212	.051	.241
	Waktu pulang	.000	.000	.	.209	.218	.212	.012	.039
	Pendidikan	.011	.301	.209	.	.127	.050	.412	.454
	Status	.000	.438	.218	.127	.	.380	.235	.000
	Umur	.023	.212	.212	.050	.380	.	.413	.073
	Armada tangkap	.019	.051	.012	.412	.235	.413	.	.007
	Alat tangkap	.075	.241	.039	.454	.000	.073	.007	.
N	Produksi	82	82	82	82	82	82	82	82
	Waktu Melaut	82	82	82	82	82	82	82	82
	Waktu pulang	82	82	82	82	82	82	82	82
	Pendidikan	82	82	82	82	82	82	82	82
	Status	82	82	82	82	82	82	82	82
	Umur	82	82	82	82	82	82	82	82
	Armada tangkap	82	82	82	82	82	82	82	82
	Alat tangkap	82	82	82	82	82	82	82	82

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Alat tangkap, Pendidikan , Waktu Melaut, Umur, Armada tangkap[a], Waktu pulang, Status	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Produksi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771[a]	.594	.555	3.94540	1.575

a. Predictors: (Constant), Alat tangkap, Pendidikan , Waktu Melaut, Umur, Armada tangkap , Waktu pulang, Status

b. Dependent Variable: Produksi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.791	4.133		5.999	.000		
	Waktu Melaut	1.400	.449	.261	3.119	.003	.781	1.280
	Waktu pulang	1.488	.509	.251	2.921	.005	.741	1.350
	Pendidikan	-1.221	.488	-.193	-2.504	.014	.924	1.082
	Status	-7.762	1.521	-.467	-5.105	.000	.657	1.522
	Umur	-1.286	.529	-.189	-2.430	.018	.911	1.098
	Armada tangkap	-1.933	.779	-.198	-2.480	.015	.860	1.163
	Alat tangkap	-.656	.569	-.082	-1.153	.253	.597	1.674

a. Dependent Variable: Produksi

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1683.224	7	240.461	15.448	.000[a]
	Residual	1151.898	74	15.566		
	Total	2835.122	81			

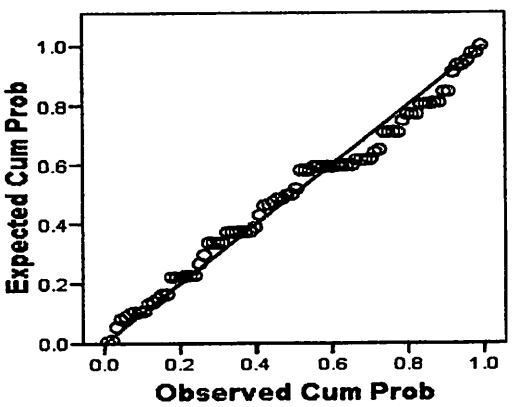
a. Predictors: (Constant), Alat tangkap, Pendidikan , Waktu Melaut, Umur, Armada tangkap , Waktu pulang, Status

b. Dependent Variable: Produksi

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Produksi



2. Interpretasi Hasil Uji regresi Berganda

1) Pengujian Korelasi

Sebelum dilakukan analisis regresi, maka perlu dilakukan uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Product Momen Pearson* untuk mengetahui adanya hubungan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X_7 dengan Y.

Tabel Uji Korelasi *Product Momen Pearson*

Variabel		Validitas		Kesimpulan
		Korelasi (r)	Sig. (p)	
Y	X_1	0.424	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X_1 dan Y
	X_2	0.392	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X_2 dan Y
	X_3	-0.253	0.011	Ada hubungan yang signifikan antara X_3 dan Y
	X_4	-0.504	0.000	Ada hubungan yang signifikan antara X_4 dan Y
	X_5	-0.220	0.023	Ada hubungan yang signifikan antara X_5 dan Y
	X_6	-0.231	0.019	Ada hubungan yang signifikan antara X_6 dan Y
	X_7	-0.161	0.075	Tidak ada hubungan yang signifikan antara X_7 dan Y

X1=waktu melaut
X2=waktu pulang
X3=pendidikan
X4=status
X5=umur
X6=armada tangkap
X7=alat tangkap

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara positif antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dengan Y. Artinya adanya peningkatan faktor waktu melaut dan waktu pulang (koef. bernilai positif), pendidikan yang rendah, status sebagai nelayan buruh, umur yang lebih muda, dan armada perahu tanpa motor (koef. bernilai NEGATIF) justru akan **meningkatkan** jumlah produksi. Demikian sebaliknya.

2) Pengujian Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengujian, maka hasil regresi dapat disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien regresi (b)	Std. Error	Beta	T_{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	24.791	4.133		5.999	0.000	Signifikan
X_1	1.400	0.449	0.261	3.119	0.003	Signifikan
X_2	1.488	0.509	0.251	2.921	0.005	Signifikan
X_3	-1.221	0.488	-0.193	-2.504	0.014	Signifikan
X_4	-7.762	1.521	-0.467	-5.105	0.000	Signifikan
X_5	-1.286	0.529	-0.189	-2.430	0.018	Signifikan
X_6	-1.933	0.779	-0.198	-2.480	0.015	Signifikan
X_7	-0.656	0.569	-0.082	-1.153	0.253	Tidak Signifikan

R (*Multiple* R)	= 0,771
R *Square*	= 0,594
R *Square (Adjusted)*	= 0,555
F hitung	= 15.448
F tabel	= (df regresi, df residual) = (7,74)= 2,136
Sign. F	= 0,000
t tabel	= (0,05/2, 74) = 1,993
α	= 0,05

Uji hipotesis menggunakan *multiple regresion* mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah Variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7 berpengaruh terhadap Variabel Y. Berikut ini hasil perhitungan F dan t.

Untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model (Uji kelayakan model) mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka digunakan uji F.

Hipotesa:

Ho : Variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7 dengan Variabel Y *tidak mempunyai hubungan* secara signifikan

H1 : Variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7 dengan Variabel Y *mempunyai hubungan* secara signifikan

Kriteria penolakan :

Tolak Ho jika : F hitung > $F_{\alpha,1,n-2}$ atau nilai Sig. < 0,05

Terima Ho jika : F hitung < $F_{\alpha,1,n-2}$ atau nilai Sig. > 0,05

Berdasarkan tabel tersebut di atas hipotesis yang dilakukan dengan uji F yaitu pengujian secara serentak (*simultan*) menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ($p<0.05$), sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7 terhadap Variabel Y. Dengan kata lain, ***model regresi yang dihasilkan layak dipergunakan untuk melakukan prediksi di masa mendatang.*** Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara Variabel Y ditentukan oleh faktor X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7, yang digambarkan dalam persamaan regresi:

$Y= 24.791+1.40\ X_1+1.488\ X_2- 1.221\ X_3 - 7.762\ X_4 -1.286\ X_5 -1.933\ X_6 -0.656\ X_7$.

Untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat maka digunakan uji t (uji parsial).

Untuk menunjukkan ***keberartian koefisien regresi terhadap model regresi*** yang terbentuk, maka dengan mengambil hipotesis:

Ho : Koefisien regresi tidak signifikan (nyata)

H1 : Koefisien regresi signifikan (nyata)

Berdasarkan hasil penelitian, dengan mengambil taraf nyata (signifikansi) sebesar 5% (0.05), untuk konstanta diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p<0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa konstanta berpengaruh signifikan terhadap model regresi. Untuk variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 masing-masing menunjukkan nilai signifikansi yang berturut-turut sebesar 0.003, 0.005, 0.014, 0.000, 0.018 dan 0.015 ($p<0.05$). Maka dapat disimpulkan

bahwa X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Variabel Y. Sedangkan X7 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y (p=0.253>0.05).

Selanjutnya dari model regresi yang diperoleh tersebut yaitu Y= 24.791+1.40 X_1+1.488 X_2-1.221 X_3 – 7.762 X_4 -1.286 X_5 -1.933 X_6 -0.656 X_7, dapat diimplikasikan sebagai berikut:

1. bo = 24.791
   Nilai konstanta (b_0) ini menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari waktu melaut, waktu pulang, pendidikan, status, umur, armada tangkap dan alat tangkap (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X_7 = 0), maka Produksi diprediksikan akan mengalami peningkatan secara konstan (karena nilai konstanta bernilai positif).
2. b_1 = 1.40
   Nilai koefisien regresi b_1 ini menunjukkan bahwa jika waktu melaut semakin lama, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai positif). Artinya, adanya peningkatan waktu melaut dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.
3. b_2 = 1.488
   Nilai koefisien regresi b_2 ini menunjukkan bahwa jika waktu pulang semakin lama, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_2 bernilai positif). Artinya, adanya peningkatan waktu pulang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.
4. b_3 = -1.221
   Nilai koefisien regresi b_3 ini menunjukkan bahwa jika pendidikan semakin rendah, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif), karena semakin tinggi pendidikan seseorang, justru jumlah produksi semakin rendah. Artinya, rendahnya tingkat pendidikan nelayan dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_4, X_5, X_6 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.
5. b_4 = -7.762
   Nilai koefisien regresi b_4 ini menunjukkan bahwa jika status nelayan sebagai buruh, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, dengan status nelayan sebagai buruh akan mempengaruhi adanya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_5, X_6 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.
6. b_5 = -1.286
   Nilai koefisien regresi b_5 ini menunjukkan bahwa jika umur nelayan semakin muda, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, semakin muda usia seorang nelayan dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_4, X_6 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.
7. b_6 = -1.933
   Nilai koefisien regresi b_6 ini menunjukkan bahwa jika armada tangkap berupa perahu tanpa motor, maka hal ini justru meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, adanya peningkatan armada tangkap berupa kapal motor justru berpengaruh pada rendahnya jumlah Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_7 = 0) atau Cateris Paribus.

8. b_7 = -0.656

Nilai koefisien regresi b_7 ini menunjukkan bahwa jika alat tangkap berupa lain-lain, maka hal ini akan dapat meningkatkan jumlah Produksi (karena koefisien X_1 bernilai negatif). Artinya, adanya peningkatan alat tangkap berupa jaring justru berpengaruh pada rendahnya jumlah Produksi, dengan asumsi variabel yang lain tetap (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, dan X_6 = 0) atau Cateris Paribus.

o **Sumbangan Efektif**

Pengujian sumbangan efektif dilakukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini uji sumbangan efektif untuk mengetahui kontribusi. Menurut Hasan (2002)[1], rumus yang digunakan untuk menghitung sumbangan efektif adalah sebagai berikut :

SE = R x B x 100

Dimana:

SE = Sumbangan Efektif
R = Nilai koefisien korelasi
B = Beta
100 = Nilai konstan

Dalam penelitian ini uji sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui kontribusi dari X1, X2 dan X3.

Tabel. Perhitungan Sumbangan Efektif

Variabel	R	*B*	Perhitungan	SE
X_1	0.424	0.261	0.424x0.261x100	11.07%
X_2	0.392	0.251	0.392x0.251x100	9.86%
X_3	-0.253	-0.193	-0.253x-0.193x100	4.88%
X_4	**-0.504**	**-0.467**	**-0.504x-0.467x100**	**23.53%**
X_5	-0.220	-0.189	-0.220x-0.189x100	4.15%
X_6	-0.231	-0.198	-0.231x-0.198x100	4.57%
X_7	-0.161	-0.082	-0.161x-0.082x100	1.31%
Total Sumbangan Efektif				59.37%

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, ternyata variabel status (X4) menunjukkan sumbangan efektif yang paling besar yaitu sebesar 23.53%. Selanjutnya dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7 ternyata mampu memberikan sumbangan efektif total sebesar 59.37% terhadap Y. Besarnya sumbangan efektif total ini sama dengan besarnya koefisien determinasi (*R-square*=R^2) yaitu sebesar 59.4%. Implikasinya adalah terdapat beberapa variabel lain yang juga mempengaruhi Y selain X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6 dan X7.

[1] Hasan, M. Iqbal. 2002. Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.

2. Uji Regresi Linier Sederhana (Produksi terhadap pemasaran)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pemasaran	2.6098	.68052	82
Produksi	11.7561	5.91621	82

Correlations

		Pemasaran	Produksi
Pearson Correlation	Pemasaran	1.000	.286
	Produksi	.286	1.000
Sig. (1-tailed)	Pemasaran	.	.005
	Produksi	.005	.
N	Pemasaran	82	82
	Produksi	82	82

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pemasaran

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.286[a]	.082	.070	.65621

a. Predictors: (Constant), Produksi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.063	1	3.063	7.114	.009[a]
	Residual	34.449	80	.431		
	Total	37.512	81			

a. Predictors: (Constant), Produksi

b. Dependent Variable: Pemasaran

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.223	.162		13.725	.000
	Produksi	.033	.012	.286	2.667	.009

a. Dependent Variable: Pemasaran

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap pemasaran (p=0.009), dengan R square= 0.082=8.2%.
Pengaruh produksi terhadap pemasaran mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan pemasaran .

3. Uji Regresi Linier Sederhana (Produksi terhadap pengolahan)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pengolahan	1.9390	.24076	82
Produksi	11.7561	5.91621	82

Correlations

		Pengolahan	Produksi
Pearson Correlation	Pengolahan	1.000	.163
	Produksi	.163	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengolahan	.	.072
	Produksi	.072	.
N	Pengolahan	82	82
	Produksi	82	82

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengolahan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163[a]	.026	.014	.23903

a. Predictors: (Constant), Produksi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	1	.124	2.177	.144[a]
	Residual	4.571	80	.057		
	Total	4.695	81			

a. Predictors: (Constant), Produksi

b. Dependent Variable: Pengolahan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.861	.059		31.541	.000
	Produksi	.007	.004	.163	1.476	.144

a. Dependent Variable: Pengolahan

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa TIDAK ada pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap pengolahan (p=0.144), dengan R square= 0.026= 2.6%.
Pengaruh produksi terhadap pengolahan mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan pengolahan, meskipun hal ini tidak bersifat signifikan (p>0.05).

4. Uji Regresi Linier Sederhana (Produksi terhadap pendapatan)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat pendapatan	2.0366	.72767	82
Produksi	11.7561	5.91621	82

Correlations

		Tingkat pendapatan	Produksi
Pearson Correlation	Tingkat pendapatan	1.000	.524
	Produksi	.524	1.000
Sig. (1-tailed)	Tingkat pendapatan	.	.000
	Produksi	.000	.
N	Tingkat pendapatan	82	82
	Produksi	82	82

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat pendapatan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524[a]	.275	.266	.62363

a. Predictors: (Constant), Produksi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.778	1	11.778	30.284	.000[a]
	Residual	31.113	80	.389		
	Total	42.890	81			

a. Predictors: (Constant), Produksi

b. Dependent Variable: Tingkat pendapatan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.279	.154		8.307	.000
	Produksi	.064	.012	.524	5.503	.000

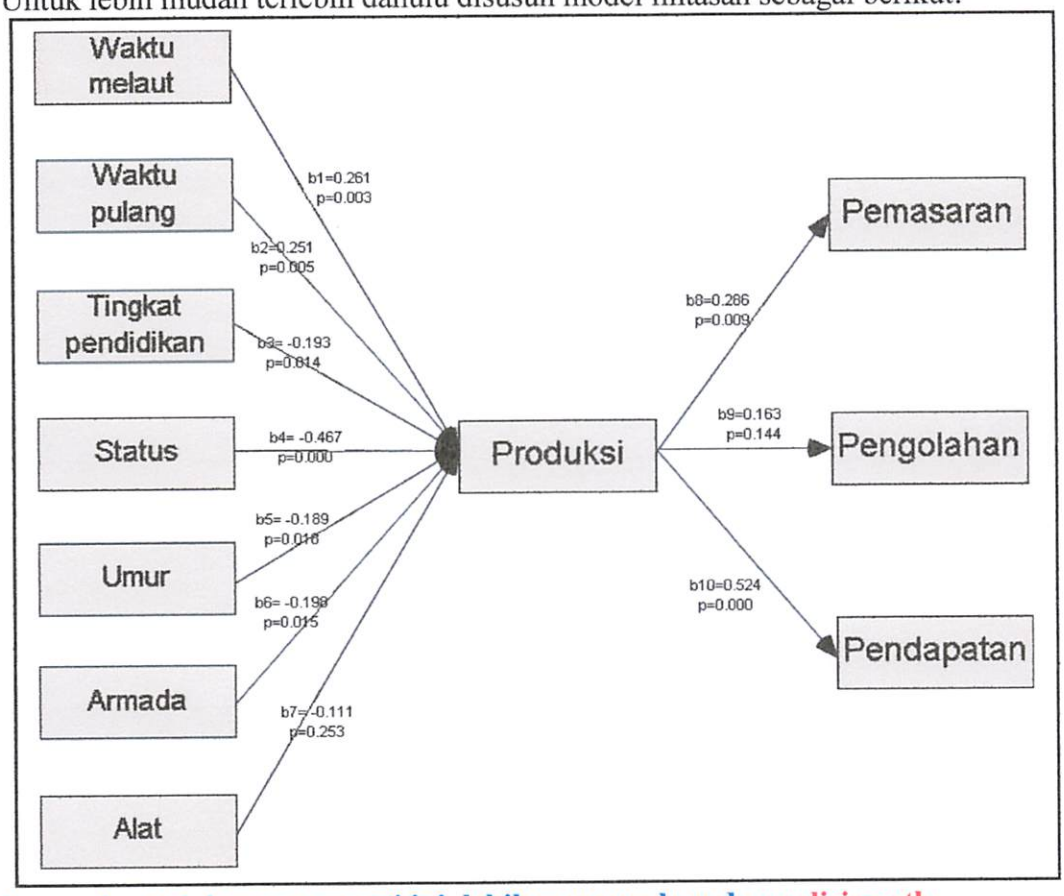
a. Dependent Variable: Tingkat pendapatan

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara produksi terhadap tingkat pendapatan (p=0.000), dengan R square= 0.275=27.5%.
Pengaruh produksi terhadap tingkat pendapatan mempunyai arah yang positif, artinya semakin tinggi produksi maka akan diikuti oleh adanya peningkatan tingkat pendapatan.

3. Pengaruh Tidak Langsung

Setelah mengetahui pengaruh secara langsung dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat baik model persamaan regresi pertama sampai ke-3, kemudian selanjutnya dapat dihitung pengaruh tidak langsung dari variabel waktu melaut, waktu pulang, pendidikan, status, umur, armada tangkap dan alat tangkap **terhadap Pemasaran (Y2), pengolahan (Y3) dan pendapatan (Y4) melalui Produksi (Y1).**

Untuk lebih mudah terlebih dahulu disusun model lintasan sebagai berikut:



Note: dengan bentuk konsep seperti ini, lebih mengarah pada analisis path.

Mengenai pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui melalui perkalian nilai pengaruh langsung (koefisien beta terstandarisasi) pada masing-masing persamaan, dengan perhitungan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis data di atas, maka besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung, dapat dirinci sbb:

Tabel Nilai pengaruh langsung dan tidak langsung Antar Variabel

	Pengaruh LANGSUNG	Pengaruh TIDAK LANGSUNG	Pengaruh TOTAL
Dari X1	Ke Y1 = 0,261	0,00	0,261
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = 0.261*0.286=0.075	0.075
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = 0.261*0.163=0.043	0.043
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 =0.261*0.524=0.137	0.137
Dari X2	Ke Y1 = 0,251	0,00	0,251
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = 0.251*0.286=0.072	0.072
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = 0.251*0.163=0.041	0.041
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 =0.251*0.524=0.132	0.132
Dari X3	Ke Y1 = -0,193	0,00	-0.193
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = -0.193*0.286=-0.055	-0.055
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = -0.193*0.163=-0.031	-0.031
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 =-0.193*0.524=-0.101	-0.101
Dari X4	Ke Y1 = -0,467	0,00	-0,467
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = -0,467*0.286=-0.133	-0.133
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = -0,467*0.163=-0.076	-0.076
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 -0,467*0.524=-0.245	-0.245
Dari X5	Ke Y1 = -0,189	0,00	-0,189
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = -0,189*0.286=-0.054	-0.054
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = -0,189*0.163=-0.031	-0.031
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 = -0,189*0.524=-0.099	-0.099
Dari X6	Ke Y1 = -0,198	0,00	-0,198
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = -0,198*0.286=-0.057	-0.057
	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = -0,198*0.163=-0.032	-0.032
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 = -0,198*0.524=-0.104	-0.104
Dari X7	Ke Y1 = -0,082	0,00	-0,082
	Ke Y2 = 0	Melalui Y1 = -0,082*0.286=-0.023	-0.023

	Ke Y3 = 0	Melalui Y1 = -0,082*0.163=-0.013	-0.013
	Ke Y4 = 0	Melalui Y1 = -0,082*0.524=-0.043	-0.043
Dari Y1	Ke Y2 = 0.286	0,00	0.286
	Ke Y3 = 0.163	0,00	0.163
	Ke Y4 = 0.524	0,00	0.524

LAMPIRAN

II

LAMPIRAN

ASISTENSI AWAL-AKHIR

Nama : ROSWATI
Nim : 03.24.005
Judul TA : STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI PERIKANAN
(STUDI KASUS : DESA LAWAR, KABUPATEN DOMPU BARAT - NTB

DAFTAR ASISTENSI

N	TANGGAL	CATATAN/KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	10/3/8	• Rumuskan 1.5.1	
2	15/4/8	lanjutkan 1.5.2.	
3	22/4/8	1.5.2 adalah Lanjutan dr 1.5.1 Rumusan dr 1.5.1 jadi blm ref. u/ perumusan dr 1.5.2.	
4.	10/7/8	- proses mekanisme dilengkapi INPUT → PROSES → OUTPUT	
5.	25/7/8	- Buat var > tolok ukur u/ tiap input-proses-output - lengkapi proposal - Buat desain survey.	
6.	[illegible]	[illegible]	

Acc Pembimbing I Bu Nawir
II Bu. Fanita

9 - 08 - 08

JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
JL. BENDUNGAN SIGURA – GURA NO.2 MALANG

LEMBAR ASISTENSI
TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

Nama : Roswati
NIM : 03.24.005
Pembimbing I : Agustina Nurul H, ST,MTP
Judul TA : Pengembangan Sektor Perikanan Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat pesisir Kecamatan Taliwang

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1	9/07/2009	1.5.1 Sektor perikanan laut - Aspek 3 ... 1.5.2 Pengembangan sektor perikanan a. Pengembangan pada Aspek pengolahan b. pengembangan pada Aspek pemasaran. c. Penataan ruang berdasarkan Aspek pengolahan dan pemasaran.	
2	26/07/2009	Design survey	
3	5/8/9	acc seminar proposal	

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

Nama : ROSWATI

Nim : 0324005

Judul : Strategi Pengembangan Sektor Perikanan dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (Studi Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat)

Pembimbing II : Fanita Cahyaning A, ST

Tanggal	Progres	Paraf dosen
8/10/2009	Acc seminar proposal	

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Institut Teknologi Nasional Malang

Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

Nama : ROSWATI

Nim : 0324005

Judul : PENGEMBANGAN SEKTOR PERIKANAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (DESA LALAR KAB.SUMBAWA BARAT)

Pembimbing I : Agustina Nurul H. ST, MTP

Tanggal	Progres	Paraf dosen
28/7/10	• Perbaiki tiap bab analisis & Bab III + peta • Gabung analisis & 3.6	
20/9/10	• sempurnakan 3.2 dulu lebih spesifikasi!	
5/10/10	• sempurnakan Bab 3, fokuskan pd hal sektor perikanannya.	
5/11/10	• Gunakan data data audz.	
/12/10	• Sempurnakan analisa BAB 3	
/12/10	Buat kesimpulan dan Saran.	
20/12/10	Perbaikan / sempurnakan kesimpulan dan saran	
22/12/10	acc seminar hasil	

isan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

Nama : ROSWATI

Nim : 0324005

Judul : Pengembangan Sektor Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi Desa Lakur Kec. Taliwang Kab. Sumbawa Barat)

Pembimbing II : Farida Cahyaning A, ST

Tanggal	Progres	Paraf dosen
3 Maret 2010	- Data tabulasi → buat grafiknya. - Uraikan data → membaca data yg baik - Sesuaikan yg ran cara penulisan.	
20 Des 2010	- perbaiki kerangka pikir & analisis. - Daftar pustaka - Cek peta.	
27 Des 2010	- perbaiki abstrak ± 250 kata - Sesuaikan abstrak (in english) - perbaiki kata pengantar → ucapkan pembimbing, ucapan terimakasih & lainnya disesuaikan. - alur analisis & sub awal / bab I - Pahami dasar alat analisisnya (tools) dan simpulkan hasilnya dlm bahasa yg mudah dimengerti - Bahasa saran upaya pengembangan ekonomi !!! - penutup → tidak mengandung kalimat baru - Rekomendasi → perbaiki sesuai yg hasil & bukan (asumsi).	
28 Des 2010.	Acc Seminar Hasil.	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : ROSWATI

N.I.M : 03-24-005

Jurusan : PLANOLOGI

Pembimbing : AGUSTINO HUTUL, H, ST, MT)

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
	26/1/11	• konsultasi dgn dosen pembimbing untuk • acc seminar	

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jln. Bend. Sigura-Gura No.2

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Roswati

N.I.M : 0324005

Jurusan : Planologi

Pembimbing : Fanita Cahyaning Arie, ST

No	Tanggal	Keterangan	T. Tangan
1	15 Januari 2011	- abstraksi tidak lebih dari 250 kata - kata pengantar : masukan output akirnya, sesuaikan dengan tujuan - pendahuluan : deskripsikan dari yang umum, terus ke khusus tentang perikanan tangkap - perbaiki rumusan masalah - perbaiki tujuan dan sasaran - ruang lingkup lokasi : kenapa desa labar di jadikan obyek penelitian. - Lingkup materi, perbaiki redaksional - kajian perikanan tangkap di batas pengertiannya. - Variabel yang digunakan disesuaikan dengan teori - Tabel diberi penjelasan - perbedaan nelayan pemilik, buruh dan pengepul. - Data yang ada dihubungkan dengan diagram	
2	10 - 02 - 2011	- perbaiki abstraksi - peta di perbesar	
3	11 - 02 - 2011	Acc Sidang Komprehensif.	

LAMPIRAN

BERITA ACARA PROPOSAL

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
Jl. Bendungan Sigura – gura No. 2 Telp. (0341) 567154

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL

Nama : Roswati
NIM : 03.24.005
Waktu Seminar : 10 November 2009

NO.	DOSEN PENGUJI	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	Ir. Hutomo Mustadjab	• Jangan hanya aspek ekonomi saja, orientasi pada masyarakat nelayan juga. • Aspek lainnya gimana?	
2.	Tri Juwono W, ST	• Mana planoliginya? • Hubungan karakter dari sasaran 1 dan sasaran 2 dan 3 • Pelaku pemasaran? • Masyarakat yang mana yang akan terkait lansung dengan strategi yang akan dibuat, sebcrapa besar manfaat yang akan di rasakan • Stratifikasi nelayan-pemasaran-dst? • Aspek sosialnya juga!	
3	Arief Setiawan, ST,MT	• Cek parameter pengembangan? • Pertajam 1.5.2 untuk pengembangannya • Tema vs permasalahan dilapangan • Parameter yang digunakan	

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

(Ir. Agustina Nurul H, MT)

Dosen Pembimbing II

(Fanita Cahyaning A, ST)

Jumlah T4 :

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ROSWATI

NIM : 03.24.005

HR/TGL : SELASA, 10 NOVEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Pak Tomo :
   a. Jangan hanya aspek ekonomi saja, orientasi pd masyarakat nelayan juga.
   b. Aspek lainnya gimana ?

2. P. Tri :
   a. mana plano-nya ?
   b. Hub karakter & sasaran 1 dan sasaran 2 & 3.
   c. pelaku pemasaran ?
   d. masy yg mana yg akan terkait langsung dg strategi yg akan dibuat
      seberapa besar wawt yg akan dirasakan.
   e. Stratifikasi nelayan – pemasaran – dll ?
   f. aspek sosial juga !

3. P'Arif :
   a. pdg ms ada parameter pdg apa parameternya apa ?
   b. pertanyaan 1.5.2 u/ "pengembangan" nya.

4. Parameter pengembangannya dlm tanyakan !
   cek lagi di 1.5-nya

Dosen Penguji

IR. A. NURUL H, MT

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ROSWATI

NIM : 03.24.005

HR/TGL : SELASA, 10 NOVEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

- Idem Berita Acara Seminar Proposal.

Dosen Penguji

TRI JUWONO W, ST

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ROSWATI

NIM : 03.24.005

HR/TGL : SELASA, 10 NOVEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

→ Tema Vs Permasalahan di lap

→ Parameter yg digunakan !

Dosen Penguji

ARIEF SETYAWAN, ST, MT

IINSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura – gura 2
MALANG

PERBAIKAN TUGAS AKHIR
SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ROSWATI

NIM : 03.24.005

HR/TGL : SELASA, 10 NOVEMBER 2009

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Penguji

IR. HUTOMO ~~MOESTAJAB~~
MOESTAJAB

LAMPIRAN

BERITA ACARA HASIL

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional Malang
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang Telp. (0341) 567154

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL

Nama : ROSWATI
Nim : 0324005
Judul : Pengembangan Perikanan Tangkap Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi (Studi: Desa Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)
Waktu Seminar: Jumat, 31 Desember 2010

No	DOSEN PENGUJI	PERTANYAAN/SARAN	JAWABAN/TANGGAPAN	TTD
1	Arief Setyawan, ST,MT	• Pembahasan mengenai hasil pengembangan, prediksi sekarang dan nantinya berapa %? • Refrensi yang berhubungan dengan perikanan tangkap • Perbedaan variabel dan parameter? • Tata tulis, bab dan sub bab, hal 4 • Kesimpulan hasil analisis	• Sarannya saya terima, saya perbaiki pada hal. • Saran saya terima, saya perbaiki pada hal. 9 • Parameter (ukuran) • Saran saya terima, saya perbaiki pada hal vii • Saran saya terima, saya perbaiki pada hal 134	
2	Ir. Hutomo Moestadjab	• Logika (cara) menyimpulkan hasil • Interpretasi data/membaca data • Konteks nelayan pemilik dan nelayan buruh, pembahasan yang tidak konsistensi dengan tema antara hasil tangkap dan hasil penjualan • Belum relevan, belum memahami statistik. Data-data yang telah dikomparasi /hasil logika analisis • Investigasi terhadap penomena yang didapat dilokasi penelitian • Kesimpulan yang spesifik	• Saran saya terima, saya perbaiki di bab 3 • Saran saya terima, saya perbaiki di hal. 96-97	

Mengetahui.

Dosen Pembimbing I

(Agustina Nurul, H, ST, MT)

Dosen Pembimbing II

(Fanita Cahyaning A, ST)

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUMAT**

Tanggal : **31 DESEMBER 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ROSWATI**

NIM : **03.24.005**

Perbaikan tersebut meliputi :

Konsistensi pembahasan → Tema

↓

Teori

↓

Variabel

↓

Fakta

↓

Analisis

↓

Out Put

Dosen Pembimbing/ Penguji

Arief Setiawan, ST. MT

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam **Seminar Hasil** tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : **JUMAT**

Tanggal : **31 DESEMBER 2010**

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **ROSWATI**

NIM : **03.24.005**

Perbaikan tersebut meliputi :

Dosen Pembimbing/ Penguji

Ir. Hutomo Moestadjab

LAMPIRAN

LAYAK JILID

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG
Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : ROSWATI

NIM : 03.24.005

Judul Tugas Akhir :

PENGEMBANGAN PERIKANAN TANGKAP DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI

Hari/ Tgl Seminar : 30 DESEMBER 2010

Dinyatakan : **Layak / Tidak Layak**

Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :

Contoh :

- **Materi kurang layak**
- **Metodologi kurang sesuai**
- **Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.**

Pembimbing I	Pembimbing II
(IR. A. NURUL HIDAYATI,MTP)	(FANITA CAHYANING A, ST)

LAMPIRAN

MENGIKUTI PROPOSAL, HASIL, DAN KOMPRE

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR

SEMINAR PROPOSAL

Nama : ROSWATI

Nim : 03.24.005

Tanggal	Judul TA & Nama Penulis	Penguji I	Penguji II	Penguji III
10/06. 11	EVALUASI KEBERADAAN RUMAH SUSUN BERDASARKAN SASARAN HUNIAN. Studi Kasus : Rumah Susun Kotobedah Kel. Kota Lama Kec. Kedungkandang Kota: Malang OLEH : SAMALI (03.24.014)	IBU IDA SUMARNI, ST.	I. ROMANG. G.S, ST.	-
14/07 07	KOSMOLOGIS TATA RUANG PERMUKIMAN KOMUNITAS HINDU DI DUSUN JENGGLONG OLEH ; IRMA ANGGRAYANI	TEGUH KUNCORO	IKA PAMAYANTI	HUTOMO MOESTADJAB.
19/08 04	ARAHAN PENANGANAN FISIK PERMUKIMAN KUMUH RAWAN KEBAKARAN DI KAWASAN PANTAI BARAT KOTA TARAKAN (STUDI KASUS : KEL. SEBUMIT PANTAI). OLEH : ADRIE APRIANSYAH RIZAL	AGUNG WIJAYA SOMADI, ST. MT	TEGUH KURNIO, ST	ENDRATNO BUDI S, ST

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

TUGAS AKHIR

SEMINAR HASIL
Nama :ROSWATI
Nim :03.24.005

Tanggal	Judul TA & Nama Penulis	Penguji I	Penguji II	Penguji III
02/02/09.	Identifikasi Pola Ruang Temporer Pada Upacara Perang Topat di Taman Lingsar Kab. Lombok Barat. (Vina Febriana). 03.24.084.	Ir. Hutomo Maestadji	Endratno Budi, ST.	
03/02/09.	Identifikasi Pengaruh Keberadaan Malang Town Square (MATOS) Thdp Perilaku Sosial - Ekonomi Masyarakat. Studi Kasus: Kelurahan Penanggungan dan Kelurahan Kesatrian-Sede Malang. (Aini Fitriani Yusuf). 01.24.071	Ir. Agustina Nurul H, MT	Agung Witjaksono, ST, MT	Dr. Ir. Ibnu Sasangko, MT.
04/02/09.	Identifikasi Pemanfaatan Ruang akibat Sistem Perdagangan Kaki Lima di pusat Kota Malang (lokasi studi: Jln. Pasar Besar, Jln. Kopral Usman & Jln. Sersan Harun Kel. Sukoharjo Kec. Klojen Kota Malang). (Muhammad Fauzi Arianto) 01.24.023.	Ir. Agustina Nurul. H, MT	Mira Setyawati, ST.	Agung Witjaksono, ST, MT

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

SEMINAR KOMPRE
Nama :ROSWATI
Nim :03.24.005

Tanggal	Judul TA & Nama Penulis	Penguji I	Penguji II	Penguji III
25/09/02	IDENTIFIKASI POLA RUANG TEMPORER PADA UPACARA PERANG TOPAT DI PANDAN LUNSAR KAB. LOMBOK BARAT OLEH VINA FEBRIANA 03.24.054.	Ir. HUTOMO MUKTADJI	ENDRATNO BUDI S, ST	NINA SETYAWATI, ST